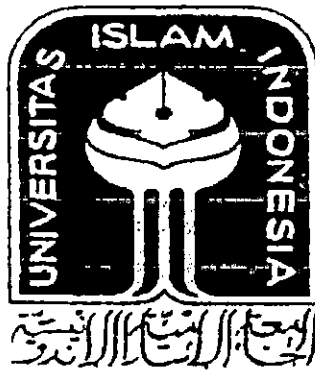


**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN
SISTEM KONTROL SEKOLAH DALAM
PENINGKATAN AKHLAQ SISWA**

(Studi Kasus Pembinaan Siswa SMP Negeri 2 Giriwoyo)



Oleh :

**KAVINJI
NIM. 03913104**

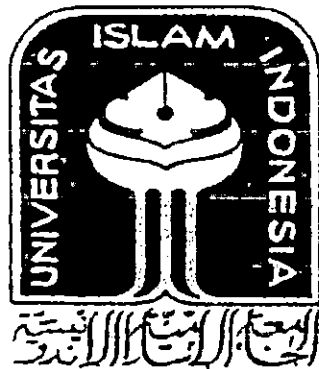
T E S I S

**Diajukan kepada Program Pascasarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA
2005**

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN
SISTEM KONTROL SEKOLAH DALAM
PENINGKATAN AKHLAQ SISWA**

(Studi Kasus Pembinaan Siswa SMP Negeri 2 Giriwoyo)



Oleh :

**KAVINJI
NIM. 03913104**

Pembimbing :

Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA.

T E S I S

**Diajukan kepada Program Pascasarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA
2005**



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru N0. 24 Lantai II Telp. dan Fax (0274) 523637
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

Nomor: 012/PS-MSI/Peng./IX/2005

TESIS berjudul : PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN
SISTEM KONTROL SEKOLAH DALAM
PENINGKATAN AKHLAQ SISWA (Studi Kasus
Pembinaan Siswa SMP Negeri 2 Giriwoyo)

Ditulis Oleh : KAVINJI

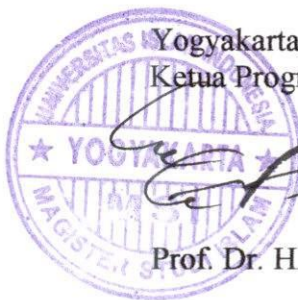
NIM : 03913104

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam
Ilmu Pendidikan Islam.

Yogyakarta, 20 September 2005

Ketua Program



Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Faxes. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Kavinji
Tempat/tgl.lahir : Pacitan, 4 September 1965
N. I. M. : 03913104
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PENINGKATAN AKHLAQ SISWA (Studi Kasus Pembinaan
Siswa SMP Negeri 2 Giriwoyo)**

Ketua : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

Sekretaris : Drs. H. Asmuni, MA.

Pembimbing : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

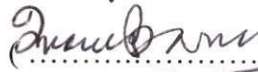
Penguji : Prof. H. Imam Barnadib, MA., Ph.D

Penguji : Dr. H. Akhmad Abd. Syakur, MA

()

()

()

()

()

Diuji di Yogyakarta pada hari Kamis, 8 September 2005

Pukul 13.00–14.00 WIB

Hasil / Nilai : **84,50 / B**



Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana UII


Dr. Ir. Edy Purwanto, DEA.



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 194/PS-MSI/ND/LX/2005

**TESIS berjudul : PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PENINGKATAN AKHLAQ SISWA (Studi Kasus Pembinaan
Siswa SMP Negeri 2 Giriwoyo)**

Ditulis oleh : Kavinji

NIM : 03913104

Konsentrasi : Pendidikan Islam

**Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.**

Yogyakarta, 3 September 2005

Ketua Program,



Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : **PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN SISTEM KONTROL SEKOLAH DALAM PENINGKATAN AKHLAK SISWA (Studi Kasus Pembinaan Siswa SMP Negeri 2 Giriwoyo)**

Ditulis oleh : Kavinji

N.I.M. : 03913104

Konsentrasi : Pendidikan Islam



Telah dapat disetujui untuk diuji dihadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, 27 Juni 2005
Pembimbing

Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

ABSTRAK

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN SISTEM KONTROL SEKOLAH DALAM PENINGKATAN AKHLAQ SISWA

KAVINJI

NIM. 03913104

Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 2 Giriwoyo adalah lembaga pendidikan formal yang didalamnya terjadi proses pembelajaran yang melibatkan guru, siswa, kurikulum dan sebagainya. Proses yang diarahkan kepada terbentuknya kepribadian yang siap menyongsong permasalahan hidup di masa yang akan datang.

Berdasarkan kecenderungan yang nampak bahwa problematika yang ditimbulkan oleh semakin majunya peradaban manusia yang ditopang oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi justru semakin kompleks. Salah satunya adalah permasalahan akhlaq.

Dengan bertumpu pada pendidikan Agama Islam sebagai materi pelajaran yang diposisikan sebagai mata pelajaran paling urgen mengurus pendidikan akhlaq siswa, maka kemudian peran guru Pendidikan Agama Islam menjadi urgen pula. Disinilah arti pentingnya penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan dengan analisa kuantitatif, menggunakan analisa kontingensi. Selanjutnya penulisan laporan penelitian menggunakan metode deskriptif.

Penelitian ini meneliti tentang; Sejauh manakah materi Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Giriwoyo dapat membentuk akhlaq siswa?, Bagaimanakah peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlaq siswa?, Bagaimakah peran sistem kontrol sekolah di SMPN 2 Giriwoyo dapat membentuk akhlaq siswa?

Berdasarkan kajian yang dilakukan terhadap 80 responden siswa, 21 orang guru dan staf TU dari SMPN 2 Giriwoyo dan 1 orang guru Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Pada prinsipnya materi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sudah relevan dalam pembentukan akhlaq siswa SMP Negeri 2 Giriwoyo, hanya saja alokasi waktu pembelajaran yang kurang yaitu 2 jam dalam satu minggu mengakibatkan pembentukan akhlaq siswa kurang optimal.
2. Dalam pembentukan akhlaq siswa, Guru Pendidikan Agama Islam lebih dominan berperan sebagai pribadi yang menjadi panutan, sekalipun tidak mengesampingkan kemampuan sebagai guru dalam mendidik termasuk metodologi pengajaran.
3. Sistem kontrol sekolah di SMP Negeri 2 Giriwoyo secara signifikan dapat membentuk akhlaq siswa, demikian juga keterlibatan guru SMP Negeri 2 Giriwoyo yang aktif di dalam upaya pembentukan akhlaq siswa secara bersama-sama.

ABSTRACT

ROLE OF THE TEACHER WITH ISLAMIC RELIGIOUS AND SCHOOL CONTROL SYSTEM SUBJECT IN IMPROVING THE STUDENT'S MORALITY

**(Case Study on The Student's Guidance at The State Junior High
School/SMPN 2 Giriwoyo)**

KAVINJI
NIM. 03913104

The SMPN 2 Giriwoyo is a formally educational institution where learning process involve teacher, student, curriculum, and so on. The process has been oriented to establish their personality in order to be able to encounter the life issues in the future.

In addition, the advance of modern human civilization has been bearing the complex problems including moral crisis. While Islamic religious lesson constitutes an urgent subject to provide student's moral education, so is the teacher of that one. In this case, this thesis exerted its significant.

This research is an applied research using quantitative analysis with contingency analysis. The report, then, used descriptive method. It dealt with how so far could the Islamic religious subject matter at the SMPN 2 Giriwoyo establish the student's morality, how is the role of the teacher of the Islamic religious lesson to improve the student's morality, and how could the role of monitoring system of the SMPN 2 Giriwoyo improve the student's morality.

Based on the study employed towards 80 students, 21 teachers and general administrative employee, and one teacher of the Islamic religious subject of SMPN 2 Giriwoyo, it generated that:

1. Principally, the Islamic religious subject matter has been relevant to the student's moral improvement of SMPN 2 Giriwoyo, but the duration of the subject is less as it has been given for 2 times in a week.
2. In terms of the student's moral improvement, the teacher of Islamic religious subject dominantly serve as a figure, beside of his capability and profesionality as well as his learning methodology.
3. The school's monitory system of the SMPN 2 Giriwoyo as well as the role of the whole teachers could significantly establish the student's morality.

SISTEM TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Berdasarkan kepada SKB. Menteri Agama dan
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI,
Tanggal 22 Januari 1988 Nomor 158/1987 dan 0543b/1987.

I. Penulisan Kosakata Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	—	Tidak dilambangkan
ب	bā	B, b	—
ت	tā	T, t	—
ث	sā	Š, š	dengan titik di atasnya
ج	jīm	J, j	—
ح	ḥā'	H, h	dengan titik di bawahnya
خ	khā'	KH, kh	—
د	dāl	D, d	—
ذ	zāl	Ž, ž	dengan titik di atasnya
ر	rā'	R, r	—
ز	zā'	Z, z	—
س	sīn	S, s	—
ش	syīn	SY, sy	—
ص	ṣād	Š, š	dengan titik di bawahnya
ض	ḍād	D, ḍ	dengan titik di bawahnya
ط	ṭā	T, ṭ	dengan titik di bawahnya

ظ	ẓā	Z, z	dengan titik di bawahnya
ع	‘ain	‘	dengan koma terbalik
غ	gīn	Gg, g	—
ف	fā’	F, f	—
ق	qāf	Q, q	—
ك	kāf	K, k	—
ل	lām	L, l	—
م	mīm	M, m	—
ن	nūn	N, n	—
و	wawu	W, w	—
ه	hā’	H, h	—
ء	hamzah	’	dengan apostrof
ي	yā’	Y, y	—

II. Penulisan Konsonan Rangkap

Huruf *musyaddad* (di-*tasydid*) ditulis rangkap, seperti :

لايغرثك ditulis = *lā yagurrannaka*

III. Penulisan Ta’ Marbutah di akhir Kata

Ditulis dengan huruf h, seperti :

1. صدقاتهن نحلة ditulis = *ṣaduqātihinna niḥlah*

2. نعمة الله ditulis = *ni'mah Allah* (Ini tidak berlaku untuk kata-kata Arab yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia. Seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali jika yang dikehendaki adalah lafaz aslinya).

IV. Penulisan Vokal Pendek

..... (fathah) ditulis = a.

..... (kasrah) ditulis = i.

..... (dammah) ditulis = u.

V. Penulisan Vokal Panjang

Fathah + huruf alif ditulis = a, seperti :

من الرجال ditulis = *min ar-rijāl*

Fathah + huruf alif layyinah, ditulis = a, seperti :

عيسى وموسى ditulis = *Isā wa Mūsā*

Kasrah + huruf ya' mati, ditulis = i, seperti :

قريب مجيب ditulis = *qarīb mujīb*

Dammah + huruf wawu mati, ditulis = u, seperti :

وجوههم وقلوبهم ditulis = *wujūhuhum wa qulūbuhum*

VI. Penulisan Diftong

Fathah + huruf ya' mati, ditulis = ai, seperti :

بين ايديكم ditulis = *baina aidīkum*

Fathah + huruf wawu mati, ditulis = au, seperti :

من قوم زوجها ditulis = *min qaum zaujihā*

VII. Vokal-vokal Pendek dalam Satu Kata

Semua itu ditulis dan dipisahkan dengan apostrof, seperti :

أنزرتهم ditulis = *a 'anzartahum*

VIII. Penulisan Huruf Alif Lam

A. Jika bertemu dengan huruf *qamariyah*, maka ditulis = *al-*, seperti :

الكریم الكبير ditulis = *al-karīm al-kabīr*

B. Jika bertemu dengan huruf *syamsiyyah*, ditulis sama dengan huruf tersebut seperti :

الرسول، النساء ditulis = *ar-rasul, an-nisā*

C. Berada di awal kalimat, ditulis dengan huruf kapital, seperti :

العزيز الحكيم ditulis = *Al-'aziz al-ḥakīm*

D. Berada di tengah kalimat, ditulis dengan huruf kecil, seperti :

يحب المحسنين ditulis = *yuhib al-muḥsinīn*

IX. Pengecualian

Huruf *ya' nisbah* untuk kata benda *muzakkar* ditulis dengan huruf i, seperti :

الشافعي المالكي ditulis = *asy-Syāfi' al-Māliki*

Sementara untuk kata *mu'annas*, ditulis sama, dengan tambahan *yah*, seperti :

القونية الإسلامية ditulis = *al-qauniyyah al-islāmiyyah*

Huruf *hamzah* di awal kata, ditulis tanpa didahului tanda (‘), misalnya :

إحياء الأموات ditulis = *ihyā’ al-amwāt*

Huruf *ta’ marbutah* pada nama orang, aliran dan benda lain yang sudah di kenal di Indonesia dengan ejaan h, ditulis dengan huruf h, seperti :

سعادة و حكمة ditulis = *Sa‘ādah wa Hikmah*



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ
وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah memberikan rahmat dan taufiq-Nya kepada penulis, sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW beserta shahabat para pendahulu yang telah memperjuangkan Islam.

Penulis meyakini bahwa tesis ini tidak akan dapat diselesaikan dengan baik apabila tanpa bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Dengan tulus hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak DR. Ir. H. Luthfi Hasan, M.S., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia;
2. Ketua Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk studi di Magister Studi Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia;
3. Bapak Prof. DR. H. Usman Abu Bakar MA., selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan petunjuk sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini;
4. Bapak Drs. H. Asmuni M. Thaher, MA., Kabid Akademik Magister Studi Islam Program Pasca Sarjana Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang selalu mengingatkan dan memberikan motivasi dalam penulisan tesis ini;

5. Para Bapak dan Ibu dosen pengajar dan para Bapak dan Ibu staf MSI-UII Yogyakarta yang telah memberikan bantuan dalam penulisan tesis ini;
6. Semua pihak yang telah membantu demi selesainya tesis ini yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu.

Semoga atas semua jasa yang telah diberikan mendapatkan balasan pahala dari Allah SWT. Semoga karya ini bermanfaat. *Amin.*



Penulis,

Kavinji

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN.....	iii
TIM PENGUJI.....	iv
NOTA DINAS.....	v
PERSETUJUAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
TRANSLITERASI.....	ix
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Telaah Pustaka	6
E. Kerangka Teori.....	9
F. Metode dan Teknik Penelitian	22
G. Sistematika Pembahasan.....	24
 BAB II GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, SEKOLAH DAN PEMBENTUKAN AKHLAQ SISWA	
A. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam	26
B. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam	36

C. Persyaratan Guru Pendidikan Agama Islam	45
D. Guru sebagai Faktor Paling Penting dalam Pendidikan.....	50
E. Peran Sekolah terhadap Pendidikan	55
F. Akhlaq Siswa	66
BAB III SELAYANG PANDANG SMPN 2 GIRIWOYO	
A. Sejarah dan Letak Geografis	91
B. Visi	91
C. Misi	93
D. Tujuan	94
E. Sasaran / Target	94
F. Kegiatan Pengembangan dan Peningkatan Mutu	94
BAB IV LAPORAN PENELITIAN	98
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	140
B. Saran.....	140
C. Penutup.....	141

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

C. Persyaratan Guru Pendidikan Agama Islam.....	46
D. Guru Sebagai Faktor Penting dalam Pendidikan.....	50
E. Peran Sekolah terhadap Pendidikan	56
F. Akhlaq Siswa.....	67
 BAB III SELAYANG PANDANG SMPN 2 GIRIWOYO	
A. Sejarah dan Letak Geografis	93
B. Visi	95
C. Misi	95
D. Tujuan	96
E. Sasaran.....	96
F. Kegiatan Pengembangan dan Peningkatan Mutu	96
BAB IV LAPORAN PENELITIAN.....	100
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	137
B. Saran-saran	137
C. Penutup	138
 DAFTAR PUSTAKA	
 LAMPIRAN – LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Modernisasi sebagai akibat perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi bersamaan dengan derasnya arus informasi dan globalisasi, menyebabkan siswa dihadapkan pada dua realitas yakni antara optimisme dan pesimisme terhadap masa mendatang. Optimis karena Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dapat menunjang keberhasilan, namun di sisi lain merasa pesimis karena perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi juga menimbulkan dampak negatif terhadap siswa dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam pembinaan akhlaq, seperti perilaku siswa yang kurang sopan terhadap guru dan orang tua, merebaknya narkoba dan obat-obat berbahaya, pergaulan bebas dan perkelahian antar pelajar.

Sehubungan dengan merebaknya peredaran narkoba dan obat-obatan terlarang, pergaulan bebas, dan kasus perkelahian antar pelajar, maka Kepala Sekolah dan Guru harus berusaha melaksanakan dengan sungguh-sungguh pembentukan akhlaqul karimah yang diharapkan dapat mengurangi kasus-kasus yang terjadi selama ini.

Selain dampak negatif dari perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi juga menimbulkan perubahan sosial dan budaya yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan keluarga dan masyarakat, sehingga

kurang mendukung terhadap keberhasilan Pendidikan Agama Islam khususnya pembinaan akhlaq siswa.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak pernah berhenti. Oleh karena itu, ke depan harus dicermati pengaruh negatif perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi bagi pembentukan jiwa keberagamaan terutama akhlaq siswa. Hal ini harus mendapat perhatian karena merekalah yang akan memegang kendali bangsa ini pada masa yang akan datang.

Dekadensi moral yang demikian parah pada seluruh lapisan kehidupan dinilai sebagai salah satu faktor pemicu terjadinya krisis pada bangsa Indonesia. Berawal dari hal yang prinsip yaitu akhlaq, kemudian berimbas kepada permasalahan yang lain seperti hukum, penghormatan kepada hak asasi, ekonomi, sosial, budaya, politik dan bahkan ekonomi secara makro. Pendapat ini akan sesuai bila dihubungkan dengan kesadaran bahwa pada prinsipnya Nabi Muhammad SAW diutus untuk menyempurnakan akhlaq manusia. Hal ini berarti bahwa kajian agama pada dasarnya adalah kajian akhlaq, atau dasar keseluruhan perilaku manusia adalah akhlaq.

Sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 12 ayat 1 yang isinya bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.¹

¹ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (CV. Duta Nusindo: Semarang, 2003), hal. 10

Peserta didik di sekolah wajib diberi pendidikan agama. Pendidikan agama yang dimaksud mengandung pengertian bahwa segala kegiatan yang dilakukan oleh para pendidik lebih ditekankan pada “membimbing” dan “membina” ke arah perubahan tingkah laku lahiriah maupun batiniah sesuai dengan tujuan pendidikan agama. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 yang berbunyi: “1) Tiap Warga negara berhak mendapatkan Pengajaran. 2) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan Undang-Undang”.²

Undang-Undang Republik Indonesia nomor : 20 Tahun 2003 pasal 3 disebutkan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.³

Hal ini berarti peran guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk dapat mengembangkan kemampuan peserta didik, baik ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, yaitu menjadikan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

² *Undang-Undang Dasar Republik Indonesia dengan Penjelasannya* (Surabaya : Pen. Appolo, 1996), hal.9.

³ *Undang-Undang No. 20 / 2003* tentang Sistem Pendidikan Nasional, hal 7

berakhlaq mulia. Dengan kata lain proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat membekali siswa dan mengembangkan kemampuannya dalam memahami ajaran Islam (kognitif), perilaku siswa yang Islami (afektif), serta menimbulkan kebiasaan dalam diri siswa untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Psikomotor), dalam pembentukan akhlaq siswa.

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Giriwoyo perlu diteliti, karena peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembentukan akhlaq siswa adalah sangat penting, sebab dalam dunia pendidikan guru sebagai motor penggerak dan perencana yang penuh tanggung jawab untuk membina akhlaq generasi mendatang.

Di samping itu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu terwujudnya manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlaq mulia, maka tujuan Pendidikan Agama Islam harus tetap diupayakan seoptimal mungkin melalui proses pendidikan dan pengajaran sedangkan guru memegang peran utama menuju pembentukan akhlaq mulia.

Berbagai kemungkinan yang muncul bagi pembentukan akhlaq siswa pada SMPN 2 Giriwoyo (sebagai suatu kasus). Dari kemungkinan yang berpengaruh langsung terhadap pembentukan akhlaq siswa akan dilakukan kajian sehingga dapat diketemukan pola yang terbaik bagi pembentukan akhlaq siswa khususnya bagi SMPN 2 Giriwoyo. Kajian ini meliputi kajian kepada materi Pendidikan Agama Islam sebagai materi yang terkait langsung dengan pembentukan akhlaq siswa, fungsi guru Pendidikan Agama Islam

dalam pembentukan akhlaq siswa, dan sistem kontrol sekolah bagi terbentuknya akhlaq siswa.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, masalah pokok dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Sejauh manakah materi Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Giriwoyo dapat membentuk akhlaq siswa ?
2. Bagaimanakah peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlaq siswa ?
3. Bagaimanakah peran sistem kontrol sekolah di SMPN 2 Giriwoyo dapat membentuk akhlaq siswa ?



C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

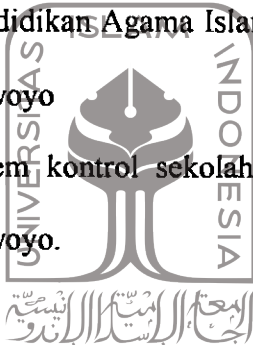
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

- a. Peran materi Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlaq siswa.
- b. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlaq siswa.
- c. Peran sistem kontrol sekolah bagi pembentukan akhlaq siswa di SMPN 2 Giriwoyo.

2. Kegunaan Penelitian

Setelah diadakan penelitian diharapkan dapat memberikan informasi dan sumbangan pemikiran untuk meningkatkan pelaksanaan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Giriwoyo dalam rangka mencapai keberhasilan pembentukan akhlaq siswa. Secara terinci, dari penelitian ini akan berguna bagi:

- a. Kajian peran materi pendidikan Agama Islam bagi pembentukan akhlaq siswa di SMPN 2 Giriwoyo.
- b. Kajian peran guru Pendidikan Agama Islam bagi pembentukan akhlaq siswa di SMPN 2 Giriwoyo
- c. Kajian efektifitas sistem kontrol sekolah bagi pembentukan akhlaq siswa di SMPN 2 Giriwoyo.



D. Telaah Pustaka

Secara akademik harus diakui bahwa sudah ada beberapa hasil penelitian buku yang beredar maupun karya tulis ilmiah yang membahas tentang guru dan akhlaq, namun di antara buku terbitan maupun karya ilmiah tersebut dalam pembahasannya berbeda baik dalam menggunakan metode maupun cara pendekatannya yang mayoritas penelitiannya berdasarkan studi kepustakaan (Library Research).

Seperti yang dilakukan oleh Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, dalam tesisnya yang mengambil judul tentang kemampuan dasar guru dalam proses

belajar mengajar,⁴ lebih menyoroti guru dalam perspektif pragmatisme, selain itu karya Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan tinjauannya tidak dari sisi psikologi pendidikan.

Dalam penelitian ilmiah pembahasan mengenai guru lebih sering menggunakan pendekatan telaah konsep pemikiran tokoh-tokoh tertentu baik dari kalangan pemikir Islam atau lainnya. Sebagaimana contoh penelitian yang dilakukan oleh Imam Syafi'i dengan judul "Konsep Guru Menurut Al Ghazali", yang pada intinya hanya mendiskripsikan dan mengungkapkan sekitar pandangan Al Ghazali mengenai mudaris (guru).⁵

Di samping itu dapat dilihat beberapa karya ilmiah atau tesis yang membahas tentang akhlaq secara spesifik, antara lain:

Junaedi, yang berjudul "Pendidikan Akhlaq dalam Perspektif Ibnu Miskawaih dan Al Ghazali sebuah telaah Komparatif" (1997), tesis, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Dia mengatakan bahwa: Perpaduan antara nilai-nilai akhlaq rasional Ibnu Miskawaih dan nilai-nilai akhlaq sufistik Al Ghazali akan meningkatkan kemampuan bangsa untuk melihat pembangunan dalam perspektif transcendental, melihat akhlaq sebagai sumber motivasi pembangunan dan untuk ikut serta dalam menyelami Ilmu Pengetahuan Modern. Dengan demikian maka dapat ditingkatkan kemampuan untuk mengawinkan akal dan akhlaq dalam menghadapi masalah pembangunan dan

⁴ Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, *Kemampuan dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung. PT. Remaja Rusdakarya, 1991), hal 18.

⁵ Imam Syafi'i, *Konsep Guru Menurut al-Ghazali : Pendekatan Filosofis Paedagogis*, (Yogyakarta: Duta Pustaka, 1992), hal 30.

meningkatkan kemampuan bangsa dalam menjalani moral reasoning, untuk memadukan antara nilai-nilai akhlaq rasional Ibnu Miskawaih dan nilai-nilai akhlaq sufistik Al Ghazali⁶

Satu penelitian lain yang berkaitan dengan akhlaq adalah “Mahmud Arif, Konsep Pendidikan Moral Telaah Atas Pemikiran Al Mawardi” tesis, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, ia mengatakan bahwa: Corak umum pemikiran pendidikan Al Mawardi bersifat religius rasional. Operasionalnya dalam interaksi edukatif adalah penekanan pada keseimbangan (tawazun) antara respek (ta’zim) dan kritisisme, dengan pendekatan progresif diskursus, strategi pendidikan moral yang ditawarkan meliputi masahabah indoktrinasi dan ta’dib dini, penalaran dan konteks positif. Raga strategi itu mengintegrasikan antara moralisasi diri dan lingkungan.⁷

Hasan Langgulang (1987), dalam studi klasiknya menunjukkan mengenai tingkah laku meniru, dengan meneliti dua cara mempelajari tingkah laku melalui meniru yakni copying dan matched-dependent behavior. Dalam copying seseorang dengan lambat laun mengandalkan perbuatannya dengan satu model, subjek dapat mengetahui ketika ia telah menghasilkan suatu contoh yang dapat diterima, dalam matched-dependent behavior, subjek sama

⁶ Junaedi, *Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Ibnu Miskawaih dan al-Ghazali: Sebuah telaah komparatif*. (Tesis. IAIN Sunan Kalijaga. 1997).

⁷ Mahmud Arif, *Konsep Pendidikan Moral* (Telaah atas Pemikiran Al-Mawardi), (Tesis IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1980)

sekali bergantung pada tingkah laku pemimpin untuk mengetahui isyarat-isyarat yang menunjukkan tingkah laku mana yang cocok.⁸

Oleh karena itu, berdasarkan data yang dipaparkan di atas mengenai telaah pustaka yang pembahasannya difokuskan pada diskursus guru dan akhlaq siswa, penulis berpendapat bahwa penelitian yang akan dilaksanakan berbeda dengan penelitian di atas, sebab penulis menekankan kepada peran guru Pendidikan Agama Islam dalam peningkatan akhlaq siswa.

Khusus mengenai penelitian tentang “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam peningkatan akhlaq siswa di SMP Negeri 2 Giriwoyo belum pernah dilakukan”.

E. Kerangka Teori

1. Peran Guru

Guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya), profesinya mengajar.⁹ Dalam bahasa Inggris guru berasal dari kata teacher yang berarti pengajar atau guru.¹⁰ Dalam bahasa Arab guru berasal dari Mu'alim, Mudarris yang berarti guru atau pengajar.¹¹ Menurut Nekosten

⁸ Hasan Langgulung. *Asas Pendidikan Islam*. (Jakarta : Pustaka Al-Husna, Zikra, 2000), hal. 406

⁹ Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hal. 335.

¹⁰ Poerwodarminto, *Kamus Lengkap Indonesia Inggris*, (Jakarta: Hasta, 1972), hal. 205.

¹¹ Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab Indonesia* (Jakarta : Yayasan Penyelenggara/ Penterjemah Al Qur'an, 1973), hal. 126 & 178.

Mehdi guru disebut mudarris artinya tidak hanya mentransformasikan imtak dan iptek tetapi juga memberi perlengkapan anak didik untuk mampu memecahkan persoalan yang dihadapinya baik persoalan yang nampak sekarang maupun yang akan datang.¹² Guru dalam arti luas adalah seorang yang memberikan ilmu pengetahuan atau ketrampilan tertentu kepada orang lain.¹³ Jadi yang dimaksud dengan guru adalah tenaga pendidikan yang khusus diangkat dengan tugas utama mengajar,¹⁴ atau orang yang menyampaikan ilmu pengetahuan kepada orang lain, baik pengetahuan umum maupun pengetahuan agama.

Banyak peran guru yang harus dilaksanakan dalam proses pembelajaran sebagaimana dijelaskan Usman, yang dominan diklasifikasikan antara lain:

- a. Demonstrator
- b. Pengelola Kelas
- c. Mediator dan Fasilitator
- d. Evaluator juga sebagai administrator¹⁵

Kemudian menurut Djamarah peran guru antara lain :

- a. Korektor
- b. Inspirator

¹² Nekostin Mehdi, *Kontribusi Islam atas Dunia Barat*, Terjemahan Joko S. Kahar (Surabaya : Risalah Gusti, 1996) hal 77.

¹³ Imam Syafi'i, *Konsep*, hal 38

¹⁴ Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Sistim*, hal. 10

¹⁵ Muh. Uzar Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung : Rusdakarya, 1996), hal 9-12

- c. Informator
- d. Organisator
- e. Motivator
- f. Pembimbing
- g. Supervisor¹⁶

Menurut Abin Syamsudin Makmun dalam arti luas peranan guru dapat mencakup seluruh proses hidup dan segenap interaksi individu dengan lingkungannya baik secara formal, non formal, maupun informal dalam rangka mewujudkan dirinya sesuai dengan tahapan tugas perkembangannya secara optimal, sehingga ia mencapai suatu taraf kedewasaan tertentu. Dalam konteks ini guru yang ideal dapat berperan dan bertugas sebagai :

- a. Konseuator
- b. Transformator
- c. Transmitter
- d. Organisator¹⁷

Lebih lanjut Abin Syamsudin Makmun menjelaskan bahwa pendidikan dalam arti terbatas merupakan suatu proses interaksi belajar-mengajar dalam bentuk formal yang dikenal sebagai pengajaran. Dalam konteks ini guru bertugas dan berperan sebagai :

¹⁶ Djamarah Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Educatif* (Jakarta : Rinaka Cipta, 2000) hal. 44

¹⁷ Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hal 22

- a. Perencana
- b. Pelaksana
- c. Penilai
- d. Pengubah tingkah laku¹⁸

Guru adalah sebagian dari perangkat pendidikan, sekaligus mereka pula sebagai penanggung jawab kelancaran pendidikan. Dengan demikian keberhasilan pendidikan ditentukan oleh peran guru. Gurulah di antara yang bertanggung jawab terhadap masa depan bangsa, termasuk di dalamnya kehidupan beragama di lingkungan sekolah, hal ini disebabkan pendidikan Agama merupakan isi kurikulum di sekolah, sehingga dapat dimaklumi akan bahayanya memiliki ilmu pengetahuan tanpa disertai keberhasilan pendidikan agama. Zakiah Darajat menyatakan, pergaulan anak-anak didik hendaklah mendapat perhatian dan bimbingan dari guru-guru supaya pendidikan itu betul-betul pembinaan yang sehat bagi anak-anak. Agama mempunyai fungsi yang sangat penting yaitu penenang jiwa. Pada masa Adoleses (antara 13-21 tahun) anak-anak sedang mengalami goncangan jiwa. Mereka digelisahkan oleh perasaan-perasaan yang ingin melawan orang tua. Inilah yang disebut adoleses yaitu usia siswa sekolah menengah atas.¹⁹

¹⁸ *Ibid*, hal 23.

¹⁹ Zakiah Darajat, *Peranan Agama Islam dalam Kesehatan Mental*, cet. 3, (Jakarta : Gunung Agung, 1973), hal. 73

Berdasarkan asumsi dan tantangan di atas dapat dipastikan bahwa agama (Islam) merupakan unsur yang penting dalam pembinaan mental siswa khususnya pembinaan akhlakul karimah.

2. Pentingnya pembentukan akhlaq

Menurut etimologi اخلاق bentuk jamak dari خلق yang berarti: tabiat, budi pekerti.²⁰ Sedangkan menurut terminology akhlaq terdapat beberapa pendapat :

Menurut Sidi Gazalba, akhlaq adalah “Sikap rohani yang melahirkan laku perbuatan manusia terhadap Allah dan manusia, terhadap diri sendiri dan makhluk lain”.²¹

Menurut Imam Ghazali yang dikutip Muh. Rifai artinya: akhlaq ialah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan segala perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan.²²

Jadi menurut penulis akhlaq adalah suatu perbuatan/tindakan manusia secara sadar dan dapat dilihat dari sifat-sifatnya yang tertanam dalam jiwa baik maupun buruk. Jika keadaan melahirkan perbuatan yang baik dan terpuji disebut akhlaq terpuji dan apabila keadaan tersebut menimbulkan perbuatan yang buruk dinamakan akhlaq yang buruk.

²⁰ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*. Cet. 1 (Jakarta : Yayasan penyelenggaran dan penterjemah tafsir al-Qur'an, 1973), hal. 121

²¹ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*. (Jakarta : Bulan bintang, 1975), hal. 574

²² Muh. Rifai, *Pembinaan Pribadi Muslim*, Wijaksono, cet 1 (Semarang, Wicaksono, 1993), hal. 574

Akhlaq semula terbatas dalam lingkungan tertentu kemudian berkembang ke lingkungan masyarakat luas. Perkembangan itu berlangsung secara bertahap dan pada akhirnya diterima sebagai kesepakatan bersama dan menjadi kesepakatan nasional.

Pembentukan akhlaq siswa seharusnya dipraktekkan sejak anak dalam kandungan melalui tingkah laku orang tua sampai anak menjadi dewasa. Kemudian dikembangkan dalam keluarga, masyarakat dan sekolah. Bahkan dalam kawasan lingkungan pendidikan disebutkan bahwa lingkungan pendidikan itu mencakup a) lingkungan pendidikan dan konsep tripusat pendidikan, b) lingkungan pendidikan keluarga, c) lingkungan pendidikan sekolah, d) lingkungan timbal balik lingkungan pendidikan dan peserta didik.²³

Akhlaq memiliki tujuan yang sama dengan etika dan moral, namun untuk memperjelasnya menurut Imam Abi Al Fadhl dalam *lisān al-Arab* mengartikan akhlaq sebagai al-shokhiyah yang berarti “watak” dan “tabiat” sedangkan “khuluk” bentuk tunggal dari “akhlaq” berarti gambaran batin manusia yang meliputi sifat dan jiwanya (Nafs).²⁴ Etika berarti nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau sekelompok dalam mengatur tingkah laku. Frans Magnis Suseno berpendapat bahwa etika sebagai norma dan nilai yang digunakan oleh

²³ Retno Sriningsih Satmoko, *Landasan Kependidikan*. (Semarang : CV IKIP Press, 1999) hal 159

²⁴ Imam Abi Al Fadhl Jama Al-Din Muhammad, *Lisan al-Arab*, Jilid X (Beirut : Dar-Sadri, 1990), hal 86

masyarakat untuk mengetahui kehidupan seseorang dalam membawa diri, bersikap dan bertindak agar hidupnya menjadi berhasil.²⁵ Moral dipahami sebagai ajaran, wejangan, khutbah dan patokan tentang kehidupan manusia yang baik. Sumber moral dapat berupa agama, nasihat orang bijak, orang tua, guru dan sebagainya.²⁶

Ekstensi akhlaq merupakan kebiasaan atau sikap yang mendalam yang sering ditampilkan dengan perbuatan-perbuatan. Akhlaq juga menjadi faktor yang mempengaruhi tingkah laku manusia untuk menyesuaikan dengan alam sekitarnya. Banyak ahli-ahli filsafat Islam yang membahas tentang konsep akhlaq.

3. Akhlaq peserta didik

Sebagai seorang peserta didik harus memiliki akhlaq mulia sebagaimana diajarkan dalam akhlaq siswa namun lebih sempurnanya sebagai pelajaran harus mempunyai 4 butir akhlaq, yaitu:

- a. Seorang peserta didik harus membersihkan hatinya dari kotoran dan penyakit jiwa sebelum ia menuntut ilmu, karena belajar itu termasuk ibadah, untuk itu harus dengan hati yang bersih. Kebersihan hati itu dapat dilakukan dengan menjauhkan diri dari sifat-sifat tercela seperti dengki, benci, menghasut, takabur, menipu, berbangga-bangga diri.

²⁵ Frans Magnis Suseno, *Etika Jawa*, (Jakarta: Gramedia, 1993) hal. 52

²⁶ *Ibid*, hal. 14

- b. Seorang peserta didik harus mempunyai tujuan menuntut ilmu untuk menghias jiwa dengan sifat keutamaan, mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk megah-megahan dan mencari kedudukan.
- c. Seorang peserta didik harus tabah dalam menuntut ilmu pengetahuan dan tidak putus asa bila mengalami kesulitan dan kegagalan.
- d. Seorang peserta didik harus menghormati guru dan agar berusaha untuk memperoleh kerelaan guru atas pengetahuan yang diperoleh dari guru.²⁷

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa perkembangan kepribadian adalah belajar mempergunakan cara-cara baru dalam mereduksi tegangan yang timbul karena individu mengalami berbagai hal yang dapat menjadi sumber ketegangan. Adapun sumber ketegangan yang pokok meliputi:

- a) proses pertumbuhan fisiologis, b) frustrasi, c) konflik dan d) adanya ancaman.²⁸

Dalam pembinaan akhlaq harus memperhatikan empat macam ketegangan yang sering dialami oleh peserta didik. Bila menghadapi salah satu atau lebih dari ketegangan itu, maka siswa akan merasa tidak enak atau tidak aman dalam dirinya.

H.M Arifin berpendapat bahwa perkembangan dibatasi pada perubahan struktur dan fisiologis (kejasmanian) dalam pembentukan

²⁷ Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Pendidikan Filsafat Islam* (Terjemahan Ibrahim Husein dari Mabādi' al-Tarbiyah al-Islamiyah), cet ke 10 (Jakarta : Bulan Bintang, 1974), hal. 175

²⁸ Sumadi Suryabrata, *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniyah Manusia*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1976), hal 103.

secara jasmaniah dari saat masih berbentuk konsepsionil (janin) melalui periode-periode parental (dalam kandungan) dan postnatal (setelah lahir) sampai kepada kedewasaannya. Sedangkan perkembangan berhubungan erat pertumbuhan maupun kemampuan-kemampuan pembawaan dari tingkah laku yang sensitif terhadap rangsangan-rangsangan sekitarnya.²⁹

4. Faktor-faktor yang menghambat belajar.

Belajar sebagai proses suatu aktivitas dalam pendidikan dan pembinaan akhlaq siswa selalu berhadapan dengan faktor-faktor yang menghambat tujuan pendidikan dan pembinaan. Adapun faktor-faktornya antara lain :

a. Faktor yang berasal dari luar siswa

- i. Faktor-faktor non sosial, jumlahnya sangat banyak seperti keadaan cuaca, tempat, alat-alat belajar, waktu siang dan malam dan sebagainya.
- ii. Faktor-faktor sosial, seperti lingkungan masyarakat ada kekacauan perjudian dan pergaulan di luar sekolah.

b. Faktor-faktor yang dari dalam diri siswa:

- i. Faktor-faktor fisiologis, seperti keadaan jasmani sehat atau sakit, memiliki cacat tubuh dan lain-lainnya.
- ii. Faktor-faktor psikologis, seperti senang atau susah, tekanan batin mudah marah dan takut terhadap kegagalan.³⁰

²⁹ H.M Arifin, *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniyah Manusia*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1976), hal. 103.

³⁰ *Ibid*, hal. 234.

Dari semua faktor yang menghambat belajar itu sekaligus menjadi faktor penghambat dalam pembinaan akhlak siswa.

5. Pendidikan Islam

Istilah pendidikan Islam bisa dipahami tiga pengertian, yaitu 1) Pendidikan menurut Islam merupakan sekumpulan konsepsi dan teoritis tentang pendidikan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits. 2) Pendidikan dalam Islam bisa difahami fenomena empirik tentang praktek penyelenggaraan dan pemikiran pendidikan yang ada di kalangan umat Islam yang berlangsung sejak lahirnya Islam. Corak kajian ini lebih histories empiris yang selanjutnya melahirkan sub disiplin sejarah pendidikan Islam. 3) Pendidikan agama Islam lebih difahami sebagai upaya atau cara pendidikan ajaran agama Islam. Dalam hal ini ajaran Islam menjadi materi utama dalam kegiatan pendidikan.³¹

Sementara itu Mochtar Buchori mengklasifikasikan seluruh pendidikan Islam di Indonesia pada saat ini menjadi empat jenis, yaitu pendidikan pondok pesantren, pendidikan madrasah, pendidikan umum yang bernafaskan Islam dan pelajaran agama Islam yang diselenggarakan di lembaga pendidikan umum sebagai suatu mata pelajaran atau mata kuliah saja.³²

³¹ Tim Dosen IAIN Sunan Ampel, *Malang, Dasar-Dasar Kependidikan Islam*, (Surabaya : Karya Abditama, 1996), hal. 2.

³² Mochtar Buchori, *Penelitian Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, (Jakarta : Jakarta Pers, 1994), hal. 92.

Sedangkan Achmadi mendefinisikan pendidikan Islam ialah segala sesuatu untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insani yang ada padanya, menuju terbentuknya manusia seutuhnya (Insan Kamil) sesuai dengan norma Islam.³³

6. Pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Pertama

Pendidikan agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran dari kurikulum pendidikan yang wajib dimuat dalam setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan di samping pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.³⁴ Achmadi memberikan batasan pendidikan agama Islam adalah suatu usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagaman subjek didik, agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.³⁵

Sebagai pedoman dalam penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP) diperlukan kurikulum / GBPP mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Saat ini kurikulum Pendidikan Agama Islam yang berlaku di sekolah adalah kurikulum Pendidikan Agama Islam tahun 1994 yang disempurnakan dan kurikulum 2004 untuk kelas VII.

Dalam merealisasi tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah telah ditetapkan tujuh unsur materi Pendidikan Agama Islam yaitu keimanan,

³³ Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta : Aditya Media, 1992), hal..25.

³⁴ UU No. 2 Tahun 1989, hal. 16.

³⁵ Achmadi, *Islam Sebagai*, hal. 25.

ibadah, Al-Qur'an, akhlaq, muamalah, syari'ah dan tarikh atau sejarah Islam.

Seperti kegiatan pendidikan pada umumnya, maka kegiatan Pendidikan Agama Islam juga tidak dapat dilepaskan beberapa unsur yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Di antara unsur tersebut adalah tujuan, guru, siswa, materi, strategi / pendekatan dan metode, media/alat pendidikan dan penilaian.

Keberadaan guru dalam proses pembelajaran tetap memegang peran penting, sehingga tidak dapat diganti dengan kaset, komputer dan mesin karena proses pembelajaran masih membutuhkan unsur-unsur manusiawi.³⁶ Terutama dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih berorientasi pada proses character building peserta didik. Ada tiga kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu kompetensi kognitif, kompetensi sikap dan kompetensi perilaku atau Performance.³⁷ Berkaitan dengan unsur peserta didik ada beberapa hal yang menunjukkan perkembangan psikologi peserta didik SMP yang rata-rata berusia 13-15 tahun, yaitu munculnya sikap kritis terhadap ajaran agama, kematangan seksual (alat reproduksi), kebingungan untuk memilih antara pertimbangan moral dan pertimbangan material, serta sikap dan minat terhadap masalah keagamaan, semuanya tergantung kebiasaan masa kecil dan lingkungan

³⁶ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, cet ke 5 (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 1998), hal. 12.

³⁷ *Ibid*, hal 18.

keluarga yang agamis.³⁸ Beberapa ciri psikologis tersebut kemungkinan akan menghambat proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Bila ditinjau dari unsur materi pembelajaran, sebenarnya kurikulum / GBPP Pendidikan Agama Islam SMP tahun 1994 sudah cukup memadai. Yang perlu dihindari adalah kemungkinan adanya pengulangan materi yang tidak dibarengi dengan pendalaman dan pengayaan, sehingga dapat membosankan siswa karena mereka sering menerima materi itu, baik saat di SD maupun melalui informasi dari pengajian atau ceramah agama.

Kemudian strategi/pendekatan dan metode pengajaran yang digunakan harus dipilahkan yang lebih tepat sesuai dengan perkembangan siswa dan mencakup perencanaan pengajaran dan segala upaya yang dapat ditempuh dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Pendidikan Agama Islam menggunakan lima pendekatan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu pendekatan pengalaman, pembiasaan, emosional, rasional dan fungsional.³⁹ Sedangkan faktor media / alat pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga diperlukan dalam penyampaian materi-materi tertentu disesuaikan dengan pokok bahasan yang disampaikan, seperti menggunakan alat bantu kaset rekaman Al-Qur'an, alat-alat shalat dan sebagainya.

Untuk mengetahui keberhasilan proses Pendidikan Agama Islam diadakan penilaian atau evaluasi, yang meliputi aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor. Evaluasi dalam aspek kognitif mencakup

³⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1998), hal. 72.

³⁹ Departemen Agama RI, *GBPP Pendidikan Agama Islam*, hal 14.

semua materi Pendidikan Agama Islam, aspek afektif lebih ditekankan pada unsur keimanan dan akhlaq sedangkan aspek psikomotor ditekankan pada ibadah, terutama shalat dan kemampuan membaca Al-Qur'an. Dalam menentukan nilai rapor Pendidikan Agama Islam pada SMP menggunakan rumus : $(2P + Q + 2R) / 5$, P = Rata-rata nilai ulangan harian, Q = Rata-rata Nilai Tugas R = Nilai ulangan umum

F. Metode Dan Teknik Penelitian

1. Metode pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan dengan berdasarkan pada angka-angka yang kemudian dianalisis dengan statistik. Sedangkan analisis data menggunakan analisis kontingensi.

2. Populasi dan sampel

Populasi adalah keseluruhan obyek yang dimaksud untuk diselidiki dan sampel merupakan sebagian dari populasi yang diselidiki.⁴⁰ Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah Siswa, Guru Pendidikan Agama Islam, Guru SMP Negeri 2 Giriwoyo. Sedangkan sampel diambil berdasarkan purposive random sampling.

3. Instrumen pengumpulan data

a. Observasi

⁴⁰ Hadi Sutrisno, *Statistik II*, (Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM: Yogyakarta, 1987), hal. 220-221

Peneliti mengadakan observasi terhadap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam dalam kelas, kegiatan keagamaan peserta didik di luar jam pelajaran dan pembinaan akhlaq siswa.

b. Wawancara

Wawancara dilaksanakan melalui beberapa nara sumber yang telah ditentukan dengan materi pelaksanaan kegiatan Pendidikan Agama Islam, kegiatan keagamaan, pembinaan akhlaq siswa, faktor penghambat dan pendukung serta solusi yang diambil untuk menyelesaikan beberapa masalah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yang diperlukan dalam penelitian berupa data peserta didik, jumlah guru, karyawan dan nilai kepribadian siswa dan nilai Pendidikan Agama Islam.

d. Kuesioner (Angket)

Penulis menyebarkan angket tertutup, yaitu meminta informasi kepada responden menjawabnya dengan cara memilih dari pilihan ganda yang telah disediakan, dengan hanya memberikan tanda silang sebagai jawaban pada butir yang telah ditentukan. Respondennya adalah Kepala Sekolah, Guru, Guru Pendidikan Agama Islam, dan Siswa.

Secara garis besar pertanyaannya mengenai:

- 1) Persepsi kepala sekolah terhadap peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlaq siswa sebanyak 4 item.

- 2) Persepsi guru terhadap peran guru agama Islam dalam pembinaan akhlaq siswa sebanyak 5 item.
 - 3) Persepsi siswa terhadap peran guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlaq siswa sebanyak 9 item.
 - 4) Peran guru pendidikan agama Islam dalam proses belajar-mengajar, sebanyak 10 item.
 - 5) Peran guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlaq siswa, 6 item.
 - 6) Tolok ukur keberhasilan guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlaq siswa, sebanyak 5 item.
 - 7) Persyaratan guru, sebanyak 11 item.
 - 8) Pelaksanaan proses belajar-mengajar, sebanyak 8 item.
 - 9) Ketrampilan mengajar, sebanyak 42 item.
4. Analisa data statistic adalah mengambil prosentase yang digunakan berdasarkan frekwensi responden. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut : $P = \frac{F}{N} \times 100\%$

Keterangan P = Presentase
 F = Frekuensi
 N = Banyaknya yang dipersoalkan

G. Sistematika Pembahasan

Tesis ini terdiri dari lima bab yang diawali dengan abstraksi hasil penelitian kemudian diakhiri beberapa lampiran yang diperlukan dalam penulisan tesis ini. Adapun perincian bab sebagai berikut:

BAB I : Bab ini merupakan pendahuluan yang isinya memuat uraian tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritis, metode dan teknik penelitian dan sistematika pembahasan tesis.

BAB II : Bab ini menguraikan tentang pemikiran para ahli sebagai landasan teori yang berhubungan dengan peran guru pendidikan agama Islam dan pembentukan akhlak siswa melalui Pendidikan Agama Islam yang meliputi kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam, materi pembinaan akhlak siswa, beberapa pendekatan pembinaan akhlak siswa dan tanggung jawab pembinaan akhlak siswa.

BAB III : Bab ini menjelaskan tentang hasil penelitian di SMP Negeri 2 Giriwoyo yang meliputi situasi dan kondisi umum SMP Negeri 2 Giriwoyo, keberadaan guru, karyawan dan peserta didik SMP Negeri 2 Giriwoyo, proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Giriwoyo, aktivitas keagamaan di SMP Negeri 2 Giriwoyo dan faktor penunjang serta penghambat aktivitas keagamaan.

BAB IV : Bab ini menjelaskan tentang analisis peran Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Akhlak siswa di SMP Negeri 2 Giriwoyo yang meliputi, peran Guru Pendidikan Agama Islam, persepsi Kepala Sekolah terhadap peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa di SMP Negeri 2 Giriwoyo, persepsi guru terhadap peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa SMP Negeri 2 Giriwoyo, persepsi siswa terhadap Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan siswa di SMP Negeri 2 Giriwoyo.

BAB V : Bab ini berisi tentang kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

BAB II

GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, SEKOLAH DAN PEMBENTUKAN AKHLAQ SISWA

A. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Sebetulnya kata guru, bagi masyarakat Indonesia bukanlah kata yang asing lagi, akan tetapi ada baiknya disampaikan pengertian tentang guru agar terjadi kesamaan persepsi di dalam penelitian ini. Sebenarnya banyak pengertian dari kata guru. Dalam pandangan masyarakat Jawa, guru bisa dilacak melalui akronim gu dan ru. Gu diartikan dapat digugu (dianut) dan ru berarti bisa ditiru (dijadikan teladan). Ahli Bahasa Belanda J.E.C. Gericke dan T. Roorda menerangkan bahwa guru berasal dari bahasa Sanskerta, yang artinya berat, besar, penting, baik sekali, terhormat dan juga berarti pengajar. Dengan demikian guru adalah orang yang dalam tutur kata, gerak gerik dan perbuatannya bisa dianut dan dicontoh oleh masyarakat umum.¹

Dalam masyarakat Indonesia kedudukan guru sering diidentikkan dengan seorang pendidik. Menurut Sugarda Poerbakawatja, guru dalam masyarakat Jawa diartikan sebagai seseorang yang memberi atau melaksanakan tugas pendidikan, tugas untuk mendidik.²

Sedangkan dalam bahasa Arab disebut:

a. *Murabbi*

¹ Hadi Supeno, *Protret Guru*, cet. I. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), hal. 26.

² *Ibid.*

b. *Mu'allim*

c. *Muaddib*

Adapun sedikit penjelasan mengenai hal ini adalah sebagai berikut :

a. Guru disebut sebagai *murabbī*, hal ini sesuai dengan al-Qur'an Surat al-Isra

(17) ayat :24 :

... كَمَا رَبَّيَّنِي صَغِيرًا

Artinya: “.....sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”.³

Juga terdapat dalam al-Qur'an surat asy-Syu'ara (26) ayat: 18:...



قَالَ أَلَمْ نَرْبِكْ فِينَا وَلِيدًا ...

Artinya: “Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak”.⁴

b. Guru disebut sebagai *mu'allim*, berdasarkan al-Qur'an surat al-Baqarah (2)

ayat: 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ

Artinya: “Dan Dia (Allah) mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat”.⁵

c. Guru di sebut sebagai *mu'addib*, berdasarkan Hadits Nabi:

³ Depag RI. *al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Karya Thoha Putra, 19898), hal. 227.

⁴ *Ibid*, hal. 293.

⁵ *Ibid*, hal. 6.

قال انس رضي الله عنه قال قال النبي صلى الله عليه وسلم وقال قداربك وعلمتك ونكحتك
(رواه ابو الشيع ابن حبان)

Artinya: *Berkata Anas, Bersabda Rasul... ..dan ayahnya berkata: Saya telah mendidik, mengajar dan mengawinkan kamu...*
(HR. Abu Syaikh Ibnu Hiban).⁶

Adapun pengertian guru Pendidikan Agama Islam dapat digolongkan ke dalam dua (2) klarifikasi yaitu:

a. Umum

Dari zaman mulai masuknya Islam ke Indonesia maka penyebaran Agama Islam dilakukan oleh pedagang-pedagang atau pendatang-pendatang bangsa Arab, Persia, Irak, Gujarat dan lain-lain.

Pedagang-pedagang ini menyebarkan agama Islam dalam bentuk perorangan atau kelompok, yang kemudian dari perorangan atau kelompok yang telah menerima serta mengambil ajaran tersebut lahirlah penyebar-penyabar baru yang secara sukarela melakukan kegiatan yang sama.

Dengan tersebarnya agama Islam secara sporadis maka mulailah orang-orang Indonesia melakukan perjalanan haji ke tanah suci Makkah. Orang-orang ini tidak saja melakukan ibadah haji, akan tetapi sebagian kecil dari mereka menetap di tanah Arab, untuk mempelajari serta memperdalam Ilmu Agama Islam.

Setelah mereka menyelesaikan suatu program studi atau bidang studi dari ilmu agama mereka kembali ke Indonesia (pada saat itu program berdasarkan penyelesaian kitab). Setelah mereka sampai di daerah masing-

⁶ Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz II (Bairut, Daarul Fikri), hal. 217.

masing, mereka mulai melakukan penyebaran Agama Islam dengan melalui bermacam-macam pendekatan, seperti pondok, langgar, surau, rangkang, masjid, dan lain-lain.

Mereka inilah yang bertindak sebagai guru agama, merekalah yang merencanakan, melaksanakan dan mengukur achievement (hasil belajar) kepada murid-muridnya. Guru agama seperti yang diuraikan di atas sampai saat ini masih banyak terdapat di Indonesia.

Pilihan profesi ini sebagian besar karena panggilan nuraninya setelah ia menerima dan menghayati ajaran agama yang diperolehnya dari orang lain. Bertitik tolak dari uraian di atas, maka pengertian Guru Agama secara umum adalah: seseorang yang telah mengkhususkan dirinya untuk melakukan kegiatan menyampaikan ajaran agama kepada seseorang, kelompok atau kelas.⁷

b. Khusus

Sesudah Proklamasi tanggal 17 Agustus 1945, Menteri PPK pada kabinet pertama Ki Hajar Dewantoro menyatakan dengan tegas-tegas di alun-alun Yogyakarta, bahwa pengajaran agama perlu dijalankan di sekolah-sekolah negeri.

Setelah Departemen Agama berdiri, yakni dengan penetapan pemerintah tanggal 13 Januari 1946 No. 1 SD, maka Menteri Agama dengan keputusannya tanggal 20 Nopember 1946 No. 1185/KJ, antara lain menetapkan bahwa Bagian C, melaksanakan kewajiban-kewajiban:

⁷ Depag RI, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada SMTA*, cet. IV, (Jakarta: CV. Multiyasa Co., 1986), hal. 40.

- 1) Urusan pelajaran dan pendidikan Agama Islam dan Kristen;
- 2) Urusan pengangkatan guru-guru agama;
- 3) Urusan pengawasan pelajaran agama.

Selanjutnya sebulan kemudian, yakni untuk melaksanakan sesuatu yang telah diinstruksikan Menteri PPK pada tanggal 29 September 1945 (yakni sebelum berdiri Departemen Agama) dibuat penetapan bersama antara Menteri PPK dan Menteri Agama 2-12-1946 no. 1142/Bh.A 12-12-1946 no. 1285/K.J, yang menentukan tentang adanya pengajaran agama di sekolah-sekolah rendah negeri dan berlaku mulai 1 Januari 1947, di dalamnya juga dinyatakan bahwa segala peraturan dan instruksi tentang masalah tersebut yang telah ditetapkan sebelum 1 Januari 1947 akan diperbaharui.

Penetapan bersama tersebut di ataslah yang menjadi landasan hukum pertama:

- 1) Dalam menyelenggarakan pemberian pelajaran agama oleh instansi negara pada sekolah-sekolah negeri;
- 2) Peraturan pemerintah no. 33 tahun 1949 pasal 1 d dan c;
- 3) Peraturan pemerintah no. 8 tahun 1950 pasal 6 d, c dan f;
- 4) Konstitusi RIS pasal 39 (2);
- 5) UUDS pasal 41 (1);
- 6) UU no. 12 tahun 1954 jo UU no 4 tahun 1950 pasal 20 yang berbunyi:
 - a) Dalam sekolah-sekolah negeri diadakan pelajaran-pelajaran agama; orang tua murid menetapkan apakah anaknya akan mengikuti pelajaran tersebut;

b) Cara menyelenggarakan pengajaran agama di sekolah-sekolah negeri diatur dalam peraturan yang ditetapkan Menteri PPK bersama-sama dengan Menteri Agama.

7) Peraturan bersama Menteri PPK dan Menteri Agama no. 17678/Kab, no. K/1/9180 tanggal 16 Juli 1951, yakni untuk melaksanakan ps.

Pasal 20 UU 4/50 tersebut yang berisikan tentang: lamanya pendidikan agama seminggu, pengangkatan dan pembiayaan guru agama, kewajiban guru agama, rencana pelajaran agama (ditetapkan oleh Kementerian Agama setelah disetujui Kementerian PPK), petunjuk bagi guru agama, dan pendidikan agama pada sekolah-sekolah partikulir.

8) Ketetapan MPRS tanggal 5 Juli 1966 no. XXVII/MPRS/1966 pasal 1 yang berbunyi:



Merubah diktum ketetapan MPRS no. II/MPRS/1960 Bab II pasal 2 ayat (3), dengan menghapus kata “dengan pengertian bahwa murid-murid berhak tidak ikut serta apabila wali murid/murid dewasa menyatakan keberatannya”, sehingga kalimatnya berbunyi:

“Menetapkan pendidikan agama menjadi pelajaran di sekolah-sekolah mulai dari sekolah dasar sampai dengan Universitas Negeri”. (TAP MPRS no. II/MPRS/1960 dicabut dengan TAP MPRS no. XXVII/MPRS/1966).

Selanjutnya dalam TAP XXVII/MPRS/1966 pasal 4 mengenai isi pendidikan menyebutkan:

Isi pendidikan adalah sebagai berikut:

- (1) Memperhatikan mental, moral, budi pekerti dan memperkuat keyakinan bergama;
- (2) Mempertinggi kecerdasan dan ketrampilan;
- (3) Membina/memperkembangkan fisik yang kuat dan sehat.

Hingga kini belum ada peraturan-peraturan perundangan yang mengatur pelaksanaan pasal 1 dan 4 (1) TAP XXVII/MPRS/1966 ini. Sejak 1 Januari 1947, untuk melaksanakan tugas penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran agama seperti ditetapkan dengan Penetapan Bersama Menteri PPK dan Menteri Agama bulan Desember 1946, disiapkan rencana sebagai berikut:

- (1) Menyediakan guru agama secara kilat dengan latihan-latihan 2 minggu.

Dari 90 orang yang dilatih (dari Jawa/Madura, kecuali Banten, Bogor dan Madura) 45 orang dapat diterima sebagai guru agama untuk sekolah-sekolah umum: (harus diangkat bahwa perhubungan pada masa itu masih sulit, lebih-lebih dengan daerah di luar Jawa).

Tapi tiap-tiap daerah jalan sendiri dengan urusan agama dan pendidikan agamanya, bahkan ada daerah di luar Jawa yang lebih maju dari Jawa sendiri. Hal ini menyebabkan beberapa kesulitan yang dihadapi setelah terbentuk Negara Kesatuan, yang berlarut-larut meminta penyelesaian administrasi.

- (2) Menyediakan guru agama secara cepat, yaitu dengan sistem pemeriksaan akhir di pusat, jadi pemeriksaan bertingkat.

- (3) Rencana guru agama jangka pendek yaitu dengan membuka pendidikan guru-guru agama 2 tahun bagi murid-murid tamatan SMP dan Madrasah Lanjutan Pertama.
- (4) Rencana pendidikan guru agama jangka panjang yaitu dengan membuka pendidikan guru agama 5 tahun bagi tamatan SR dan Madrasah Rendah.

Rencana tersebut sangat sederhana dan sangat tidak berarti bila dibanding dengan luasnya tugas yang sebelumnya tak pernah disiapkan, tak pernah mempunyai pengalaman.⁸

Untuk memenuhi rencana 3 dari 4 tersebut di atas, pada tanggal 16 Mei 1948, (setelah clash 1), dimulailah mendirikan Sekolah Guru dan Hakim Islam (SGHI) di Solo. Sekolah itu pada tanggal 8 Desember 1948 atas putusan Menteri Agama dipindahkan ke Yogyakarta. Tetapi di Yogyakarta sekolah itu tidak dapat berjalan terus karena beberapa hari kemudian terjadilah Aksi Militer Belanda II (9 Desember 1948). Barulah pada tanggal 16 Januari 1950 (jadi sesudah lebih setahun kemudian), yakni sesudah pemulihan kedaulatan, sekolah itu dibuka kembali di Yogyakarta dengan murid ikatan dinas, dengan peraturan Menteri Agama no. 3/C-3 tanggal 3 Januari 1950.

Surat edaran Menteri Agama tanggal 15 Agustus 1950 (Yogyakarta) no. 227/C/C-9 menganjurkan pembukaan SGAI dan SGHI pada beberapa tempat.

⁸ *Ibid*, hal. 40-43.

Masa 1946 – akhir 1949 itu, seperti sama-sama dimaklumi adalah masa yang sulit, karena dalam masa tahun-tahun pertama Departemen Agama baru saja mulai dibina. Belanda melancarkan aksi militernya dua kali berturut-turut (Aksi Militer I, 21 Juli 1947 dan Aksi Militer II, 19 Desember 1948). Kedua aksi itu menjadikan arsip Departemen Agama kacau balau dan rencana-rencana tidak dapat dijalankan.

Tahun 1951 dan 1952 SGHI dirubah menjadi PGA (5 tahun) dan SGAI jadi SGHA (4 tahun) sesudah SMP atau Madrasah Tsanawiyah dan mendirikan sekolah-sekolah dinas yang baru.

Dengan penetapan Menteri Agama tanggal 15 Pebruari 1951 no. 7, seluruh SGAI itu dirubah namanya menjadi PGA 5 tahun, pelajarannya lepasan SR atau Madrasah Rendah. Sedang SGHI dirubah menjadi SGHA yang pelajarannya 4 tahun sesudah SMP atau Madrasah Tsanawiyah. Dengan penetapan Menteri Agama tanggal 21 Nopember 1953 no. 35 terhitung mulai tahun ajaran 1953/1954 lama belajar pada PGA ditambah jadi 6 tahun, sesudah SR atau Madrasah Rendah, yang dibagi atas PGAP 4 tahun dan PGAA (2 tahun) dan dengan Penetapan Menteri Agama tanggal 19 Mei 1954 no. 109 terhitung mulai 1 Januari 1954, SGHA Bagian A (Bahasa), Bagian B (Ilmu Pasti), dan C (Agama) berangsur-angsur dihapuskan dan Bagian D (Hukum Agama) dijadikan PHIN yang lama pelajarannya 3 tahun sesudah PGAP. Untuk pertama kali PHIN ini baru ada di Yogyakarta saja.

Demikianlah penyediaan tenaga guru disiapkan, yang sebelumnya belum mempunyai tradisi dan tidak menerima warisan seperti pada instansi lain. Menelusuri uraian di atas, dapatlah kita ambil kesimpulan, bahwa setelah Departemen Agama dibentuk maka pengelolaan pendidikan agama telah diorganisir dan lebih dimantapkan oleh pemerintah.

Untuk mengadakan tenaga guru agama, pemerintah cq. Departemen Agama telah mendirikan sekolah-sekolah Pendidikan Guru Agama dan setelah tamat dari sekolah tersebut para siswa langsung diangkat oleh pemerintah sebagai Pegawai Negeri dan diberi tugas mendidik melalui ajaran agama.⁹

Menampung perkembangan yang telah terjadi, maka untuk pengadaan tenaga guru agama SD telah diangkat guru agama, Instruksi Presiden (INPRES) yang dikelola oleh tiga Departemen yakni: Departemen Dalam Negeri, Departemen Pendidikan & Kebudayaan, dan Departemen Agama. Begitu juga pada tahun 1981, Departemen P&K telah mengangkat guru agama SMTP dan SMTA.

Menarik kesimpulan dari uraian di atas, maka pengertian guru agama secara khusus dapat didefinisikan sebagai berikut: Guru Agama adalah: Warga negara Republik Indonesia yang diangkat oleh Pemerintah RI sebagai pegawai negeri dengan diberi tugas mendidik melalui ajaran agama”.

⁹ *Ibid*, hal.43-45.

B. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam UUSPN (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional) Bab VII pasal 27 ayat (1 dan 3) dikemukakan bahwa:

- 1) “Tenaga kependidikan bertugas menyelenggarakan kegiatan mengajar, melatih, meneliti, mengembangkan, mengelola dan/atau memberikan pelayanan dalam bidang pendidikan”.
- 2) “Tenaga pengajar merupakan tenaga pendidik yang khusus diangkat dengan tugas utama mengajar, yang pada jenjang pendidikan dasar dan menengah disebut guru dan pada jenjang pendidikan tinggi disebut dosen”.¹⁰

Berdasarkan UUSPN (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional) Nomor 20 tahun 2003 dalam Bab VII pasal 27 ayat (1 dan 3) tersebut tugas seorang guru sangat penting dalam pendidikan di sekolah, karena tugas utamanya adalah mengajar serta melatih peserta didik agar memiliki masa depan yang baik. Lebih-lebih guru Pendidikan Agama Islam merupakan unsur yang terpenting dalam mendidik peserta didik di sekolah, karena hari depan peserta didik banyak bergantung kepada guru pendidikan agama. Guru pendidikan agama yang pandai dan bijaksana bersikap ikhlas dan positif terhadap pelajaran yang diberikan dan dapat membimbing peserta didik ke arah sikap yang positif untuk kehidupannya di kemudian hari.

¹⁰ UU RI No. 20/2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Golden Terayon Press, 2003), hal 8.

Oleh sebab itu tugas guru pendidikan agama merupakan unsur terpenting dalam pendidikan di sekolah. Di bawah ini akan diuraikan bermacam-macam tugas Guru Pendidikan Agama, di antaranya adalah:

a. Guru Pendidikan Agama bertugas sebagai pengajar.

1. Guru Pendidikan Agama bertugas sebagai pengajar.

Guru Pendidikan Agama haruslah menjadi seorang pengajar yang baik. Hal ini akan banyak dipengaruhi oleh persiapan Guru Pendidikan Agama sebelum mengajar, sikap Guru Pendidikan Agama di depan kelas, pemahaman peserta didik terhadap pelajaran yang diberikan.

Di samping hal tersebut, maka seorang Guru Pendidikan Agama harus dapat memilih bahan yang akan diajarkan, metode yang sesuai dengan situasi dan kondisi dan tujuan serta menurut langkah-langkah yang wajar. Penguasaan terhadap bahan yang diajarkan serta memberikan contoh-contoh dalam penyampaian dan mengadakan evaluasi terhadap semua tujuan yang akan dicapai merupakan hal yang penting yang harus dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama.

2. Guru Pendidikan Agama sebagai pendidik

Pengajaran agama bukanlah pendidikan agama, tetapi pengajaran agama adalah bagian dari pendidikan agama. Dengan demikian pendidikan agama adalah lebih luas dari pengajaran agama. Pengajaran agama hanya berusaha menampakkan ilmu

pengetahuan ke dalam otak peserta didik. Sedangkan pendidikan agama berusaha untuk membentuk jiwa dan batin peserta didik sehingga dapat melaksanakan dan mengamalkan ajaran agama dan kelak menjadi orang yang taat terhadap agamanya dan mempunyai akibat yang kuat, untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Sebagaimana dikatakan Muhammad SA Ibrahimy (Bangladesh), yang dinamakan pendidikan Islam adalah: “Islamic education in true sense of term, Islam a system of education which enables a Madrasah Aliyah Negeri to lead his life according to the Islamic ideology, so that he may easily mould his life in accordance with tenets of Islam”.¹¹ (“Pendidikan Agama Islam dalam pandangan yang sebenar-benarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam”).

Pengertian itu mengacu pada perkembangan kehidupan manusia masa depan, tanpa menghilangkan prinsip-prinsip Islami yang diamanatkan oleh Allah kepada manusia, sehingga manusia mampu memenuhi kebutuhan dan tuntutan hidupnya seiring dengan perkembangan IPTEK.

¹¹ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, ed. II (Jakarta : Bumi Aksara. 1991), hal. 3-4.

Sedangkan menurut Dr. Muhammad Fadhil Al Jamaly memberikan arti pendidikan Agama Islam dengan: “Upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan”.¹²

b. Guru Pendidikan Agama sebagai Da'i

Tugas Guru Pendidikan Agama Islam sebagai da'i adalah dalam arti yang sempit. Maksudnya Guru Pendidikan Agama yang mengajar di sekolah-sekolah umum hendaklah dapat respon yang positif dari seluruh warga sekolah, serta mampu menciptakan suasana yang Islami di lingkungan sekolah. Dengan demikian pelaksanaan Pendidikan Agama di sekolah umum akan mencapai kesuksesan. Karena Guru Pendidikan Agama sekaligus sebagai da'i, maka hendaklah memiliki persyaratan sebagai berikut:

- a. Memiliki integritas kepribadian yaitu kepribadian yang merupakan kesatuan antara iman dan amal.
- b. Kemampuan intelektual yang tinggi, faham tentang masalah kemasyarakatan, serta konsepsi akan pemecahan masalah.
- c. Ketrampilan mewujudkan konsepsi Islam dalam kehidupan nyata menjadikan Islam sebagai program pemecahan masalah-masalah kemasyarakatan dan umat manusia, sehingga

¹² Muhammad Fadlil Al Jamali, *Filsafat Pendidikan dalam al-Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), hal.3.

masyarakat merasakan secara langsung Islam sebagai rahmat al lil 'alamin.¹³

c. Guru Pendidikan Agama bertugas sebagai konsultan.

Dalam tugas sehari-hari guru pendidikan agama bertugas sebagai guru yang tugasnya mendidik dan mengajar anak/peserta didik dalam masalah agama, dan juga bertugas sebagai pembimbing dan penyuluh. Seharusnya mendapatkan pendidikan khusus tentang bimbingan dan penyuluhan, namun demikian guru pendidikan agama yang belum memperoleh pendidikan khusus tentang bimbingan dan penyuluhan bukan berarti tidak boleh melakukan bimbingan dan penyuluhan.

Pengalaman-pengalaman dalam menghadapi siswa/peserta didik yang mengalami kesulitan, baik kesulitan pribadi maupun kesulitan belajar merupakan bahan yang sangat berharga untuk melaksanakan bimbingan dan penyuluhan. Oleh karena itu Guru Pendidikan Agama sangat perlu melaksanakan tugas bimbingan dan penyuluhan kepada siswa, walaupun tidak mendapat pendidikan khusus tentang bimbingan dan penyuluhan. Tugas bimbingan dan penyuluhan akan dapat berhasil dengan baik, apabila seorang guru pendidikan agama benar-benar telah menjadi figur yang dapat dijadikan suri teladan khusus bagi warga sekolah.

¹³ Amrullah Ahmad, *Da'wah Islam dan Perubahan Sosial* (Jakarta: PLP2M, 1983), hal.

Sebagaimana Rasulullah SAW dalam menjalankan tugas untuk menyampaikan ajaran-ajaran Illahi mencapai kesuksesan yang sangat gemilang, karena Rasulullah SAW sebagai figur yang dapat dijadikan keteladanan.

Hal ini sesuai dengan Al Qur'an surat Al Ahzab (33): 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik.....*”¹⁴

Perlu disadari oleh seorang Guru Pendidikan Agama bahwa sebagai seorang figur yang menjadi panutan baik sikap, tutur kata, maupun nasihat-nasihatnya kepada siswa/peserta didik, mereka akan meniru kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh seorang figur.

Rasulullah mengingatkan kepada umatnya, sesuai yang disebutkan dalam Hadits:

من سن في الاسلام سنة حسنة فله اجرها واجرم من عمل بها بعده من غير ان ينقص من اجورهم شيء ومن سن في الاسلام سنة سيئة كان عليه وزرها ووزر من عمل بها من بعده من غير ان ينقص من اوزارهم شيء

(رواه مسلم)

Artinya: “*Barang siapa melakukan sesuatu perbuatan yang baik, ia akan mendapatkan pahala (dari perbuatannya itu dan pahala orang yang menirunya setelah dia, dengan tidak dikurangi pahalanya sedikitpun. Dan barang siapa melakukan*

¹⁴ Depag RI, *al-Qur'an*, hal. 336.

perbuatan yang jelek, ia akan menanggung dosanya dan dosa orang-orang yang menirukannya, dengan tidak dikurangi dosanya sedikitpun". (HR. Muslim)¹⁵

c. Guru Pendidikan Agama sebagai seorang pemimpin informal

Seorang Guru Pendidikan Agama bukan hanya sebagai seorang pengajar di kelas, akan tetapi juga sebagai pemimpin masyarakat, baik dalam lingkungan rumah tangga maupun lingkungan masyarakat luas. Sebagai seorang Guru Pendidikan Agama yang tinggal di masyarakat tidak dapat mengelakkan dirinya sebagai pemimpin agama sehingga apabila ada kegiatan keagamaan diminta atau tidak oleh masyarakat harus tampil di depan.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat Ali Imran (3): 110:

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Artinya: "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah".¹⁶

Juga dalam QS. At Tahrim (66): 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka".¹⁷

¹⁵ Abu Muslim bin Al Hajjaj al-Quraisy an-Naisaburi (Imam Muslim), *Shahih Muslim Syarah an Nawawi*, Juz II (Kairo Mesir: Maktabah al Mishriyah, 1349), hal. 705.

¹⁶ Depag RI, *al-Qur'an*, hal. 51.

Dengan dasar dua ayat al-Qur'an tersebut, Guru Pendidikan Agama yang juga sebagai pemimpin masyarakat, hendaklah selalu mengambil peran secara aktif dalam berkiprah di tengah-tengah masyarakat guna menunjang suksesnya tugas profesional sebagai seorang guru pendidikan agama Islam.

Bagi Guru Pendidikan Agama Islam tugas-tugas ataupun kewajiban-kewajiban sebagaimana dikemukakan di atas merupakan amanah yang diterima oleh guru atas dasar pilihannya untuk memangku jabatan guru. Amanah tersebut wajib dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Allah menjelaskan dalam QS. An-Nisa (4): 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”.¹⁷

Tanggung jawab guru (guru agama) ialah keyakinannya bahwa segala tindakannya dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya didasarkan atas pertimbangan profesional (*professional judgement*) secara tepat. Pekerjaan guru menuntut

¹⁷ *Ibid*, hal. 448.

¹⁸ Depag RI, *al-Qur'an*, hal. 69.

kesungguhan dalam berbagai hal. Karenanya, posisi dan persyaratan para “pekerja pendidikan” atau orang-orang yang disebut pendidik karena pekerjaannya ini patut mendapat pertimbangan dan perhatian yang sungguh-sungguh, pertimbangan tersebut dimaksudkan agar usaha pendidikan tidak jatuh ke tangan orang-orang yang bukan ahlinya, sebab dapat mengakibatkan banyak kerugian.

Faktor terpenting bagi seorang guru (guru agama) adalah kepribadiannya, karena kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia akan dapat menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataupun ia akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik, terutama bagi anak didik yang sedang mengalami kegoncangan jiwa di tingkat sekolah menengah.

Guru (guru agama) yang sedang goncang atau tidak stabil emosinya, misalnya mudah cemas, penakut, pemarah, penyedih dan pemurung. Anak didik akan terombang ambing terbawa oleh arus emosi guru yang tidak stabil. Karena anak didik masih dalam keadaan tidak stabil jiwanya sebab masih dalam pertumbuhan jiwa. Guru (guru agama) yang demikian itu tidak menyenangkan bagi anak didik. Kegoncangan anak didik akan menyebabkan kurangnya kemampuan untuk menerima dan memahami pelajaran, sebab konsentrasi pikirannya diganggu oleh perasaannya yang goncang karena melihat atau menghadapi guru yang goncang.

Guru (guru agama) yang pemarah atau keras, akan menyebabkan anak didik menjadi takut, dan ketakutan itu akan menimbulkan atau mengembangkan sifat benci. Karena itu menimbulkan derita atau ketegangan pada diri siswa. Jika anak didik sering menderita oleh sebab kelakuan guru, maka guru tersebut akan dijauhi oleh anak didik. Akan tetapi sebagai siswa harus tunduk pada peraturan sekolah, anak didik terpaksa harus dalam kelas dan senang atau tidak senang anak didik harus menerima pelajaran yang diberikan oleh guru yang dibencinya.

Bila anak didik telah membenci kepada guru, maka guru yang telah dibenci itu tidak akan berhasil dalam mendidik siswa dan selanjutnya anak didik akan menjadi bodoh walaupun kecerdasannya tinggi.

Mengingat guru pada umumnya atau guru pendidikan agama Islam pada khususnya mempunyai tanggung jawab yang amat berat, maka sifat-sifat yang telah dikemukakan di atas hendaknya dibuang sama sekali agar berhasil dalam mengajar dan mendidik anak didik. Dan seharusnya berperilaku yang positif serta memperlihatkan keteladanan yang baik. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri teladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar, misalnya rajin membaca dan

berdiskusi, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa.¹⁹

C. Persyaratan Guru Pendidikan Agama Islam

Syarat pertama untuk guru Pendidikan Agama Islam sama seperti syarat untuk guru-guru pada umumnya sebagaimana terdapat pada Undang-undang no. 4 tahun 1950 tentang Dasar-dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah pasal 15 yang berbunyi: “Syarat utama untuk menjadi guru selain ijazah dan syarat-syarat lain yang mengenai kesehatan jasmani dan rohani, ialah sifat yang perlu untuk dapat memberi pendidikan dan pengajaran”.²⁰

Dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab VII pasal 28 ayat 1 dan 2 berbunyi:

- Penyelenggaraan kegiatan pendidikan pada suatu jenis dan jenjang pendidikan hanya dapat dilakukan oleh tenaga pendidik yang mempunyai wewenang mengajar.
- Untuk dapat diangkat sebagai pengajar, tenaga pendidik yang bersangkutan harus beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha

¹⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Agama dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1997), hal. 137.

²⁰ Depag RI *Pedoman*, hal. 45.

Esa, berwawasan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 serta memiliki kualifikasi sebagai tenaga pengajar.²¹

Sesuai dengan Undang-undang yang telah dipaparkan, berarti untuk dapat diangkat sebagai tenaga pendidik di Sekolah Menengah maka calon tenaga pendidik yang bersangkutan selain memiliki kualifikasi sebagai tenaga pengajar, harus pula memiliki persyaratan sebagai berikut:

1. Sehat jasmani dan rohani yang dinyatakan dengan tanda bukti dari yang berwenang:
 - a. Tidak menderita penyakit menahun (kronis) dan atau yang menular.
 - b. Tidak memiliki cacat tubuh yang dapat menghambat pelaksanaan tugas sebagai pendidik.
 - c. Tidak menderita kelainan mental.
2. Berkepribadian yang meliputi:
 - a. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
 - b. Berkepribadian Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.

Dengan demikian seorang guru pendidikan agama harus mempunyai atau memiliki ijazah guru serta keterangan berkelakuan baik, sehat jasmani. Tetapi itu belum menjamin untuk menjadi guru dalam arti yang sebenarnya, karena syarat seperti itu adalah syarat minimal yang harus dimiliki seorang guru pendidikan agama.

²¹ UU RI, *Sistem*, hal. 8.

Seorang guru pendidikan agama apabila ingin berhasil di dalam melaksanakan tugas sebagai guru, ia harus memiliki persiapan batin dan kesanggupan untuk bekerja, sehingga ia merasakan bahwa tugas atau jabatan guru sebagai suatu panggilan yang perlu dihadapi dengan hati yang bulat.

Panggilan batin ini penting bagi seorang guru pendidikan agama terutama bagi guru pendidikan agama Sekolah Menengah Pertama, dimana masa remaja yang sedang dilalui oleh siswa Sekolah Menengah Pertama adalah masa yang dapat dikatakan puncak kegoncangan jiwa.

Oleh karena tugas guru di samping mengajar bidang studi juga mempunyai tugas sebagai pendidik. Maka agar dapat menjamin tercapainya tujuan pendidikan, seorang guru pendidikan agama harus mempunyai kepribadian yang kuat, ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, pengetahuan teori dan praktek kependidikan dan keguruan yang menjadi spesialisasinya, serta syarat yang terpenting bagi seorang guru pendidikan agama adalah mengamalkan ajaran agama yang diajarkannya.

Jadi jelas seorang guru pendidikan agama harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. Formil

- a. Mempunyai ijazah Pendidikan Guru Agama;
- b. Sehat jasmani dan rohani;
- c. Tidak memiliki cacat yang menyolok;
- d. Memiliki pengetahuan agama yang mendalam;

- e. Memiliki sikap dasar sebagai seorang Muslim yang bertaqwa dan berakhlak mulia;
- f. Warga negara yang baik dan berkepribadian Pancasila;
- g. Diangkat oleh pejabat yang berwenang/pemerintah.

2. Materiil

- a. Memiliki ilmu pengetahuan agama Islam yang lebih luas dan mendalam;
- b. Memiliki ilmu didaktik dan metodik;
- c. Memiliki ilmu metodologi pengajaran;
- d. Memiliki ilmu pendidikan;
- e. Memiliki pengetahuan ilmu jiwa;
- f. Memiliki ilmu pengetahuan Bimbingan dan Penyuluhan;
- g. Memiliki ilmu pengetahuan pelengkap, terutama yang ada hubungannya dengan profesinya.

3. Non Formal

- a. Mengamalkan ajaran agama yang menjadi profesinya;
- b. Memiliki kepribadian sebagai seorang pendidik yang Muslim;
- c. Mau mengamalkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945;
- d. Memiliki sikap demokratis, tenggang rasa, mencintai sesama manusia, bangsa dan lingkungan sekitarnya;
- e. Beriman dan bersikap positif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang lebih luas;

- f. Menyadari dan mematuhi disiplin dan peraturan yang berlaku dengan penuh tanggung jawab;
- g. Berinisiatif, berdaya kreatif, bersikap rasional dan kritis serta obyektif dalam memecahkan persoalan;
- h. Menghargai waktu, hemat dan produktif.

Di samping syarat-syarat tersebut di atas, setiap guru pendidikan agama hendaknya menyadari bahwa ia sendiri harus memperbaiki dan merombak kepribadiannya sendiri sedemikian rupa agar mampu melaksanakan kurikulum dengan baik secara berhasil guna dan berdaya guna.

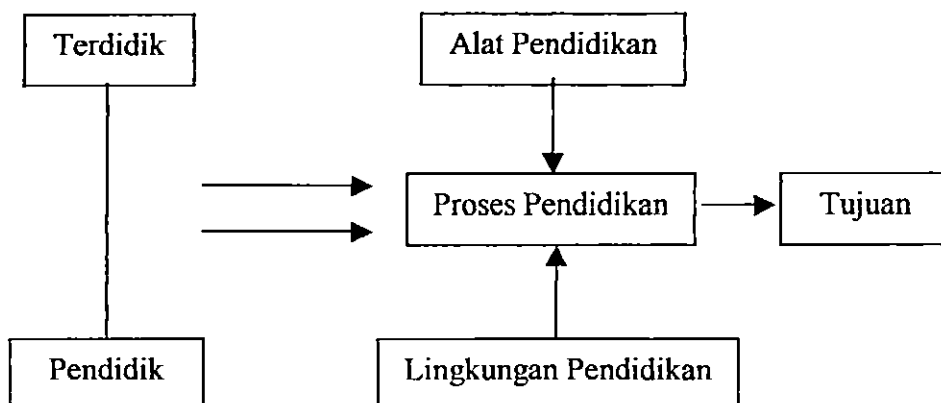
Terutama sebagai guru pendidikan agama pada Sekolah Menengah Pertama yang berhubungan langsung dengan keadaan siswa yang sedang bergejolak jiwanya, maka seorang guru pendidikan agama hendaknya selalu berusaha mengadakan introspeksi, menilai segala segi dan penampilan kepribadiannya agar benar-benar dapat menunjang dalam pencapaian tujuan pendidikan.

D. Guru Sebagai Faktor Penting dalam Pendidikan

Dalam setiap proses pendidikan akan terjadi apa yang disebut sebagai interaksi aktif dari berbagai unsur komponen yang terjadi secara terpadu. Langeveld mengajukan adanya 5 (lima) komponen yang berinteraksi secara aktif dalam pendidikan tersebut, yaitu:

1. Komposisi tujuan pendidikan, sebagai landasan idiil ke mana arah pendidikan dan dicapai melalui proses pendidikan tersebut.
2. Komponen terdidik, sebagai masukan manusiawi yang diperlukan sebagai subyek yang aktif dan dikenai proses pendidikan tersebut.
3. Komponen terdidik, sebagai masukan manusiawi yang diperlukan sebagai subyek yang aktif dan dikenai proses pendidikan tersebut.
4. Komponen alat pendidikan, sebagai unsur sarana atau obyek yang dikenakan kepada terdidik dalam proses pendidikan.
5. Komponen pendidik, sebagai unsur manusiawi yang membantu mengenakan alat pendidikan kepada terdidik dan mengarahkan proses pendidikan menuju sasaran yang diharapkan sebagaimana termaktub dalam tujuan pendidikan.
6. Komponen lingkungan pendidikan, sebagai unsur suasana yang membantu dan memberikan udara segar dalam proses pendidikan.

Jika digambarkan dalam bentuk bagan akan terlihat interaksi 5 (lima) komponen tersebut sebagai berikut:



Bagan di atas sekedar menggambarkan bahwa guru adalah salah satu faktor yang sangat penting dalam proses pendidikan. Dalam pendidikan formal, guru bahkan menjadi syarat mutlak bagi berlangsungnya proses pendidikan yang dimaksud.

Guru dalam masyarakat kita dianggap sebagai manusia sumber. Ada pepatah Jawa yang mengatakan bahwa “guru kuwi sumur kang lumaku tinimba”. Artinya bahwa guru merupakan orang yang tahu segala hal dan minta apapun pada guru akan dilayani. Pandangan demikian mengisyaratkan bahwa pendidikan seakan sama dengan guru atau pendidikan akan berlangsung bila tanpa faktor lain, tetapi tidak dengan faktor guru, atau minimal guru adalah inti dari setiap proses pendidikan.²²

Begitu pentingnya seorang guru dalam dunia pendidikan, maka para filosof Islam telah menulis buku tentang pengajar dan pelajar atau mengenai guru dan murid, baik mengenai hak maupun tentang kewajiban masing-masing dan menulis tentang sifat-sifat yang harus dimiliki oleh guru dan murid. An-Nimari al-Qurtubi telah menulis dalam bukunya *Jami Bayanil-Ilmi Wafafadhlih* perihal “perilaku guru dan murid”, begitu pula al-Ghazali di dalam bukunya *Fatihatul Ulum* dan *Ihya ‘Ulumuddin*, dimana beliau telah mengkhususkan guru dengan sifat-sifat kesucian dan kehormatan dan menempatkan langsung sesudah kedudukan para Nabi-nabi.

Dalam Hadits Bukhari disebutkan:

²² *Ibid.*

قال الامام البخارى رضى الله عنه لقول الله تعالى (فعلم انه لا اله الا الله)
فبدأ بالعلم وان العلماء هم ورثاء الانبياء ورثوا العلم من اخذه اخذ بحظ وافرومن
سلك طريقا يطلبه به علما سهل الله له طريقا الجنة

Artinya: “Berkatalah Imam Bukhari r.a. bagi firman Allah SWT (maka ketahuilah bahwasanya tiada Tuhan kecuali Allah) maka memulai dengan ilmu, dan bahwasanya para ulama mereka adalah pewaris para Nabi, mereka mewarisi ilmu, barang siapa mengambilnya berarti mengambil keuntungan yang banyak, dan barang siapa melalui jalan dengannya untuk menuntut ilmu Allah memudahkan baginya jalan menuju surga”.²³

Seorang sarjana yang beramal dan bekerja, lebih baik dari seorang yang hanya beribadah saja, yang hanya puasa saja seluruh hari dan sembahyang saja seluruh malam. Imam Al Ghazali telah menulis tentang kedudukan ilmu dan sarjana atau ulama sebagai berikut: Seseorang yang berilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya itu, maka dialah dinamakan besar di bawah kolong langit ini, ia adalah ibarat matahari yang menyinari orang lain dan mencahayai pula dirinya sendiri, ibarat minyak kesturi yang baunya dinikmati orang lain dan ia sendiripun harum. Siapa yang bekerja di bidang pendidikan, maka sesungguhnya ia telah memilih pekerjaan yang terhormat dan yang sangat penting, maka hendaknya ia memelihara adab dan sopan santun dalam tugasnya.²⁴

²³ Mushtafa Muhammad, *Jawahirul*, hal. 52.

²⁴ Imam Ghazali, *Ihya'*, hal. 136.

Guru adalah spiritual father atau bapak rohani bagi seorang murid, ialah yang memberi santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlaq dan membenarkannya, maka menghormati guru berarti penghormatan terhadap anak-anak kita, dengan guru itulah mereka hidup dan berkembang, sekiranya setiap guru itu menunaikan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Abu Darda' melukiskan pula mengenai guru dan murid, bahwa keduanya adalah berteman dalam kebaikan, dan tanpa keduanya tidak ada kebaikan.

Peranan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Al-Qur'an telah mengisyaratkan peran para Nabi dan pengikutnya dalam pendidikan dan fungsi fundamental mereka dalam pengkajian ilmu-ilmu Illahi serta aplikasinya. Isyarat tersebut salah satunya terdapat dalam QS. Ali Imran (3): 79:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِينَ بِمَا كُنتُمْ تَعْلُمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنتُمْ تَدْرُسُونَ

Artinya: "Tidak wajar bagi seorang manusia yang Allah berikan kepadanya al-Kitab, hikmah, dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah, akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya".²⁵

Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Agung mengisyaratkan bahwa tugas terpenting yang diemban oleh Rasulullah SAW adalah mengajarkan

²⁵ Depag RI, *al-Qur'an*, hal 47.

al-Kitab, hikmah dan penyucian diri, sebagaimana QS. Al-Baqarah (2)

129:

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ
إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: "Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab (al-Qur'an) dan al-Hikmah (as-Sunnah) serta mensucikan mereka, sesungguhnya Engkau Yang Maha Perkasa Lagi Maha Bijaksana".²⁶

Keutamaan profesi guru sangatlah besar sehingga Allah menjadikannya sebagai tugas yang diemban Rasulullah SAW, sebagaimana diisyaratkan dalam QS. Ali Imran (3): 164:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Artinya: "Sungguh, Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah, dan sesungguhnya sebelum kedatangan Nabi itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata".²⁷

²⁶ Depag RI, *al-Qur'an*, hal. 15.

²⁷ *Ibid*, hal. 56.

Dari gambaran ayat-ayat di atas, guru memiliki beberapa peran, di antaranya:

1. Peran pensucian; artinya seorang guru berperan sebagai pembersih diri, pemelihara diri, pengembang, serta pemelihara fitrah manusia.
2. Peran pengajaran; artinya seorang guru berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan berbagai keyakinan kepada manusia agar mereka menerapkan seluruh pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.

E. Peran Sekolah terhadap Pendidikan

1. Pentingnya Sebuah Sekolah

Dalam perkembangannya, sekolah-sekolah baru dapat didirikan seperti sekarang setelah melampaui periode yang cukup panjang. Pengetahuan awal seorang anak bermula dari orang tua dan masyarakat yang secara tidak langsung memberikan berbagai pengetahuan dasar, walaupun tidak sistematis. Pengetahuan itu diperoleh anak melalui berbagai cara, di antaranya melalui peniruan, pengulangan, atau pembiasaan. Namun, peran agama tetap utama dan istimewa karena bagaimanapun segala penyerapan pengetahuan pada diri anak harus tetap berpedoman pada konsep pendidikan yang bertujuan menghambakan diri kepada Allah dan memiliki materi atau perilaku yang membawa manusia pada penyerahan diri terhadap syari'at Allah yang diturunkan kepada Rasul-Nya serta dipelihara dan diamankan oleh generasi sesudahnya.

Generasi pun datang silih berganti selaras dengan pengalihan pola penghambaan, syari'at, dan perintah Allah melalui pemeliharaan, pendidikan, atau peniruan dari individu ke individu, individu kepada kelompok, atau dari kelompok ke kelompok berikutnya. Peralihan tersebut terjadi di berbagai wilayah, musim, atau tempat. Pada awal perkembangan ilmu pengetahuan, sistem tulisan belum menyebar dan masih diantisipasi dengan sistem lisan yang disempurnakan, melalui pengamalan praktis.

Kegiatan belajar mengajar tidak dikhususkan kepada anak-anak. Orang dewasa pun turut serta dalam proses pencarian ilmu itu, baik dari para rasul Allah maupun dari pengikut-pengikutnya. Pengetahuan itu mereka sebarkan kembali kepada keluarga terdekat sehingga ilmu itu memasyarakat. Hasilnya, masyarakat muslim yang memperoleh banyak pengetahuan yang dapat mereka jadikan modal untuk melepaskan diri dari kebodohan dan tindakan pihak lain, sebagaimana difirmankan Allah dalam Q.S. Yusuf (12) 103:

وَمَا أَكْثَرُ النَّاسِ بِمُؤْمِنِينَ وَلَوْ حَرَصْتَ

Artinya: *"Dan sebagian besar manusia tidak akan beriman, walaupun kamu sangat menginginkannya".*²⁸

Keinginan untuk menyerukan penghambaan diri kepada Allah termotivasi oleh keinginan dalam diri masing-masing karena mereka khawatir menemukan aqidah dan pemikiran mereka bobrok. Pengajaran tidak harus mereka lakukan di tempat-tempat khusus, sehingga pada

²⁸ Depag RI, *al-Qur'an*, hal 97.

prakteknya, pengajaran itu tidak terlepas dari kehidupan keluarga, agama, ekonomi, kemiliteran, perdamaian, atau pekerjaan sehari-hari.

Tempat peribadatan pun dapat berfungsi sebagai tempat belajar, sehingga dari sana lahirlah da'i besar yang mengkhususkan diri beribadah kepada Allah dan zuhud terhadap dunia walaupun pada sebagian pengikut terjadi penyimpangan-penyimpangan seperti yang diisyaratkan dalam Q.S. al-Hadid (57) 27:

ثُمَّ قَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَارِهِم بِرُسُلِنَا وَقَفَّيْنَا بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ وَآتَيْنَاهُ الْإِنْجِيلَ وَجَعَلْنَا فِي قُلُوبِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ رَأْفَةً وَرَحْمَةً وَرَهْبَانِيَّةً ابْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَاهَا عَلَيْهِمْ إِلَّا ابْتِغَاءَ رِضْوَانِ اللَّهِ فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا فَآتَيْنَا الَّذِينَ آمَنُوا مِنْهُمْ أَجْرَهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ

Artinya: “Kemudian Kami iringkan di belakang mereka Rasul-Rasul Kami dan Kami iringkan (pula) Isa putra Maryam, dan Kami berikan kepadanya Injil dan Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang. Dan mereka mengadakan rahbaniyyah, padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi mereka sendirilah yang mengadakannya untuk mencari keridlaan Allah, lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya. Maka Kami berikan kepada orang-orang yang beriman di antara mereka pahalanya dan banyak di antara mereka orang-orang fasik”.²⁹

Demikianlah, tempat peribadatan merupakan cikal bakal sekolah seperti yang tersebar sekarang dan Rasul-rasul Allah adalah pendidik pertama ummat manusia.

²⁹ *Ibid*, hal. 432.

Al-Qur'an banyak mengisyaratkan kegiatan para rasul yang mendidik anak-anak mereka dengan materi penghambaan dan pengesaan kepada Allah. Misalnya pesan Yaqub kepada putra-putranya, termaktub dalam Q.S. (2) al-Baqarah 132 – 133. Al-Qur'an pun mengisyaratkan pesan Luqman kepada putranya melalui ayat yang sangat panjang, yaitu surat (31) Luqman 13 – 19. Dialog panjang antara Nabi Nuh, Syu'aib, Ibrahim, Musa, Saleh, Luth dengan kaumnya menjadikan banyak kaumnya yang menjadi pengikut. Dialog merupakan salah satu metode pendidikan yang cukup efektif. Yang harus menjadi pelajaran buat kita adalah berbagai strategi dan metode pembinaan para rasul, lewat seruan-seruan mereka dalam mengabarkan berita gembira kepada ummatnya.

Begitulah, tempat belajar terus berkembang sejalan dengan pasang surutnya. Banyak pergulatan antara kebaikan dan keburukan atau antara kekafiran dan keimanan. Yang jelas, ketika mendidik ummat manusia agar menjadi ummat yang berpikir sehat, bernalar, bangga dengan kemanusiaannya, jauh dari kemusyrikan, dan mengesakan Allah, para rasul banyak menghadapi hambatan.³⁰

2 Manfaat sekolah terhadap pendidikan

Dalam konsepsi Islam, fungsi utama sekolah adalah sebagai media realisasi pendidikan berdasarkan tujuan pemikiran, aqidah, dan syari'at demi terwujudnya penghambaan diri kepada Allah serta sikap mengesakan

³⁰ Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Inssani Press, 1995), hal. 148.

Allah dan mengembangkan segala bakat atau potensi manusia sesuai fitrahnya sehingga manusia terhindar dari berbagai penyimpangan.

Jika sekolah dijadikan media untuk mendidik generasi muda, kita dituntut untuk memahami pertumbuhan, fungsi, dan metode yang dapat meninggikan kualitas dan manfaat media pendidikan tersebut melalui konsep-konsep pendidikan Islam. Karenanya, konsep pendidikan lebih dititikberatkan kepada fungsi sekolah yang menginduk pada fungsi – fungsi fundamental Islam. Dengan demikian, kita dapat menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam melingkupi tujuan pendidikan kontemporer serta mengarahkan pendidikan kontemporer ke arah ideal sehingga melahirkan insan-insan berkualitas tinggi, baik dalam kehidupan individualnya maupun dalam kehidupan sosialnya. Fungsi-fungsi fundamental pendidikan Islam melalui sekolah meliputi hal-hal sebagai berikut ini.

Pertama, fungsi penyederhanaan dan penyimpulan. Pada dasarnya, kebobrokan peradaban, dekadensi moral, tersebarnya materialisme dan berlomba-lombanya manusia dalam mencari keuntungan yang sejalan dengan lajunya arus komunikasi dan migrasi penduduk merupakan kondisi yang harus diwaspadai. Ketika anak-anak kita bersinggungan langsung dengan kondisi tersebut, kita dituntut memberikan pemahaman yang sederhana sehingga mereka mampu memahami suasana dunia baru tanpa perasaan takut, gamang, silau, atau kekaguman yang berlebihan. Dalam prakteknya, penyederhanaan pemahaman itu membutuhkan penerapan

ilmu pengetahuan tentang berbagai hal yang kemudian disarikan dalam bentuk hukum, kaidah, atau prinsip-prinsip yang mudah dipahami anak-anak. Pengetahuan yang terangkum dalam hukum, kaidah, atau prinsip itu sedapat mungkin harus mencakup berbagai tingkat pendidikan anak dalam hidup bermasyarakatnya. Melalui sarana itu mereka diharapkan mampu menyeleksi setiap pengaruh luar serta memanfaatkannya dalam komunikasi dengan sesama manusia dan bersyukur kepada Allah.³¹

Kedua, fungsi penyucian dan pembersihan. Ilmu pengetahuan dan konsep aqidah berpindah dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Akibat berpindah-pindah itu, maka wajarlah jika sejalan dengan perkembangan umat manusia sedikit demi sedikit, pengetahuan dan konsep aqidah itu bergeser dari yang semestinya. Bisa jadi, itu merupakan ulah manusia yang mencampurbaurkan ilmu pengetahuan dengan kebohongan dan kepentingan pribadi atau kelompok sehingga ilmu pengetahuan tidak lagi bersifat ilmiah dan sarat dengan penyimpangan aqidah, kemusyrikan, atau kebohongan atas ajaran Rasulullah SAW. Sebagian dari mereka bertindak sebagai ahli bid'ah yang mendokumentasikan pengetahuan palsu itu dalam sebuah buku dan menyebarkannya kepada masyarakat.

Dalam hal ini, tugas lembaga pendidikan adalah menyaring buku-buku yang akan dijadikan referensi oleh anak didiknya. Lembaga harus

³¹ *Ibid*, hal. 152-153.

berpegang teguh pada niat untuk membersihkan dan mensucikan aqidah anak-anak dari berbagai kotoran.³²

Ketiga, memperluas wawasan dan pengalaman anak didik melalui transfer tradisi. Lembaga pendidikan tidak cukup hanya mengembangkan perolehan pengalaman-pengalaman anak didik melalui peniruan atau pemaksaan atas kondisi tertentu. Lebih dari itu, lembaga pendidikan harus mampu mengupayakan perolehan pengalaman bangsa-bangsa yang telah maju. Sebagian pakar pendidikan mendefinisikannya sebagai menghidupkan kembali tradisi, warisan bahasa, atau transfer potensi, baik potensi intelektual, konsep-konsep keagamaan, atau Kitab-kitab Samawi dari generasi salaf ke generasi khalaf. Warisan itu merupakan buah kreasi, peradaban, penelitian, dan eksplorasi kaum salaf. Untuk itu Allah berfirman dalam Q.S. al-A'raf (7) 169 dan Q.S. Fathir (35) 32:

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ وَرِثُوا الْكِتَابَ

Artinya: “Maka, datanglah sesudah mereka generasi (yang jahat) yang mewarisi Taurat... ..”³³

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ يُاذِنُ اللَّهُ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

³² *Ibid*, hal. 154.

³³ Depag RI, *al-Qur'an*, hal. 137.

Artinya: “Kemudian Kitab itu Kami (Allah) wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami,...”³⁴

Kemauan untuk memelihara warisan intelektual dan kultural merupakan modal untuk mentransfer pengalaman-pengalaman agung generasi lampau kepada generasi selanjutnya. Karena warisan tersebut banyak berpindah tangan, kita memerlukan upaya keras dalam mentransfer warisan yang murni. Pada kenyataannya, sekarang ini banyak warisan kaum salaf yang mengalami berbagai perubahan, baik akibat kontradiksi ketika sampai pada periode tertentu atau akibat munculnya beberapa revolusi sejarah.

Dengan demikian, sudah menjadi kewajiban lembaga pendidikanlah untuk menyeleksi unsur warisan intelektual dan kultural yang akan diberikan kepada generasi sekarang sehingga mereka terhindar dari berbagai kepalsuan sejarah. Penyeleksian tersebut membutuhkan standar yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.³⁵

Keempat, fungsi mewujudkan keterikatan, integrasi, homogenitas, dan keharmonisan antar siswa. Sekolah atau lembaga pendidikan didatangi ratusan siswa yang berasal dari lingkungan yang bervariasi, baik itu dalam hal kekayaannya, kemuliaannya, status sosialnya, dan lain-lain. Sekolah-sekolah pun sarat dengan siswa yang bervariasi dalam kebiasaannya, dialek bahasanya, konsep hidupnya, atau berbeda dalam hal kondisi daerahnya. Sehingga berbeda pula dalam memandang hidup.

³⁴ *Ibid*, hal. 349.

³⁵ Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan*, hal. 155-156.

Para ahli filsafat pendidikan modern sepakat mengatakan bahwa penyatuan siswa dalam satu sistem persekolahan menyebabkan anak-anak yang harusnya ceria dan bebas merasa terikat oleh ikatan sosial yang menyatukan hati dan diri mereka. Dengan demikian, sekolah pun harus berupaya menyatukan mereka dan meminimilasi perbedaan-perbedaan di antara mereka. Namun jika diperhatikan aktivitas mereka setelah terjun ke masyarakat, kita akan menemukan kontradiksi di antara mereka karena masing-masing hidup sesuai dengan keinginannya.

Kondisi seperti di atas terjadi karena ketika disatukan dalam naungan sebuah lembaga pendidikan, homogenitas sejati dan keterikatan satu sama lain belum tertanam dalam diri anak. Artinya, perasaan dan pemikiran anak-anak belum bersatu dalam landasan psikologis yang membentuk image-image sosial secara kolektif karena ketika mereka sekolah, keterikatan pada sistem sekolah lebih mengisyaratkan pemaksaan, tidak spontanitas atau keluar dari kedalaman jiwa.

Yang diperlukan anak-anak adalah landasan-landasan penyatuan dan keterikatan yang dibangun atas dasar keimanan sejalan dengan fitrah manusia itu sendiri. Dengan demikian, mereka akan mudah menyatukan ide, perasaan, dan pemikiran dengan saudara seimannya, dengan alam semesta, dan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, mereka disatukan oleh prinsip ketundukan kepada pencipta alam semesta.

Prinsip tersebut sejalan dengan landasan-landasan pendidikan Islam dan dijelaskan dalam firman Allah dalam Q.S. al-Anfal (8): 63.

وَأَلَفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ لَوْ أَفْقَتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَا أَلَفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ
وَلَكِنَّ اللَّهَ أَلَفَ بَيْنَهُمْ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: “Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia (Allah) Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.³⁶

Dengan demikian, ketauhidan yang diserukan al-Qur'anlah yang telah mengikat dan mempersatukan umat Islam.

Keterikatan dan homogenitas antar manusia tidak akan terwujud tanpa keimanan yang mempersatukan hati mereka. Pada saat itulah segala perbedaan hancur, segala ungkapan diskriminatif lebur, serta kendala, dendam, kedengkian, dan perselisihan sirna dari hati mereka, diganti dengan upaya untuk mewujudkan kebahagiaan batin dan ketentraman hati untuk menggapai keridhaan Allah. Dengan demikian, sekolah tidak akan mampu menjadi sarana pengikat hubungan batin antar warga negara jika tidak dibangun atas landasan pendidikan Islam.³⁷

Kelima, fungsi penataan dan validasi sarana pendidikan. Pendidikan yang baik melibatkan berbagai faktor yang satu sama lain saling menunjang, yaitu faktor keluarga, masyarakat, masjid, sarana informasi, atau lingkungan sekitar. Pada kenyataannya, faktor-faktor

³⁶ Depag RI, *al-Qur'an*, hal 147.

³⁷ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan*, hal. 160-161.

tersebut sering menimbulkan berbagai kontradiksi yang mengganggu pikiran dan perasaan anak didik. Misalnya saja, berita-berita dunia yang berlebihan, siaran-siaran radio yang mewakili satu golongan, serta lagu-lagu yang merusak akhlaq generasi muda, bertentangan dengan ilmu pengetahuan yang diberikan di sekolah-sekolah. Untuk itu, seluruh sekolah berkewajiban menata kembali sarana-sarana tersebut, misalnya dengan menyelenggarakan seminar yang menampung aspirasi generasi muda dalam perbaikan mutu sekolah atau melalui publikasi yang sehat kepada masyarakat. Yang jelas, semua dilakukan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam. Pada dasarnya, syariat Islam merupakan kontrol akhlaq masyarakat, dan sekolah adalah pranata sosial yang paling berhak mengendalikan kontrol tersebut melalui penataan dan validasi.

Keenam, penyempurna tugas keluarga dalam pendidikan. Pada dasarnya keberadaan sekolah bukanlah sentral pendidikan karena pendidikan awal anak berpusat di rumah, yaitu dalam perawatan dan pembinaan orang tua, baik dalam pengenalan dasar-dasar linguistik, serta konsep-konsep sosial atau interaksi dengan lingkungan dan kondisi kehidupan. Orang tualah yang berkewajiban menanamkan prinsip-prinsip keimanan yang shahih dalam diri anak. Dengan demikian, pihak keluarga dan sekolah dituntut untuk melakukan kerja sama dalam membina generasi muda. Dalam prakteknya, sekolah harus menata hubungan harmonis dengan wali muridnya, lebih jauh lagi, sekolah harus mengetahui identitas wali muridnya, mulai dari alamat, nomor telepon, suasana keluarga, dan

metode yang mereka pakai untuk mendidik murid di rumah. Hubungan kemitraan antara sekolah dan keluarga akan membentuk pendidikan yang sempurna bagi muridnya, karena apa yang tidak tuntas di sekolah, dapat dituntaskan di rumah, dan sebaliknya, apa yang tidak tuntas di rumah akan dituntaskan di sekolah. Atau bisa jadi juga, kedua belah pihak saling mengoreksi dalam membina anak-anak didiknya sehingga anak-anak terhindar dari kontradiksi pendidikan sekolah dan pendidikan rumah. Yang jelas, semuanya ditujukan untuk menanamkan keimanan dalam diri anak dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi si anak.

Fungsi penyempurna pendidikan rumah hanya akan terlaksana jika sekolah dibangun atas dasar prinsip saling berpesan dalam kebenaran. Dengan demikian, akan terjalinlah kerja sama antara sekolah dengan keluarga, sekolah dengan masjid, sekolah dengan masyarakat, atau keluarga dengan masyarakat dengan dasar penghambaan kepada Allah, pengaplikasian syari'at-Nya serta perwujudan kemuliaan dan keagungan umat Islam.³⁸

F. Akhlaq Siswa

Materi Akhlak siswa itu sangat luas maka penulis membagi menjadi tiga bidang yaitu:

1. Bidang iman dan taqwa

³⁸ *Ibid*, hal. 161-162.

Iman dan taqwa merupakan materi yang sangat diperlukan para peserta didik, khususnya pada Sekolah Menengah Pertama, karena sebagian mereka sedang mengalami jiwa yang tidak stabil sebab rendahnya iman dan taqwa. Namun juga banyak yang telah memiliki iman dan taqwa serta prestasi akademik yang tinggi. Kedudukan iman dan taqwa pada umumnya harus dimiliki oleh setiap peserta didik, karena sebagai kontrol dalam setiap melakukan perbuatan yang harus dipertanggungjawabkan kepada Allah SWT. Dalam al-Qur'an terdapat 242 kosa kata "taqwa", 81 ayat di antaranya berisi perintah dan anjuran untuk bertaqwa. Ini menunjukkan betapa signifikannya posisi taqwa dalam ajaran Islam.³⁹

M. Dawam Rahardjo, dalam kajian khusus risalah "taqwa" menyatakan bahwa kata taqwa sangat sentral dan akrab dalam kehidupan kaum muslimin. Di kalangan orang orientalis, Shihiko Izutsu seorang Guru Besar Linguistik Universitas Keio, Tokyo yang menguasai bahasa Arab dan al-Qur'an banyak tertarik dengan istilah taqwa ini seperti ditulis dalam bukunya *"Ethico Religious Concepts in the Qur'an"*.⁴⁰ Ibnu Kasir mengutip riwayat Ibnu Abi Hatim bahwa Abdullah bin Mas'ud berkenan dengan maksud ayat "taqwa" yang maksudnya bahwa Allah itu ditaati jangan dimaksiati, diingat jangan dilupakan, disyukuri jangan diingkari.

³⁹ Muhammad Fuad Al Baqy, *al-Mu'jam al Mufahras li al-Fādz al-Qur'an al-Karim*, (Dar al Fikri, 1987), hal. 760.

⁴⁰ Lembaga Studi Islam dan Filsafat, *Ulumul Qur'an*, Vol. I, no. 6, (Jakarta, 1989), hal. 22.

Penafsiran seperti ini sama dengan pendapat Ibnu Abbas dalam Tanwirul Miqdas dan Tafsir Ibnu Al-Tabari. Dari. M. Quraisy Shihab setelah mengkaji berbagai pendapat mengatakan bahwa taqwa pada dasarnya bersumber dari rasa “takut” namun dapat mengikat dan meningkatkan sehingga mencapai puncaknya sebagaimana yang dimiliki oleh para Nabi dan oleh karena itu pada Nabi-pun diberi predikat orang-orang yang bertaqwa.⁴¹

Dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam bahwa keimanan dan ketaqwaan itu telah dibahas dalam pokok bahasan “Iman kepada Allah, Sifat-sifat Allah, dan asma Allah. Mengajarkan iman dan taqwa sebenarnya diperlukan semua kelompok usia manusia, khususnya para peserta didik sebagai bekal pembentukan pribadi muslim yang taat terhadap ajarannya. Menanamkan keimanan pada diri peserta didik memerlukan kesabaran dan ketekunan, karena iman itu merupakan sesuatu yang tidak kelihatan sehingga sukar ditangkap oleh panca indera, oleh karena itu orang tua siswa sangat berperan untuk membantu perkembangan keimanan peserta didik di rumah, demikian pula melalui kegiatan remaja masjid, majlis taklim di masyarakat juga sangat mendukung terhadap peningkatan iman dan taqwa peserta didik. Al-Ghazali mengemukakan langkah-langkah dalam menanamkan nilai iman dan taqwa melalui pemberian hafalan-hafalan dan dilanjutkan dengan memahami makna hafalan itu, sehingga peserta didik dapat

⁴¹ Quraisy Syihab, *Tafsir Amanah*, (Jakarta: Pustaka Kartini, 1992), hal. 61.

memahami dan meyakini kemudian diamalkan dalam perilaku sehari-hari.⁴²

2. Bidang Ibadah

Motivasi ibadah terhadap peserta didik harus mendapatkan perhatian dan evaluasi pelaksanaannya, karena anak semasa Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama banyak godaan dan tantangan yang mereka hadapi dalam melaksanakan ibadah. Para orang tua sangat diperlukan bantuannya untuk menjadi suri teladan bagi putra putrinya di rumah dalam melaksanakan ibadah khususnya shalat lima waktu, sehingga materi pendidikan agama tidak hanya dipahami peserta didik tetapi lebih dari itu mereka telah melaksanakan dan menghayati ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Bila ibadah shalat sudah menjadi biasa dilaksanakan sejak masa sekolah maka dalam usia dewasa mereka tetap melaksanakan ibadah shalat. Sebagaimana hasil pengamatan penulis terhadap beberapa orang tua di masyarakat yang tidak melaksanakan shalat karena pada waktu masa muda tidak terbiasa melaksanakan shalat, sebagaimana nasihat Lukman dalam Surat Luqman:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ

Artinya: "Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan

⁴² Al Ghazali, *Ihya*, hal. 9.

yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kami. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).⁴³

Dalam surat Al-Baqarah: 43

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya: “Dan dirikanlah shalat, tunaikan zakat dan rukuklah beserta orang-orang yang ruku”.⁴⁴

Pengertian ruku’ menurut Syikh Tantawi Jauhari adalah “Taatliah dan tunduklah merendahkan diri atau kerjakan shalat atau kerjakan ruku’ dalam shalat.”⁴⁵

Fahrudin al-Razi ketika menafsirkan firman Allah yang memerintahkan Maryam untuk ruku’ dan sujud, al-Razi berkata “Perintah ruku’ bersama orang-orang yang ruku’ adalah menunjukkan perintah untuk mengerjakan shalat berjama’ah. Penjelasan materi ibadah dalam Kurikulum Sekolah Umum cukup lengkap dan tidak hanya melaksanakan shalat lima waktu saja, namun shalat Jum’at dan praktek khutbah bahkan rukun Islam ke lima haji dan umrah juga diajarkan.”⁴⁶

Sebenarnya sejak usia dini anak harus kenal bahwa ibadah dalam Islam mengandung pengertian yang luas tidak hanya mencakup rukun

⁴³ Depag RI, *al-Qur’an*, hal. 655.

⁴⁴ *Ibid*, hal. 16.

⁴⁵ Tanthawi Jauhari, *al-Hakim al-Jauhari*, cet. II, Juz 24 (Teheran: Isyaraat, 1350), hal. 332.

⁴⁶ Al Razi, *Tafsir al-Kabir*, Jilid II, (Bairut: Daarul Fikri, 1978), hal. 445.

Islam saja namun mencakup semua perbuatan yang baik dengan ikhlas karena mengharapkan ridla Allah.

Sedangkan untuk membiasakan melaksanakan shalat lima waktu, karena kebiasaan melaksanakan shalat ketika masih anak-anak akan menjadi kemudahan melaksanakan shalat ketika anak telah menginjak umur dewasa.

Khusus pada peserta didik pada usia remaja harus mendapat perhatian dari orang tua, karena mereka banyak kegiatan sekolah dan kursus pada sore hari, sehingga dikhawatirkan mereka meninggalkan shalat. Orang tua supaya memberikan pengertian dan motivasi agar anaknya tetap mengerjakan shalat walaupun banyak kegiatan. Dengan demikian mereka telah terbiasa melaksanakan shalat lima waktu.

3. Bidang Muamalah dan Akhlaq

Setiap hari peserta didik melakukan muamalah terhadap orang lain, baik dalam keluarga, masyarakat dan sekolah. Muamalah dan akhlaq tidak dapat dipisahkan dengan iman, taqwa dan ibadah, karena menjadi rangkaian sistem pembinaan akhlaq siswa, sebagai contoh muamalah dan akhlak yang baik merupakan indikator iman, taqwa dan ibadah. Kemudian taharah (melakukan wudlu) merupakan usaha kebersihan lahir dan bathin. Menurut pendapat Sufi bahwa berwudlu bukan sekedar membersihkan anggota badan, tetapi juga membersihkan anggota batin, sebagaimana pendapat Al-Hujwiri, tokoh sufi kelahiran Afghanistan (Wafat, 456 H): “Maka dari itu penyucian lahir dan bathin harus berjalan bersama-sama.

Umpamanya, bilamana seseorang ingin membersihkan tangannya, ia harus membersihkan hatinya dari keduniaan, dan bilamana ia memasukkan air ke dalam mulutnya ia harus membersihkan mulutnya dari menyebut selain Allah, dan bilamana ia membersihkan mukanya, ia harus berpaling dari semua yang biasa dialami dan berpaling kepada selain Tuhan, dan bilamana ia membasahi kepalanya, ia harus menyerahkan urusannya kepada Allah, dan bilamana ia membasuh kakinya, ia tidak boleh memiliki niat untuk berpijak pada sesuatu kecuali yang sesuai dengan perintah Allah, jadi ia akan disucikan secara ganda”.⁴⁷

Kebersihan fisik dalam ajaran Islam mencakup pakaian, rumah dan peralatan serta lingkungannya. Sebagaimana firman Allah:

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Artinya: “Wahai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid”.⁴⁸

Dalam kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam telah diajarkan tentang akhlaq antara lain hal-hal yang merusak iman seperti riya, takabur, nifaq, fasiq, dan perbuatan dosa.

⁴⁷ Ali Ibnu Usman Al Hujwiri, *Kusful Muhjab li Arabil Qulub*, terj. (Bandung: Mizan, 1992), hal. 662.

⁴⁸ Depag RI, *al-Qur'an*, hal. 225.

Sehubungan dengan ajaran Islam bahwa menuntut ilmu pengetahuan itu ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah, maka peserta didik diharapkan melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Menghormati guru dan bersikap rendah hati untuk mencari ilmu melalui bimbingan dari guru.
- b. Bersahabat dengan murid lain sehingga saling menyayangi dan menolong.
- c. Tidak perlu mempelajari mazhab yang menimbulkan kekacauan.
- d. Mempelajari ilmu tidak hanya satu jenis saja, melainkan mempelajari berbagai ilmu dan berupaya sungguh-sungguh sehingga mencapai tujuan dari tiap ilmu tersebut.⁴⁹

Adapun sumber utama materi pembinaan akhlaq peserta didik adalah al-Qur'an antara lain yang telah dicontohkan Lukman Al-Hakim dalam surat Luqman: 12-19 yaitu 1) Selalu bersyukur kepada Allah dan tidak mempersekutukan Allah. 2) Berbuat baik kepada kedua orang tua, mereka yang mengandung anak dan telah menyapihnya selama dua tahun lamanya. 3) Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Allah maka janganlah diikuti keduanya dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada Allah. 4) Setiap perbuatan seberat biji sawi berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan membalasnya. 5) Dirikan shalat dan suruhlah manusia mengerjakan perbuatan yang baik dan mencegah perbuatan yang mungkar

⁴⁹ Muhammad Attiyah Al Abrasyi, *at-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falāsifatoha*, (Mesir: Isa al Baabi al Halabi, 1975), hal. 237.

dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. 6) Janganlah memalingkan mukamu dari manusia karena sombong dan janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. 7) Sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu, sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah keledai.⁵⁰

Dalam pembinaan akhlaq peserta didik diberikan materi yang mencakup tingkah laku peserta didik yaitu:

- a. Adab berbicara
- b. Adab pergaulan
- c. Adab penampilan.⁵¹

Hubungan antar manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak lepas dari berbicara. Berbicara merupakan sarana komunikasi yang sangat signifikan dalam pergaulan. Sehubungan dengan itu tata cara berbicara perlu diatur dalam adab berbicara. Selain adab berbicara tidak kalah pentingnya adalah adab pergaulan antar sesama. Demikian pula adab penampilanpun sangat perlu mendapat perhatian.

Di bawah ini akan menjelaskan ketiga adab tersebut sebagai berikut:

- a. Adab berbicara

Dalam peribahasa dikatakan “Keselamatan manusia itu tergantung pada pemeliharaan lisan”. Peribahasa ini memberikan

⁵⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., *Kurikulum SMP, Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: 1995), hal. 22-39.

⁵¹ *Ibid*, hal. 41.

penjelasan, bahwa berbicara mempunyai peran yang signifikan dalam pergaulan. Baik buruknya seseorang dalam pergaulan akan sangat ditentukan cara atau adab berbicaranya. Apabila perkataannya baik dan benar akan memberikan manfaat bagi dirinya atau orang lain, tetapi sebaliknya jika perkataannya jelek, buruk/kotor akan memberikan mudarat, baik bagi dirinya maupun orang lain.

Oleh sebab itu berbicara harus baik, jujur dan benar sesuai dengan firman Allah SWT,

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضَعِيفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: "Oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar".⁵²

Hal-hal yang perlu dihindari dalam adab berbicara antara lain:

- 1) Membicarakan hal-hal yang dapat menyinggung perasaan orang lain (menggunjing);
- 2) Mempermalukan orang lain;
- 3) Memborong seluruh pembicaraan;
- 4) Memotong pembicaraan orang lain;
- 5) Membisik-bisik dalam satu pertemuan;
- 6) Mengikuti berbicara tanpa diminta;
- 7) Berbicara sambil bertolak pinggang.

⁵² Depag RI, *al-Qur'an*, hal. 116.

b. Adab Pergaulan

Dalam kehidupan sehari-hari, banyak sekali situasi yang mengharuskan dipatuhi norma-norma kesopanan agar tingkah laku seseorang tidak menyinggung perasaan orang lain dan pergaulan dapat tetap harmonis. Berkenalan dan bertamu adalah sebagian dari bentuk pergaulan sehari-hari. Adab berkenalan dan bertamu cukup beragam antar suku, wilayah, dan bangsa. Meskipun demikian, di antara keragaman terdapat aturan-aturan umum yang telah disepakati bersama. Aturan-aturan umum yang telah disepakati tersebut dapat dimanfaatkan, namun peranannya disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang dihadapi, misalnya, adab berkenalan dan adab bertamu daerah Sunda dan Jawa berbeda.

c. Adab Penampilan

Cara berbicara, bersolek, berjalan, dan makan adalah beberapa unsur penting yang berpengaruh pada penampilan seseorang. Penampilan lahiriah seseorang akan memberi kesan langsung bagi penglihatan orang lain. Oleh karena itu penampilan perlu diperhatikan agar selaras dengan adab penampilan yang berlaku pada situasi tertentu, yang mencakup adab berbusana, adab bersolek, adab berjalan bersama dan adab makan.

Dalam melaksanakan pembinaan akhlaq siswa, menggunakan beberapa metode yaitu:

1. *Educational guidance and counseling* yaitu bimbingan dan penyuluhan dalam bidang pendidikan, maksudnya pemberian bimbingan yang berhubungan dengan pengambilan keputusan mengenai studi yang akan dipilih sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dalam metode ini peserta didik perlu mendapatkan berbagai informasi dari Kepala Sekolah, Wali Kelas dan guru bimbingan dan penyuluhan.
2. *Mental health counseling* yaitu bimbingan dan penyuluhan yang bertujuan untuk menghilangkan faktor-faktor yang menimbulkan gangguan jiwa peserta didik (*client*). Dengan demikian ia akan mendapatkan ketenangan hidup rohaniah yang sewajarnya sebagaimana yang diharapkan.
3. *Vocational guidance and counseling* yaitu bimbingan dan penyuluhan yang berhubungan dengan pekerjaan atau jabatan yang perlu dipilih oleh peserta didik pada masa mendatang sesuai dengan bakat dan kemampuan masing-masing. Pemilihan dan pengambilan keputusan tentang pekerjaan didasari atas kesadaran masing-masing pribadi, hal ini perlu mendapatkan perhatian dari yang bersangkutan agar supaya di kemudian hari tidak terjadi frustrasi serta kegagalan dalam pelaksanaan tugas.
4. *Religious counseling* yaitu bimbingan dan penyuluhan keagamaan dengan tujuan untuk membantu memecahkan masalah perseorangan melalui keimanan menurut agama masing-masing.

Dengan menggunakan pendekatan keagamaan dan counseling tersebut, maka client dapat diberi insight (kesadaran terhadap adanya hubungan sebab akibat dalam rangkaian problem-problem yang dihadapi)”⁵³.

Selain metode di atas ada pula metode yang digunakan para guru Pendidikan Agama Islam sesuai dengan ruang lingkup dan masalah yang dihadapi, yaitu:

a) Metode interview (Wawancara)

Pembinaan akhlaq siswa melalui interview dilakukan bila peserta didik mempunyai masalah khusus, karena dalam interview diperlukan saling kepercayaan. Misalnya peserta didik yang terlibat penyalahgunaan obat yang berbahaya, terlibat perkuliahan pelajar dan masalah keluarga yang dapat mengganggu prestasi belajar.

b) Metode kelompok (*Group Guidance*)

Pembinaan akhlaq siswa dilakukan secara kelompok baik menurut kelas atau menurut jenis kelamin dan agama, sehingga akan mempermudah menyampaikan materi. Misalnya hubungan pergaulan pria dan wanita menurut ajaran agama.

c) Metode yang dipusatkan terhadap keadaan klien (*Client centered method*).

Metode ini juga dikenal dengan metode non *directive* (tidak mengarah). Metode ini terdapat pandangan bahwa peserta didik yang

⁵³ M. Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama (di Sekolah dan Luar Sekolah)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 43-47.

bermasalah itu sebagai makhluk yang utuh yang memiliki kemampuan berkembang sendiri sebagai pematangan diri sendiri (*Self consistency*).

d) Metode bimbingan secara langsung (*Directive counseling method*).

Metode ini sering digunakan dalam pembinaan akhlaq siswa yang memerlukan psikoterapi, karena guru dapat memberikan jawaban secara langsung terhadap masalah yang dihadapi oleh peserta didik. Misalnya peserta didik yang mempunyai rasa dendam terhadap orang tua, guru atau semua peserta didik lainnya.

e) Metode penyelidikan perkembangan jiwa (*Development method*)

Metode ini berusaha menyelidiki dan mencatat pola aktivitas peserta didik selama perkembangannya. Metode ini memerlukan waktu yang lama karena harus mengetahui perkembangan jiwa peserta didik sebelum dan sesudah mengalami perubahan sikap.

f). Metode *psycho* analitis

Metode ini diciptakan oleh Sigmund Freud, dengan pendapatnya bahwa semua manusia bila pikiran dan perasaannya tertekan dapat mempengaruhi tingkah laku dengan tidak disadari. Biasanya tingkah laku itu dipengaruhi oleh faktor pengalaman masa kanak-kanak kemudian sampai masa dewasa. Jika masa kanak-kanak terjadi masalah yang tidak terselesaikan dengan baik, maka akan terbawa menjadi kebiasaan sampai masa dewasa walaupun tidak disadari. Misalnya peserta didik yang berasal dari keluarga broken

home atau tidak mendapat perhatian dari orang tua karena sibuk bekerja di luar kota, maka tingkah laku yang menyimpang yang tidak mendapat teguran dari orang tua akan menjadi kebiasaan sampai masa dewasa.

Dalam al-Qur'an juga terdapat beberapa metode pembinaan akhlaq siswa yaitu:

1. Metode Teladan (*Uswatun Hasanah*)

Menurut Muhammad Qutub, metode itu memberikan isyarat pada diri Nabi Muhammad SAW, karena Allah membentuk kepribadian Nabi Muhammad menjadi teladan sepanjang sejarah kehidupan manusia.

Metode ini sangat penting untuk dilaksanakan dalam pembinaan akhlaq siswa karena aspek agama yang terpenting adalah akhlaq yang termasuk ranah afektif yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku (behavioral). Sebagai contoh *uswatun hasanah* adalah Nabi Muhammad SAW, Nabi Ibrahim dan kaum yang beriman dan taat kepada Allah SWT, hal ini terdapat pada surat Al-Azhab : 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah".

2. Metode Kisah-Kisah

Dalam al-Qur'an selain terdapat nama surat al-Qasas (cerita-cerita) juga kata “kisah” tersebut diulang sebanyak 44 kali yang berisi beberapa kisah manusia yang terdahulu baik orang yang beriman dan shalih seperti kisah para Nabi dan Rasul, Lukman al-Hakim dan lainnya maupun orang yang musyrik yang kejam seperti Fir'aun, Abu Lahab dan lainnya. Peserta didik sangat tertarik dengan kisah-kisah orang yang beriman dan shalih sehingga mereka meniru orang yang beriman dan shalih dalam kehidupan sehari-hari.

3. Metode Nasihat

Ayat-ayat al-Qur'an banyak yang mengandung kalimat-kalimat yang dapat menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada tujuan yang dikehendaknya, yakni agar manusia selalu berpegang teguh pada ajaran Islam. Metode nasihat ini harus disertai dengan panutan atau teladan dari orang yang memberikan nasihat. Sebagaimana nasihat Nabi Shaleh AS kepada kaumnya:

فَقَوْلِي عَنْهُمْ وَقَالَ يَا قَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رَسُولَ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ وَلَكِنْ لَا تُحِبُّونَ النَّاصِحِينَ

Artinya: “Maka Shaleh meninggalkan mereka seraya berkata: “Hai kaumku sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku, dan aku telah memberi nasihat kepadamu, tetapi kau tidak menyukai orang-orang yang memberi nasihat”.

Ayat di atas menjelaskan bahwa tidak semua orang itu dapat menerima nasihat, sejak zaman para Nabi sampai sekarang ini. Pelaksanaan pembinaan akhlak siswa pada umumnya lebih banyak menggunakan metode nasihat, karena para guru lebih mudah melaksanakan metode nasihat, tetapi ada kelemahan yakni membosankan terhadap peserta didik. Demikian juga orang tua di rumah juga hampir setiap hari menggunakan metode nasihat, namun akan lebih diperhatikan dan ditaati oleh peserta didik bila metode nasihat itu disertai dengan teladan dari guru dan orang tua yang memberikan nasihat.

4. Metode Pembiasaan

Pembinaan akhlak dengan cara membiasakan peserta didik untuk melakukan ajaran Islam di sekolah. Misalnya menjalankan shalat sebelum pulang sekolah, shalat Dhuha pada waktu jam istirahat, mentaati tata tertib sekolah, sopan santun terhadap semua guru dan berbuat baik terhadap siswa yang lain. Demikian juga metode kebiasaan ini diterapkan untuk meninggalkan perbuatan yang melanggar ajaran agama Islam dan tata tertib sekolah. Peranan guru dan orang tua dalam menerapkan metode pembiasaan adalah sebagai pengawasan dan pembimbing terhadap perilaku peserta didik sehari-hari.

Metode pembiasaan ini dilakukan secara bertahap, baik dalam melaksanakan ajaran Islam, tata tertib sekolah maupun

bertahap dalam meninggalkan perbuatan yang melanggar ajaran Islam dan melanggar tata tertib sekolah, misalnya kasus menghilangkan kebiasaan minum khamar.

5. Metode Pemberian Hukuman dan Penghargaan

Pemberian hukuman dan penghargaan terhadap peserta didik itu perlu dilaksanakan, namun hukuman dan penghargaan itu perlu diperhatikan unsur pendidikan. Maksudnya hukuman yang dapat mendorong peserta didik mengubah dirinya menjadi baik, sedangkan penghargaan dapat mendorong peserta didik lebih bersemangat untuk meningkatkan kebaikan dan prestasi yang telah dicapai.

Misalnya seorang guru agama memberikan teguran dan peringatan secara lisan atau tertulis kepada peserta didik yang melanggar akhlaq / adab pergaulan siswa ataupun tata tertib sekolah lantas memberikan ucapan penghargaan atau hadiah kepada peserta didik yang berhasil memperoleh prestasi baik. Dalam al-Qur'an, hukuman biasa dikenal dengan nama azab dan disebutkan sebanyak 372 kali, berarti al-Qur'an sangat memperhatikan metode hukuman.

Sedangkan kata ganjaran atau penghargaan "*ajrun*" sebanyak 112 kali. Di antara contoh ayat pemberian hukuman dan ganjaran adalah surat at-Taubah : 74

وَإِنْ يَتَوَلَّوْا يَعْذِبْنَهُمُ اللَّهُ عَذَابًا أَلِيمًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَا لَهُمْ فِي الْأَرْضِ
مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

Artinya: "Dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih di dunia dan akhirat, dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di muka bumi.

Surat Al-Maidah : 38

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جِزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِنَ اللَّهِ
وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: "Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah".

Surat Hud : 11

إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَمَلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ

Artinya: "Kecuali orang-orang yang sabar (terhadap bencana) dan mengerjakan amal-amal shaleh, mereka itu memperoleh ampunan dan pahala yang besar".

Surat Ali Imran : 36

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَيْسَ الذَّكَرُ
كَالْأُنْثَىٰ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذَرَيْتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Artinya: *“Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, dan itulah sebaik pahala orang-orang yang beramal”*.

Dengan demikian bahwa pemberian hukuman dan ganjaran tetap sah dan diakui dalam Islam dan digunakan untuk mendidik kedisiplinan dan pembinaan akhlaq siswa. Hukuman dan penghargaan diberikan secara adil bukan atas dendam atau karena senang saja, hukuman bagi peserta didik yang melanggar peraturan dan tata tertib sedangkan ganjaran diberikan bagi mereka yang mentaati peraturan dan tata tertib sekolah.

D. Tanggung Jawab Pembinaan Akhlaq Siswa

Pembinaan akhlaq siswa merupakan bagian dari pendidikan nasional, sebagaimana yang tertulis dalam pasal 4 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 tahun 1989.

“Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.

Usaha untuk mencapai keberhasilan pendidikan dan pembinaan akhlaq siswa seharusnya dipikul bersama antara pemerintah, keluarga dan masyarakat. Tetapi dalam kenyataan peran serta masyarakat lebih besar

dan mandiri dalam menyelenggarakan pendidikan melalui madrasah dan pondok pesantren di seluruh propinsi di Indonesia baik di kota maupun di pelosok desa. Kenyataan yang demikian ini merupakan realisasi pelaksanaan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 2 tahun 1989 Bab XIII pasal 47:

“Masyarakat sebagai mitra kerja Pemerintah berkesempatan yang seluas-luasnya untuk berperan serta dalam menyelenggarakan pendidikan nasional.

Ciri khas satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat tetap diindahkan.

Syarat-syarat dan tata cara dalam penyelenggaraan pendidikan ditetapkan dengan peraturan pemerintah.

Peranan keluarga dalam tanggung jawab pendidikan dan pembinaan akhlaq siswa juga sangat penting dan menentukan keberhasilannya, karena dituntut wajib mendukung sepenuhnya atas terselenggaranya pendidikan dan pembinaan akhlaq siswa.

Ditinjau dari ajaran Islam bahwa tanggung jawab untuk mendidik anak terletak di pundak kedua orang tuanya bila keduanya masih hidup, jika telah meninggal dunia maka saudara dari kedua orang tua menjadi wali muridnya. Dan tanggung jawab orang tua itu tidak hanya di dunia saja tetapi bertanggung jawab pula di hadapan Allah SWT di alam akhirat, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah surat al-Tahrim : 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
 غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Dalam menafsirkan ayat di atas al-Tabari (W.822 M) menjelaskan bahwa kata “peliharalah” mengandung arti perintah untuk mengajar dan pendidik. Sedangkan kata “keluargamu” meliputi istri, anak, hamba laki-laki dan hamba perempuan.

Selain itu ayat tersebut mengandung pengertian bahwa seorang ayah mempunyai tanggung jawab mendidik dan membina anak, istri dan hambanya agar mereka terhindar dari kesengsaraan di dunia dan terhindar dari siksaan neraka.

Di samping ayat tersebut mengandung pengertian bahwa seorang ayah mempunyai tanggung jawab mendidik dan membina anak, istri dan hambanya dan juga agar mereka terhindar dari kesengsaraan di dunia dan terhindar dari siksa neraka. Mereka harus dididik agar mentaati perintah Allah dan dapat mencegah perbuatan maksiat, serta mampu melaksanakan akhlaq / adab yang mulia dalam pergaulan hidup sehari-hari. Misalnya seorang peserta didik mentaati ajaran agama dan melaksanakan akhlaq karena didorong keyakinan dan keimanan, bukan karena ada rasa takut

kepada orang tua di rumah dan guru di sekolah. Penekanan terhadap tanggung jawab orang tua dalam proses pendidikan dan pembinaan anak-anak didorong oleh suatu pandangan bahwa orang tua adalah pemimpin dalam rumah tangga, sedangkan anak dan istri adalah amanat dari Allah

والرجل راع في اهله وهو مسؤول عن رعيته (رواه مسلم)

Artinya: "Seorang laki-laki (suami) adalah pemimpin dalam keluarganya dan ia akan dimintai pertanggungjawabannya".⁵⁴

Dalam hadits yang lain Rasulullah bersabda:

حق الولد على الوالدان يعلمه الكتاب والسياسة حتى لا يرزقه الاطيبا (رواه الحاكم)

Artinya: "Kewajiban orang tua terhadap anaknya adalah mengajarnya membaca dan menulis berenang dan memanah dan tidak memberinya rizki kecuali rizki yang baik".⁵⁵

Imam Al-Ghazali (W. 111 M) menjelaskan bahwa dibebankannya tanggung jawab utama pendidikan anak kecil kepada orang tua, karena jiwa anak kecil masih bersih. Kebersihan itu dapat diibaratkan seperti intan atau cermin yang selalu siap merefleksikan apa yang disekitarnya. Untuk itu kedua orang tua harus membiasakan anaknya dalam kebaikan agar ia

⁵⁴ Abu Husay Muslim ibn Hajjaj al-Qusayri al-Naisaburi, *Sahih Muslim*, juz III (Kairo: Isa al-Babi al-Halb wa Sirkah, 1995), hal. 1459

⁵⁵ *Ibid*, hal. 216

tumbuh berkembang dengan baik. Tetapi bila anak dibiasakan dalam keburukan, maka keburukan itu akan melekat dalam hidupnya.⁵⁶

Sedangkan Ibnu Miskawaih (W. 1030M) memberikan penjelasan bahwa jiwa anak kecil itu masih sangat sederhana, belum menerima goresan gambar apapun dan belum mempunyai pendapat atau tekad yang dapat mengubahnya dari suatu keadaan ke keadaan yang lain. Anak itu akan tumbuh sesuai dengan gambar yang diterimanya. Oleh karena itu anak harus dibiasakan mencintai kemuliaan, terutama yang datang dari agama, dan anak dibiasakan untuk melakukan kewajiban agama agar terbimbing dalam kebaikan dan kebenaran.

Dalam hal ini Ibnu Miskawaih tidak secara eksplisit menyatakan bahwa tanggung jawab mendidik anak (menggambarkan jiwa anak) terletak di tangan orang tua, tetapi implisit hal itu tersimpan dalam pendapatnya yang menyatakan bahwa anak harus dibiasakan mencintai kemuliaan. Pembentukan suatu kebiasaan secara teoritis hanya dapat dilakukan oleh orang yang dekat dengan anak, sedangkan orang yang dekat dengan anak adalah kedua orang tua. Di sinilah tanggung jawab pendidikan dan pembinaan akhlak anak-anak itu terletak di pundak kedua orang tua.

Kualitas tanggung jawab orang tua tidak sekedar memberikan makan, minum, pakaian, tetapi lebih dari itu yang mencakup kebutuhan lahiriah dan kebutuhan batiniah.

⁵⁶ Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali, *Ihya 'Ulum al-Din*, juz III (Kairo: Mu'asasah al-Halb wa al-Sirkah, 1967), hal. 93

Namun pada umumnya orang tua menyerahkan kepada sekolah untuk mendidik dan membina anak-anaknya secara keseluruhan. Kemudian orang tua hanya berusaha memenuhi kebutuhan jasmaniah saja, sehingga kurang memberikan perhatian dan pengawasan anak-anak di rumah dan di lingkungan masyarakat.

Dalam hal ini Zakiyah Daradjat menyatakan bahwa perasaan anak terhadap orang tua sangat kompleks. Pada awal masa kanak-kanak (usia 3 tahun) hubungan anak dengan ibu tidak hanya sebatas kebutuhan fisik, tetapi telah meningkat pada hubungan emosional, ibu menjadi obyek orang yang dicintai oleh anak membutuhkan kasih sayang sehingga sangat takut bila kehilangan kasih sayang ibu. Adapun ayah diperankan sebagai manusia yang sempurna, mengagumkan dan dianggap mampu melindungi dan memenuhi segala kebutuhannya. Oleh karena itu anak akan memiliki kecenderungan untuk mengidentifikasi dirinya dengan ayah dan ibunya.⁵⁷

Dengan perkembangan anak yang semakin memerlukan perhatian dan penanganan yang besar maka tanggung jawab untuk mendidik dan membina anak-anak tidak akan mampu dilaksanakan orang tua saja sehingga pihak lainpun harus terlibat bertanggung jawab yaitu sekolah dan masyarakat. Karena pendidikan dan pembinaan anak harus ada kerja sama antara sekolah, keluarga dan masyarakat. Selain orang tua dan para guru, masyarakat lembaga pendidikan, lembaga keagamaan dan pemerintahpun

⁵⁷ Zakiyah Darajah, *Ilmu Jiwa Anak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hal. 49-52

juga bertanggung jawab dalam keberhasilan pendidikan dan pembinaan budi pekerti anak-anak (Akhlak yang mulia).

Demikian juga bertanggung jawab atas kebutuhan sarana dan dana pendidikan, sebagaimana ditegaskan dalam pasal 33 Undang-Undang Republik Indonesia nomor 2 tahun 1989 bahwa “Pengadaan dan pendayagunaan sumber daya pendidikan dilakukan oleh pemerintah, masyarakat dan atau keluarga peserta didik”.⁵⁸

Dalam praktek sehari-hari tanggung jawab masing-masing pihak berbeda, orang tua bertanggung jawab secara penuh dan menyeluruh terhadap pendidikan dan pembinaan anaknya. Para guru bertanggung jawab sesuai dengan bidang tugas masing-masing sedangkan masyarakat, lembaga-lembaga pendidikan, lembaga-lembaga keagamaan serta pemerintah bertanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan, terutama yang berhubungan dengan penyediaan sarana dan dana yang diperlukan dalam penyelenggaraan pendidikan.

⁵⁸ Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 2, Tahun 1989, hal. 14

BAB III

SELAYANG PANDANG SMPN 2 GIRIWOYO

A. Sejarah dan Letak Geografis

SMP Negeri 2 Giriwoyo di bangun sejak tahun 1995 dan selesai tahun tahun 1996, sekaligus secara resmi dinyatakan berdiri dan menerima siswa sejak tahun ajaran 1996/19997.

Sekolah ini beralamatkan di Desa Selokerto Kecamatan Giriwoyo Kabupaten Wonogiri, yang secara geografis berada di wilayah pinggiran kota bahkan cenderung dapat dikatakan berada di pedesaan, bahkan desa ini termasuk desa tertinggal. Untuk sampai ke sekolah ini maka jarak sekolah dengan ibu kota kecamatan sejauh 6 KM kearah timur laut.

Pada proses awal berdirinya sekolah ini sering memicu konflik pihak sekolah dengan masyarakat karena tanah yang digunakan adalah lapangan milik masyarakat, atau antara masyarakat dengan perangkat desa setempat, yang dipicu oleh kurang puasan masyarakat terhadap tanah pengganti lapangan desa yang ditempati untuk sekolah tersebut dirasa kurang memadai yaitu kurang luas dan tidak rata. Akibatnya tanah pengganti tersebut sampai sekarang kurang bermanfaat.

Pada awalnya sekolah ini akan ditempatkan di Desa Bumiharjo, dengan alasan desa tersebut cenderung beradaa di tengah-tengah desa yang merupakan wilayah asal siswa, yaitu Desa Selomarto, disebelah barat, Desa Pidekso serta

Tukulrejo disebelah timur. Namun kesepakatan pembebasan tanah menemui jalan buntu, maka kemudian sekolah SMP Negeri 2 Giriwoyo didirikan di Desa Selomarto yang ternyata juga menimbulkan masalah. Dengan demikian siswa SMP Negeri 2 Giriwoyo ini berasal dari 4 Desa yaitu selomarto, Bumiharjo, Tukulrejo dan Pidekso.

Sekalipun pada awalnya pendirian sekolah ini memicu konflik akan tetapi ketika pada tahun ajaran 1996/1997 dibuka, masyarakat menyambut antusias dengan bukti bahwa pada tahun ajaran pertama tersebut berhasil menjaring siswa sebesar 133 orang siswa.

Selanjutnya disampaikan data tentang penerimaan siswa SMP Negeri 2 Giriwoyo :

No	Tahun Pelajaran	Jumlah Pendaftar yang Diterima			Keterangan
		L	P	Jumlah	
1.	1996/1997	70	63	133	Seluruh pendaftar diterima
2.	1997/1998	46	30	76	
3.	1998/1999	43	43	86	
4.	1999/2000	61	46	107	
5.	2000/2001	52	44	96	
6.	2001/2002	50	53	103	
7.	2002/2003	47	56	103	
8.	2003/2004	57	47	104	
9.	2004/2005	48	44	92	

B. Visi

Visi SMP Negeri 2 Giriwoyo adalah : cerdas, terampil, beriman dan berbudi luhur. Adapun indikatornya adalah:

1. Unggul dalam memperoleh NEM yang baik.
2. Unggul dalam persaingan NEM peringkat 10 besar se Sub Rayon.
3. Unggul dalam persaingan masuk sekolah yang bermutu.
4. Unggul dalam membentuk kreasi dekorasi yang handal dan siap tampil.
5. Unggul dalam berbudi pekerti luhur di masyarakat.
6. Unggul dalam kepedulian sosial.

C. Misi:

1. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif , sehingga mampu mengembangkan kemampuan siswa secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.
2. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh sekolah.
3. Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat dikembangkan secara optimal.
4. Menanamkan dan membentuk sikap etos kerja yang profesional dan siap pakai di masyarakat.
5. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan berbudaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.
6. Menanamkan dan membentuk akhlaq yang mulia.
7. Menerapkan manajemen partisipatif dalam melibatkan seluruh warga sekolah.

D. Tujuan

1. Pada tahun 2008 rata-rata NEM mencapai 6,00.
2. Pada tahun 2008 proporsi lulusan yang diterima di SMA/SMK 60 %.
3. Pada tahun 2008 memiliki satu jenis ketrampilan seni dekorasi yang diikuti oleh lebih 300 siswa.
4. Pada tahun 2008 memiliki sekelompok Majelis Qiraatul Qur'an yang diikuti lebih dari 50 siswa.
5. Pada tahun 2008 terbentuk sikap hidup yang bermoral baik.
6. pada tahun 2008 terbentuk sikap hidup yang berjiwa sosial.

E. Sasaran / Target

- 1: Rata-rata NEM minimal 6,00.
2. Jumlah lulusan yang diterima di SMA/ / SMK minimal 50 %.
3. Memiliki kelompok-kelompok siswa yang dapat membuat bentuk-bentuk dekorasi yang siap ditampilkan di masyarakat minimal 50 siswa.
4. Memiliki sekelompok siswa Qiraatul Qur'an dan siap tampil di tingkat kabupaten.
5. Memiliki lulusan yang bermoral baik.
6. Memiliki lulusan yang berjiwa sosial.

F. Kegiatan Pengembangan dan Peningkatan Mutu

Pada tahun ajaran 1996/1997 ketika SMP Negeri 2 Giriwoyo pertama kali membuka pendaftaran murid baru, sekolah ini baru memiliki tiga ruang kelas,

satu ruang kepala sekolah, satu ruang tata usaha, satu ruang perpustakaan dan ditambah beberapa ruang kecil yang diperuntukkan ruang BP, OSIS, mushalla dan UKS.

Tahun 1997/1998 SMP Negeri 2 Giriwoyo mendapatkan bantuan untuk pembangunan ruang kelas sejumlah dua ruang, sehingga jumlah lokal kelas menjadi lima. Karena pada saat itu kekurangan ruang kelas maka perpustakaan sekolah digunakan ruang kelas, dengan konsekwensi meminjam peralatan meja kursi siswa dari SMP Negeri 1 Giriwoyo. Pada tahun itu pula pagar dan gapura sekolah dibangun.

Pada tahun 1998/1999 pemerintah memberi bantuan untuk pembangunan 2 lokal kelas, sehingga jumlah lokal kelas menjadi 7 lokal, padahal untuk memenuhi kebutuhan ideal adalah 9 ruang kelas, dengan pengertian 3 ruang untuk kelas I, 3 ruang untuk kelas II dan 3 ruang untuk kelas III. Untuk mengatasi kekurangan ini maka ruang tata usaha digunakan sebagai ruang kelas IA, kelas IB menempati perpustakaan, tata usaha menempati ruang kepala sekolah, sedangkan kepala sekolah berada di ruang BP. Adapun ruang BP dan ruang OSIS digabung dalam satu ruangan.

Barulah pada tahun 1999/2000 sekolah SMP Negeri 2 Giriwoyo dapat mengatasi permasalahan kebutuhan ruang belajar ini secara tuntas setelah pemerintah memberikan bantuan pembangunan untuk 2 ruang kelas. Pada sisi yang lain partisipasi orang tua/wali siswa melalui iuran BP 3 tiap tahun difokuskan untuk pembangunan pagar sekolah.

Pada tahun-tahun selanjutnya bantuan pemerintah terus mengalir yang antara lain digunakan untuk pembangunan laboratorium dan pembuatan taman sekolah. Di saat sekarang ini dana yang berasal dari partisipasi orang tua/wali siswa digunakan untuk penyempurnaan sarana dan prasarana sekolah seperti penyempurnaan mushalla sekolah.

Dari sisi pengembangan dan peningkatan non fisik, SMP Negeri 2 Giriwoyo ini terus berbebah, dari yang semula ketika berdiri guru dan karyawan diambil dari SMP Negeri 1 Giriwoyo, ditambah dengan beberapa karyawan dan guru wiyata bhakti, sejumlah 10 guru wiyata bhakti dan 9 karyawan wiyata bhakti. Sebagai pejabat kepala sekolah pada saat itu adalah Bapak Subadi, dari SMP Negeri 1 Giriwoyo.

Pada tahun 1997 SMP Negeri 2 Giriwoyo memperoleh guru negeri sebanyak 8 orang yang mengganti posisi guru SMP Negeri 1 Giriwoyo yang diperbantukan di SMP Negeri 2 Giriwoyo, sedangkan para guru wiyata bhakti tetap dipertahankan. Pada tahun yang sama secara definitif kepala sekolah SMP Negeri 2 Giriwoyo dijabat oleh Ibu Dra. Siti Sudartini.

Pada tahun 1998 SMP Negeri 2 Giriwoyo mendapatkan bantuan tenaga guru sebanyak 9 orang, dua tahun berikutnya mendapatkan bantuan tenaga guru lagi sejumlah 1 orang. Sedangkan staf tata usaha mendapat bantuan tenaga tetap sebanyak 2 orang.

Pada tahun 2003/2004 pejabat kepala sekolah SMP Negeri 2 Giriwoyo terjadi pergantian dari yang semula dijabat Ibu Dra. Siti Sudartini kemudian dijabat oleh Bapak Kavinji S. Pd. sampai sekarang. Adapun kondisi guru dan

karyawan SMP Negeri 2 Giriwoyo samapai sekarang adalah 18 guru negeri, 2 guru bantu dan 3 guru wiyata bhakti.

Upaya peningkatan mutu dan pengembangan non fiisik SMP Negeri 2 Giriwoyo dari sisi siswa antara lain dilakukan dengan menetapkan kewajiban bagi seluruh sisiwa untuk mengikuti salah satu ekstra kurikuler yang diadakan oleh sekolah. Adapun kegiatan ekstra yang dimaksud meliputi Pramuka, PMR, bola volley, tennis meja dan baca tulis Al Qur'an. Sedangakn computer menjadi mata pelajaran wajib bagi siswa kelas VII, yaitu mata pelajaran teknologi informatika.

SMP Negeri 2 Giriwoyo selalu berupaya mengikutsertakan guru maupun karyawan ke dalam kegiatan penataran maupun pelatihan yang diadakan oleh pemerintah maupun swasta. Sedangkan bagi siswa selalu diupayakan pula untuk mengikutsertakan dalam berbagai kegiatan perlombaan yang kesemuanya dimaksudkan untuk pengembangan dan peningkatan mutu dari sisi non fisik.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB IV

LAPORAN PENELITIAN

Dari penelitian yang telah dilakukan terhadap Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam peningkatan Akhlaq Siswa (Studi Kasus Pembinaan Siswa SMP Negeri 2 Giriwoyo) dapat dilaporkan data kuantitatif sebagai berikut:

Tabel 4.1
REKAPITULASI DATA RESPONDEN SISWA

No	Nomor Item Angket	Skor					Jmlh	Nilai
		5	4	3	2	1		
1	1	3	1	75	1	-	246	61,5
2	2	7	9	8	9	46	159	39,75
3	3	29	17	29	-	4	304	76
4	4	22	23	19	12	4	287	71,75
5	5	12	19	26	5	18	232	58
6	6	57	4	15	-	4	350	87,5
7	7	45	15	20	-	-	345	86,25
8	8	24	19	20	1	15	273	68,25
9	9	39	9	11	5	8	282	70,5
10	10	39	16	15	4	6	318	79,5
11	11	51	10	14	1	4	313	78,25
12	12	39	15	15	4	6	314	78,5
13	13	17	24	15	10	14	269	67,25
14	14	14	16	12	16	21	223	55,75
15	15	24	19	20	8	8	280	70
16	16	10	22	9	28	10	225	56,25
17	17	34	13	14	6	12	288	72
18	18	30	16	20	14	9	291	72,75
19	19	41	15	16	4	5	326	81,5
20	20	18	22	10	11	19	249	62,25
21	21	13	23	14	16	14	245	61,25
22	22	41	10	12	4	13	302	75,5
23	23	45	18	14	1	2	343	85,75

24	24	49	14	13	3	1	347	86,75
25	25	25	19	17	4	15	275	68,75
26	26	18	20	15	5	22	247	61,75
27	27	18	23	11	5	23	250	62,5
28	28	37	15	18	1	9	310	77,5
29	29	36	16	25	1	6	327	81,75
30	30	29	25	18	1	7	308	77

Tabel 4.2
REKAPITULASI DATA RESPONDEN GURU DAN STAF TU

No	Nomor Item Angket	Skor					Jmlh	Nilai
		5	4	3	2	1		
1	1	1	-	21	-	-	68	61,81
2	2	3	7	5	4	3	69	62,72
3	3	20	2	-	-	-	108	98,18
4	4	20	1	-	-	1	105	95,45
5	5	7	13	-	1	1	90	81,81
6	6	22	-	-	-	-	110	100
7	7	21	1	-	-	-	109	99,09
8	8	11	5	-	-	2	77	70
9	9	19	2	-	1	-	105	95,45
10	10	15	5	-	-	2	97	88,18
11	11	12	6	2	-	2	72	65,45
12	12	12	10	-	-	-	100	90,90
13	13	9	9	3	-	1	91	82,72
14	14	3	12	2	3	2	77	70
15	15	6	12	1	1	2	85	77,27
16	16	12	5	2	-	3	89	80,90
17	17	13	5	1	-	3	91	82,72
18	18	13	3	2	-	4	87	79,09
19	19	13	8	-	-	-	97	88,18
20	20	5	9	6	-	2	81	73,63
21	21	7	10	2	1	2	85	77,27
22	22	9	7	2	-	4	83	75,45
23	23	18	4	-	-	-	106	96,36
24	24	11	8	1	-	1	91	82,72
25	25	15	6	-	-	-	99	90
26	26	11	8	-	-	1	88	80
27	27	10	11	-	-	-	94	85,45

28	28	16	5	-	-	-	100	90,90
29	29	18	2	-	-	1	98	89,09
30	30	13	7	1	-	-	96	87,27

Tabel 4.3
REKAPITULASI DATA RESPONDEN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

No	Nomor Item Angket	Sekor					Jmlh	Nilai
		5	4	3	2	1		
1	1	-	-	1	-	-	3	60
2	2	1	-	-	-	-	5	100
3	3	1	-	-	-	-	5	100
4	4	-	1	-	-	-	4	80
5	5	-	-	1	-	-	3	60
6	6	1	-	-	-	-	5	100
7	7	-	1	-	-	-	4	80
8	8	-	1	-	-	-	4	80
9	9	-	1	-	-	-	4	80
10	10	1	-	-	-	-	5	100
11	11	1	-	-	-	-	5	100
12	12	1	-	-	-	-	5	100
13	13	-	1	-	-	-	4	80
14	14	-	1	-	-	-	4	80
15	15	1	-	-	-	-	5	100
16	16	1	-	-	-	-	5	100
17	17	1	-	-	-	-	5	100
18	18	1	-	-	-	-	5	100
19	19	1	-	-	-	-	5	100
20	20	1	-	-	-	-	5	100
21	21	-	1	-	-	-	4	80
22	22	-	1	-	-	-	4	80
23	23	1	-	-	-	-	5	100
24	24	1	-	-	-	-	5	100
25	25	-	1	-	-	-	4	80
26	26	-	1	-	-	-	4	80
27	27	-	1	-	-	-	4	80
28	28	-	1	-	-	-	4	80
29	29	-	1	-	-	-	4	80
30	30	1	-	-	-	-	5	100

Dari data tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Nomor item 1 dari angket, yaitu tentang jumlah jam pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam satu minggu :
 - a. Siswa yang menjawab a. 3 orang, b. 1 orang, c. 75 orang d. 1 orang, sedangkan pilihan e. tidak ada. Jumlah skornya adalah 246 dengan nilai 61,5.
 - b. Guru dan Staf Tata Usaha yang menjawab a. 1 orang, b. tidak ada, c. 21 orang, d. tidak ada, sedangkan yang menjawab e. tidak ada. Jumlah skornya adalah 68 dengan nilai 61,81.
 - c. Sedangkan guru Pendidikan Agama Islam menjawab point c. dengan skor 3, nilai 60.

Kemudian ditentukan tinggi rendahnya tingkat jumlah jam pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diikuti siswa, maka bila :

- a. skor 75 – 100 adalah sangat tinggi
- b. skor 50 - 74 adalah tinggi
- c. skor 25 – 49 adalah rendah
- d. skor 1 – 24 adalah sangat rendah,

maka dapat disimpulkan bahwa jumlah jam pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam satu minggu menurut responden siswa adalah tinggi dengan skor 61,5 , menurut responden guru dan staf tata usaha adalah tinggi dengan skor 61,81, dan menurut guru Pendidikan Agama Islam adalah tinggi dengan skor 60.

2. Nomor item 2 dari angket, yaitu tentang persentase materi Pendidikan Agama Islam terkait langsung dengan pembentukan akhlaq siswa:

- a. Siswa yang menjawab a. 7 orang, b. 9 orang, c. 8 orang d. 9 orang, sedangkan pilihan e. 46 orang. Jumlah skornya adalah 159 dengan nilai 39,75.
- b. Guru dan Staf Tata Usaha yang menjawab a. 3 orang, b. 7 orang, c. 5 orang, d. 4 orang, sedangkan yang menjawab e. 3 orang. Jumlah skornya adalah 69 dengan nilai 62,72.
- c. Sedangkan guru Pendidikan Agama Islam menjawab point a. dengan skor 5, nilai 100.

Kemudian ditentukan tinggi rendahnya tingkat persentase materi Pendidikan Agama Islam terkait langsung dengan pembentukan akhlaq siswa, maka bila :

a. skor 75 – 100 adalah sangat tinggi

b. skor 50 - 74 adalah tinggi

c. skor 25 – 49 adalah rendah

d. skor 1 – 24 adalah sangat rendah,

maka dapat disimpulkan bahwa menurut responden siswa adalah rendah dengan skor 39,75, menurut responden guru dan staf tata usaha adalah tinggi dengan skor 62,72 , dan menurut guru Pendidikan Agama Islam adalah sangat tinggi dengan skor 100.

3. Nomor item 3 dari angket, yaitu tentang keterkaitan materi Pendidikan Agama Islam dengan hal-hal yang seharusnya dipelajari siswa dalam hidup ini:

- a. Siswa yang menjawab a. 29 orang, b. 17 orang, c. 29 orang, d. tidak ada, sedangkan pilihan e. 4 orang. Jumlah skornya adalah 304 dengan nilai 76.

- b. Guru dan Staf Tata Usaha yang menjawab a. 20 orang, b. 2 orang, c. tidak ada, d. tidak ada, sedangkan yang menjawab e. juga tidak ada. Jumlah skornya adalah 108 dengan nilai 98,18.
- c. Sedangkan guru Pendidikan Agama Islam menjawab point a. dengan skor 5, nilai 100.

Kemudian ditentukan tinggi rendahnya tingkat keterkaitan materi Pendidikan Agama Islam dengan hal-hal yang seharusnya dipelajari siswa dalam hidup ini , maka bila :

- a. skor 75 – 100 adalah sangat tinggi
- b. skor 50 - 74 adalah tinggi
- c. skor 25 – 49 adalah rendah
- d. skor 1 – 24 adalah sangat rendah,



maka dapat disimpulkan bahwa keterkaitan materi Pendidikan Agama Islam dengan hal-hal yang seharusnya dipelajari siswa dalam hidup ini menurut responden siswa adalah sangat tinggi dengan skor 76, menurut responden guru dan staf tata usaha adalah sangat tinggi dengan skor 98,18, dan menurut guru Pendidikan Agama Islam adalah juga sangat tinggi dengan skor 100.

4. Nomor item 4 dari angket, yaitu tentang materi Pendidikan Agama Islam berusaha menghilangkan gangguan kejiwaan siswa seperti segala bentuk kemalasan, kebencian, permusuhan dan sebagainya:
- a. Siswa yang menjawab a. 22 orang, b. 23 orang, c. 19 orang, d. 12 orang, sedangkan pilihan e. 4 orang. Jumlah skornya adalah 287 dengan nilai 71,75.

- b. Guru dan Staf Tata Usaha yang menjawab a. 20 orang, b. 1 orang, c. tidak ada, d. tidak ada, sedangkan yang menjawab e. juga tidak ada. Jumlah skornya adalah 105 dengan nilai 95,45.
- c. Sedangkan guru Pendidikan Agama Islam menjawab point b. dengan skor 4, nilai 80.

Kemudian ditentukan tinggi rendahnya tingkat materi Pendidikan Agama Islam berusaha menghilangkan gangguan kejiwaan siswa seperti segala bentuk kemalasan, kebencian, permusuhan dan sebagainya, maka bila :

- a. skor 75 – 100 adalah sangat tinggi
 b. skor 50 - 74 adalah tinggi
 c. skor 25 – 49 adalah rendah
 d. skor 1 – 24 adalah sangat rendah,

maka dapat disimpulkan bahwa menurut responden siswa materi Pendidikan Agama Islam berusaha menghilangkan gangguan kejiwaan siswa seperti segala bentuk kemalasan, kebencian, permusuhan dan sebagainya adalah tinggi dengan skor 71,75, menurut responden guru dan staf tata usaha adalah sangat tinggi dengan skor 95,45, dan menurut guru Pendidikan Agama Islam adalah sangat tinggi dengan skor 80.

5. Nomor item 5 dari angket, yaitu tentang keterkaitan materi Pendidikan Agama Islam dengan pemilihan pekerjaan bagi siswa di masa yang akan datang:
- a. Siswa yang menjawab a. 12 orang, b. 19 orang, c. 26 orang, d. 5 orang, sedangkan pilihan e. 18 orang. Jumlah skornya adalah 232 dengan nilai 58.

- b. Guru dan Staf Tata Usaha yang menjawab a. 7 orang, b. 13 orang, c. tidak ada, d. 1 orang, sedangkan yang menjawab e. 1 orang. Jumlah skornya adalah 90 dengan nilai 81,81.
- c. Sedangkan guru Pendidikan Agama Islam menjawab point c. dengan skor 3, nilai 60.

Kemudian ditentukan tinggi rendahnya tingkat keterkaitan materi Pendidikan Agama Islam dengan pemilihan pekerjaan bagi siswa di masa yang akan datang, maka bila :

- a. skor 75 – 100 adalah sangat tinggi
- b. skor 50 - 74 adalah tinggi
- c. skor 25 – 49 adalah rendah
- d. skor 1 – 24 adalah sangat rendah,

maka dapat disimpulkan bahwa keterkaitan materi Pendidikan Agama Islam dengan pemilihan pekerjaan bagi siswa di masa yang akan datang menurut responden siswa adalah tinggi dengan skor 58, menurut responden guru dan staf tata usaha adalah sangat tinggi dengan skor 81,81, dan menurut guru Pendidikan Agama Islam adalah tinggi dengan skor 60.

6. Nomor item 6 dari angket, yaitu tentang keterkaitan materi Pendidikan Agama Islam dengan pembinaan keimanan dan ketaqwaan siswa:

- a. Siswa yang menjawab a. 57 orang, b. 4 orang, c. 15 orang, d. tidak ada, sedangkan pilihan e. 4 orang. Jumlah skornya adalah 350 dengan nilai 87,5.

- b. Guru dan Staf Tata Usaha yang menjawab a. 22 orang, b. tidak ada, c. tidak ada, d. tidak ada, sedangkan yang menjawab e. juga tidak ada. Jumlah skornya adalah 110 dengan nilai 100.
- c. Sedangkan guru Pendidikan Agama Islam menjawab point a. dengan skor 5, nilai 100.

Kemudian ditentukan tinggi rendahnya tingkat keterkaitan materi Pendidikan Agama Islam dengan pembinaan keimanan dan ketaqwaan siswa, maka bila :

- a. skor 75 – 100 adalah sangat tinggi
- b. skor 50 - 74 adalah tinggi
- c. skor 25 – 49 adalah rendah
- d. skor 1 – 24 adalah sangat rendah,

maka dapat disimpulkan bahwa keterkaitan materi Pendidikan Agama Islam dengan pembinaan keimanan dan ketaqwaan siswa menurut responden siswa adalah sangat tinggi dengan skor 87,5, menurut responden guru dan staf tata usaha adalah sangat tinggi dengan skor 100, dan menurut guru Pendidikan Agama Islam adalah juga sangat tinggi dengan skor 100.

7. Nomor item 7 dari angket, yaitu tentang keterkaitan materi Pendidikan Agama Islam dengan pembinaan perilaku beribadah siswa :

- a. Siswa yang menjawab a. 45 orang, b. 15 orang, c. 20 orang, d. tidak ada, sedangkan pilihan e. juga tidak ada. Jumlah skornya adalah 345 dengan nilai 85,25.

- b. Guru dan Staf Tata Usaha yang menjawab a. 21 orang, b. 1 orang, c. tidak ada, d. tidak ada, sedangkan yang menjawab e. juga tidak ada. Jumlah skornya adalah 109 dengan nilai 99,09.
- c. Sedangkan guru Pendidikan Agama Islam menjawab point b. dengan skor 4, nilai 80.

Kemudian ditentukan tinggi rendahnya tingkat keterkaitan materi Pendidikan Agama Islam dengan pembinaan perilaku beribadah siswa, maka bila

- a. skor 75 – 100 adalah sangat tinggi
 b. skor 50 - 74 adalah tinggi
 c. skor 25 – 49 adalah rendah
 d. skor 1 – 24 adalah sangat rendah,



maka dapat disimpulkan bahwa keterkaitan materi Pendidikan Agama Islam dengan pembinaan perilaku beribadah siswa menurut responden siswa adalah sangat tinggi dengan skor 86,25, menurut responden guru dan staf tata usaha adalah sangat tinggi dengan skor 99,09, dan menurut guru Pendidikan Agama Islam juga sangat tinggi dengan skor 80.

8. Nomor item 8 dari angket, yaitu tentang keterkaitan materi Pendidikan Agama Islam dengan pembinaan perilaku muamalah siswa:
- a. Siswa yang menjawab a. 24 orang, b. 19 orang, c. 20 orang, d. 1 orang, sedangkan pilihan e. 15 orang. Jumlah skornya adalah 273 dengan nilai 68,25.

- b. Guru dan Staf Tata Usaha yang menjawab a. 11 orang, b. 5 orang, c. tidak ada, d. tidak ada, sedangkan yang menjawab e. 7 orang. Jumlah skornya adalah 77 dengan nilai 70.
- c. Sedangkan guru Pendidikan Agama Islam menjawab point b. dengan skor 4, nilai 80.

Kemudian ditentukan tinggi rendahnya tingkat keterkaitan materi Pendidikan Agama Islam dengan pembinaan perilaku muamalah siswa, maka bila :

- a. skor 75 – 100 adalah sangat tinggi
 b. skor 50 - 74 adalah tinggi
 c. skor 25 – 49 adalah rendah
 d. skor 1 – 24 adalah sangat rendah,

maka dapat disimpulkan bahwa keterkaitan materi Pendidikan Agama Islam dengan pembinaan perilaku muamalah siswa menurut responden siswa adalah tinggi dengan skor 68,25, menurut responden guru dan staf tata usaha adalah tinggi dengan skor 70, dan menurut guru Pendidikan Agama Islam adalah sangat tinggi dengan skor 80.

9. Nomor item 9 dari angket, yaitu tentang seorang guru Pendidikan Agama Islam dituntut menjadi uswatun hasanah/suri teladan yang baik :
- a. Siswa yang menjawab a. 39 orang, b. 9 orang, c. 11 orang, d. 5 orang, sedangkan pilihan e. 8 orang. Jumlah skornya adalah 282 dengan nilai 70,5.

- b. Guru dan Staf Tata Usaha yang menjawab a. 19 orang, b. 2 orang, c. tidak ada, d. 1 orang, sedangkan yang menjawab e. tidak ada. Jumlah skornya adalah 105 dengan nilai 95,45.
- c. Sedangkan guru Pendidikan Agama Islam menjawab point b. dengan skor 4, nilai 80.

Kemudian ditentukan tinggi rendahnya tingkat seorang guru Pendidikan Agama Islam dituntut menjadi *uswatun hasanah*/suri teladan yang baik , maka bila :

- a. skor 75 – 100 adalah sangat tinggi
- b. skor 50 - 74 adalah tinggi
- c. skor 25 – 49 adalah rendah
- d. skor 1 – 24 adalah sangat rendah,



maka dapat disimpulkan bahwa seorang guru Pendidikan Agama Islam dituntut menjadi *uswatun hasanah*/suri teladan yang baik menurut responden siswa adalah tinggi dengan skor 70,5, menurut responden guru dan staf tata usaha adalah sangat tinggi dengan skor 95,45, dan menurut guru Pendidikan Agama Islam adalah sangat tinggi dengan skor 80.

10. Nomor item 10 dari angket, yaitu tentang kisah-kisah keteladanan merupakan upaya pembentukan akhlaq siswa :
- a. Siswa yang menjawab a. 39 orang, b. 16 orang, c. 15 orang, d. 4 orang, sedangkan pilihan e. 6 orang. Jumlah skornya adalah 318 dengan nilai 79,5.

- b. Guru dan Staf Tata Usaha yang menjawab a. 15 orang, b. 5 orang, c. tidak ada, d. tidak ada, sedangkan yang menjawab e. 2 orang. Jumlah skornya adalah 97 dengan nilai 88,18.
- c. Sedangkan guru Pendidikan Agama Islam menjawab point a. dengan skor 5, nilai 100.

Kemudian ditentukan tinggi rendahnya tingkat kisah-kisah keteladanan merupakan upaya pembentukan akhlaq siswa, maka bila :

- a. skor 75 – 100 adalah sangat tinggi
- b. skor 50 - 74 adalah tinggi
- c. skor 25 – 49 adalah rendah
- d. skor 1 – 24 adalah sangat rendah



maka dapat disimpulkan bahwa kisah-kisah keteladanan merupakan upaya pembentukan akhlaq siswa menurut responden siswa adalah sangat tinggi dengan skor 79,5, menurut responden guru dan staf tata usaha adalah sangat tinggi dengan skor 88,18, dan menurut guru Pendidikan Agama Islam adalah juga sangat tinggi dengan skor 100.

11. Nomor item 11 dari angket, yaitu tentang para siswa membutuhkan nasehat dari guru Pendidikan Agama Islam tentang akhlaqul karimah/budi pekerti yang luhur:
- a. Siswa yang menjawab a. 51 orang, b. 10 orang, c. 14 orang, d. 1 orang, sedangkan pilihan e. 4 orang. Jumlah skornya adalah 313 dengan nilai 78,25.

- b. Guru dan Staf Tata Usaha yang menjawab a. 12 orang, b. 6 orang, c. 14 orang, d. tidak ada, sedangkan yang menjawab e. 2 orang. Jumlah skornya adalah 72 dengan nilai 65,45.
- c. Sedangkan guru Pendidikan Agama Islam menjawab point a. dengan skor 5, nilai 100.

Kemudian ditentukan tinggi rendahnya tingkat para siswa membutuhkan nasehat dari guru Pendidikan Agama Islam tentang akhlaqul karimah/budi pekerti yang luhur, maka bila :

- a. skor 75 – 100 adalah sangat tinggi
 b. skor 50 - 74 adalah tinggi
 c. skor 25 – 49 adalah rendah

d. skor 1 – 24 adalah sangat rendah,

maka dapat disimpulkan bahwa para siswa membutuhkan nasehat dari guru Pendidikan Agama Islam tentang akhlaqul karimah/budi pekerti yang luhur menurut responden siswa adalah sangat tinggi dengan skor 78,25, menurut responden guru dan staf tata usaha adalah tinggi dengan skor 65,45, dan menurut guru Pendidikan Agama Islam adalah sangat tinggi dengan skor 100.

12. Nomor item 12 dari angket, yaitu tentang pembiasaan merupakan satu upaya untuk pembentukan akhlaq siswa :

- a. Siswa yang menjawab a. 39 orang, b. 15 orang, c. 15 orang, d. 4 orang, sedangkan pilihan e. 6 orang. Jumlah skornya adalah 314 dengan nilai 78,5.

- b. Guru dan Staf Tata Usaha yang menjawab a. 12 orang, b. 10 orang, c. tidak ada, d. tidak ada, sedangkan yang menjawab e. juga tidak ada. Jumlah skornya adalah 100 dengan nilai 90,90.
- c. Sedangkan guru Pendidikan Agama Islam menjawab point a. dengan skor 5, nilai 100.

Kemudian ditentukan tinggi rendahnya tingkat pembiasaan merupakan satu upaya untuk pembentukan akhlaq siswa, maka bila :

- a. skor 75 – 100 adalah sangat tinggi
- b. skor 50 - 74 adalah tinggi
- c. skor 25 – 49 adalah rendah
- d. skor 1 – 24 adalah sangat rendah,



maka dapat disimpulkan bahwa pembiasaan merupakan satu upaya untuk pembentukan akhlaq siswa menurut responden siswa adalah sangat tinggi dengan skor 78,5, menurut responden guru dan staf tata usaha adalah sangat tinggi dengan skor 90,90, dan menurut guru Pendidikan Agama Islam adalah sangat tinggi dengan skor 100.

13. Nomor item 13 dari angket, yaitu tentang siswa yang melanggar norma akhlaqul karimah/budi pekerti yang luhur di sekolah harus dihukum :
- a. Siswa yang menjawab a. 17 orang, b. 24 orang, c. 15 orang, d. 10 orang, sedangkan pilihan e. 14 orang. Jumlah skornya adalah 269 dengan nilai 67,25.

b. Guru dan Staf Tata Usaha yang menjawab a. 9 orang, b. 9 orang, c. 3 orang, d. tidak ada, sedangkan yang menjawab e. 1 orang. Jumlah skornya adalah 91 dengan nilai 82,72.

c. Sedangkan guru Pendidikan Agama Islam menjawab point b. dengan skor 4, nilai 80.

Kemudian ditentukan tinggi rendahnya tingkat siswa yang melanggar norma akhlaqul karimah/budi pekerti yang luhur di sekolah harus dihukum, maka bila :

a. skor 75 – 100 adalah sangat tinggi

b. skor 50 - 74 adalah tinggi

c. skor 25 – 49 adalah rendah

d. skor 1 – 24 adalah sangat rendah,

maka dapat disimpulkan bahwa siswa yang melanggar norma akhlaqul karimah/budi pekerti yang luhur di sekolah harus dihukum menurut responden siswa adalah tinggi dengan skor 67,25, menurut responden guru dan staf tata usaha adalah sangat tinggi dengan skor 82,72, dan menurut guru Pendidikan Agama Islam adalah sangat tinggi dengan skor 80.

14. Nomor item 14 dari angket, yaitu penghargaan diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam kepada siswa yang berakhlaqul karimah/berbudi pekerti yang luhur:

a. Siswa yang menjawab a. 14 orang, b. 16 orang, c. 12 orang, d. 16 orang, sedangkan pilihan e. 21 orang. Jumlah skornya adalah 55,75 dengan nilai 55,75.

- b. Guru dan Staf Tata Usaha yang menjawab a. 3 orang, b. 12 orang, c. 2 orang, d. 3 orang, sedangkan yang menjawab e. 2 orang. Jumlah skornya adalah 77 dengan nilai 70.
- c. Sedangkan guru Pendidikan Agama Islam menjawab point b. dengan skor 4, nilai 80.

Kemudian ditentukan tinggi rendahnya tingkat penghargaan diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam kepada siswa yang berakhlaqul karimah/berbudi pekerti yang luhur, maka bila :

- a. skor 75 – 100 adalah sangat tinggi
 b. skor 50 - 74 adalah tinggi
 c. skor 25 – 49 adalah rendah
 d. skor 1 – 24 adalah sangat rendah,

maka dapat disimpulkan bahwa penghargaan diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam kepada siswa yang berakhlaqul karimah/berbudi pekerti yang luhur menurut responden siswa adalah tinggi dengan skor 55,75, menurut responden guru dan staf tata usaha adalah tinggi dengan skor 70, dan menurut guru Pendidikan Agama Islam adalah sangat tinggi dengan skor 80.

15. Nomor item 15 dari angket, yaitu tentang upaya pembersihan jasmani dan ruhani dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam terhadap siswa :
- a. Siswa yang menjawab a. 24 orang, b. 19 orang, c. 20 orang, d. 8 orang, sedangkan pilihan e. 8 orang. Jumlah skornya adalah 280 dengan nilai 70.

- b. Guru dan Staf Tata Usaha yang menjawab a. 6 orang, b. 12 orang, c. 1 orang, d. 1 orang, sedangkan yang menjawab e. 2 orang. Jumlah skornya adalah 85 dengan nilai 77,27.
- c. Sedangkan guru Pendidikan Agama Islam menjawab point a. dengan skor 5, nilai 100.

Kemudian ditentukan tinggi rendahnya tingkat upaya pembersihan jasmani dan ruhani dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam terhadap siswa, maka bila :

- a. skor 75 – 100 adalah sangat tinggi
- b. skor 50 - 74 adalah tinggi
- c. skor 25 – 49 adalah rendah
- d. skor 1 – 24 adalah sangat rendah,



maka dapat disimpulkan bahwa upaya pembersihan jasmani dan ruhani dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam terhadap siswa menurut responden siswa adalah tinggi dengan skor 70, menurut responden guru dan staf tata usaha adalah sangat tinggi dengan skor 77,27, dan menurut guru Pendidikan Agama Islam adalah sangat tinggi dengan skor 100.

16. Nomor item 16 dari angket, yaitu tentang upaya pemeliharaan siswa dari perilaku yang jelek/akhlaqul madzmumah juga dilakukan guru Pendidikan Agama Islam :
- a. Siswa yang menjawab a. 10 orang, b. 22 orang, c. 9 orang, d. 28 orang, sedangkan pilihan e. 10 orang. Jumlah skornya adalah 225 dengan nilai 56,25.

- b. Guru dan Staf Tata Usaha yang menjawab a. 12 orang, b. 5 orang, c. 2 orang, d. tidak ada, sedangkan yang menjawab e. 3 orang. Jumlah skornya adalah 89 dengan nilai 80,90.
- c. Sedangkan guru Pendidikan Agama Islam menjawab point a. dengan skor 5, nilai 100.

Kemudian ditentukan tinggi rendahnya tingkat upaya pemeliharaan siswa dari perilaku yang jelek/akhlakul madzmumah juga dilakukan guru Pendidikan Agama Islam, maka bila :

- a. skor 75 – 100 adalah sangat tinggi
 b. skor 50 - 74 adalah tinggi
 c. skor 25 – 49 adalah rendah
 d. skor 1 – 24 adalah sangat rendah,

maka dapat disimpulkan bahwa upaya pemeliharaan siswa dari perilaku yang jelek/akhlakul madzmumah juga dilakukan guru Pendidikan Agama Islam menurut responden siswa adalah tinggi dengan skor 56,25, menurut responden guru dan staf tata usaha adalah sangat tinggi dengan skor 80,90, dan menurut guru Pendidikan Agama Islam adalah sangat tinggi dengan skor 100.

17. Nomor item 17 dari angket, yaitu tentang upaya pemeliharaan kesucian bathin/fithrah siswa dilakukan guru Pendidikan Agama Islam :
- a. Siswa yang menjawab a. 34 orang, b. 13 orang, c. 14 orang d. 6 orang, sedangkan pilihan e. 12 orang. Jumlah skornya adalah 288 dengan nilai 72.

- b. Guru dan Staf Tata Usaha yang menjawab a. 13 orang, b. 5 orang, c. 1 orang, d. tidak ada, sedangkan yang menjawab e. 3 orang. Jumlah skornya adalah 91 dengan nilai 82,72.
- c. Sedangkan guru Pendidikan Agama Islam menjawab point a. dengan skor 5, nilai 100.

Kemudian ditentukan tinggi rendahnya tingkat upaya pemeliharaan kesucian bathin/fithrah siswa dilakukan guru Pendidikan Agama Islam, maka bila

- a. skor 75 – 100 adalah sangat tinggi
 b. skor 50 - 74 adalah tinggi
 c. skor 25 – 49 adalah rendah
 d. skor 1 – 24 adalah sangat rendah,



maka dapat disimpulkan bahwa upaya pemeliharaan kesucian bathin/fithrah siswa dilakukan guru Pendidikan Agama Islam menurut responden siswa adalah tinggi dengan skor 72, menurut responden guru dan staf tata usaha adalah sangat tinggi dengan skor 82,72, dan menurut guru Pendidikan Agama Islam adalah sangat tinggi dengan skor 100.

18. Nomor item 18 dari angket, yaitu tentang upaya pengembangan kesucian bathin/fithrah siswa dilakukan guru Pendidikan Agama Islam :
- a. Siswa yang menjawab a. 30 orang, b. 16 orang, c. 20 orang, d. 14 orang, sedangkan pilihan e. 9 orang. Jumlah skornya adalah 291 dengan nilai 72,75.

- b. Guru dan Staf Tata Usaha yang menjawab a. 13 orang, b. 3 orang, c. 2 orang, d. tidak ada, sedangkan yang menjawab e. 3 orang. Jumlah skornya adalah 87 dengan nilai 79,09.
- c. Sedangkan guru Pendidikan Agama Islam menjawab point a. dengan skor 5, nilai 100.

Kemudian ditentukan tinggi rendahnya tingkat upaya pengembangan kesucian bathin/fithrah siswa dilakukan guru Pendidikan Agama Islam, maka bila

- a. skor 75 – 100 adalah sangat tinggi
 b. skor 50 - 74 adalah tinggi
 c. skor 25 – 49 adalah rendah
 d. skor 1 – 24 adalah sangat rendah,



maka dapat disimpulkan bahwa upaya pengembangan kesucian bathin/fithrah siswa dilakukan guru Pendidikan Agama Islam menurut responden siswa adalah tinggi dengan skor 72,75, menurut responden guru dan staf tata usaha adalah sangat tinggi dengan skor 79,09, dan menurut guru Pendidikan Agama Islam adalah sangat tinggi dengan skor 100.

19. Nomor item 19 dari angket, yaitu tentang pendidikan akhlaq harus didasari ilmu akhlaq :

- a. Siswa yang menjawab a. 41 orang, b. 15 orang, c. 16 orang, d. 4 orang, sedangkan pilihan e. 5 orang. Jumlah skornya adalah 326 dengan nilai 81,5.

- b. Guru dan Staf Tata Usaha yang menjawab a. 13 orang, b. 8 orang, c. tidak ada, d. tidak ada, sedangkan yang menjawab e. juga tidak ada. Jumlah skornya adalah 97 dengan nilai 88,18.
- c. Sedangkan guru Pendidikan Agama Islam menjawab point a. dengan skor 5, nilai 100.

Kemudian ditentukan tinggi rendahnya tingkat pendidikan akhlaq harus didasari ilmu akhlaq, maka bila :

- a. skor 75 – 100 adalah sangat tinggi
 b. skor 50 - 74 adalah tinggi
 c. skor 25 – 49 adalah rendah
 d. skor 1 – 24 adalah sangat rendah



maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlaq harus didasari ilmu akhlaq menurut responden siswa adalah sangat tinggi dengan skor 81,5, menurut responden guru dan staf tata usaha adalah sangat tinggi dengan skor 88,18, dan menurut guru Pendidikan Agama Islam adalah sangat tinggi dengan skor 100.

20. Nomor item 20 dari angket, yaitu tentang usaha penyederhanaan / penyimpulan problematika realitas kehidupan dilakukan guru Pendidikan Agama Islam :
- a. Siswa yang menjawab a. 18 orang, b. 22 orang, c. 10 orang, d. 11 orang, sedangkan pilihan e. 19 orang. Jumlah skornya adalah dengan nilai
- b. Guru dan Staf Tata Usaha yang menjawab a. 5 orang, b. 9 orang, c. 6 orang, d. tidak ada, sedangkan yang menjawab e. 2 orang. Jumlah skornya adalah 81 dengan nilai 73,63.

c. Sedangkan guru Pendidikan Agama Islam menjawab point a. dengan skor 5, nilai 100.

Kemudian ditentukan tinggi rendahnya tingkat usaha penyederhanaan / penyimpulan problematika realitas kehidupan dilakukan guru Pendidikan Agama Islam, maka bila :

a. skor 75 – 100 adalah sangat tinggi

b. skor 50 - 74 adalah tinggi

c. skor 25 – 49 adalah rendah

d. skor 1 – 24 adalah sangat rendah,

maka dapat disimpulkan bahwa usaha penyederhanaan / penyimpulan problematika realitas kehidupan dilakukan guru Pendidikan Agama Islam menurut responden siswa adalah tinggi dengan skor 62,25, menurut responden guru dan staf tata usaha adalah tinggi dengan skor 83,76, dan menurut guru Pendidikan Agama Islam adalah sangat tinggi dengan skor 100.

21. Nomor item 21 dari angket, yaitu tentang guru Pendidikan Agama Islam terlibat secara aktif di dalam penyaringan buku-buku bacaan siswa :

a. Siswa yang menjawab a. 13 orang, b. 23 orang, c. 14 orang, d. 16 orang, sedangkan pilihan e. 14 orang. Jumlah skornya adalah 245 dengan nilai 61,25.

b. Guru dan Staf Tata Usaha yang menjawab a. 7 orang, b. 10 orang, c. 2 orang, d. 1 orang, sedangkan yang menjawab e. 2 orang. Jumlah skornya adalah 85 dengan nilai 77,27.

- c. Sedangkan guru Pendidikan Agama Islam menjawab point b. dengan skor 4, nilai 80.

Kemudian ditentukan tinggi rendahnya tingkat guru Pendidikan Agama Islam terlibat secara aktif di dalam penyaringan buku-buku bacaan, maka bila :

- a. skor 75 – 100 adalah sangat tinggi
- b. skor 50 - 74 adalah tinggi
- c. skor 25 – 49 adalah rendah
- d. skor 1 – 24 adalah sangat rendah

maka dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam terlibat secara aktif di dalam penyaringan buku-buku bacaan siswa menurut responden siswa adalah tinggi dengan skor 61,25, menurut responden guru dan staf tata usaha adalah sangat tinggi dengan skor 77,27, dan menurut guru Pendidikan Agama Islam adalah st dengan skor 80.

22. Nomor item 22 dari angket, yaitu tentang guru Pendidikan Agama Islam berusaha memperluas wawasan siswa tentang akhlaqul karimah/budi pekerti yang luhur :

- a. Siswa yang menjawab a. 41 orang, b. 10 orang, c. 12 orang, d. 4 orang, sedangkan pilihan e. 13 orang. Jumlah skornya adalah 302 dengan nilai 75,5.
- b. Guru dan Staf Tata Usaha yang menjawab a. 9 orang, b. 7 orang, c. 2 orang, d. tidak ada, sedangkan yang menjawab e. 4 orang. Jumlah skornya adalah 83 dengan nilai 75,45.

- c. Sedangkan guru Pendidikan Agama Islam menjawab point b. dengan skor 4, nilai 80.

Kemudian ditentukan tinggi rendahnya tingkat guru Pendidikan Agama Islam berusaha memperluas wawasan siswa tentang akhlaqul karimah/budi pekerti yang luhur, maka bila :

- a. skor 75 – 100 adalah sangat tinggi
- b. skor 50 - 74 adalah tinggi
- c. skor 25 – 49 adalah rendah
- d. skor 1 – 24 adalah sangat rendah

maka dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam berusaha memperluas wawasan siswa tentang akhlaqul karimah/budi pekerti yang luhur menurut responden siswa adalah sangat tinggi dengan skor 75,5, menurut responden guru dan staf tata usaha adalah sangat tinggi dengan skor 75,45, dan menurut guru Pendidikan Agama Islam adalah sangat tinggi dengan skor 80.

23. Nomor item 23 dari angket, yaitu tentang guru Pendidikan Agama Islam berusaha memperluas wawasan siswa tentang akhlaqul karimah/budi pekerti yang luhur :

- a. Siswa yang menjawab a. 45 orang, b. 18 orang, c. 14 orang, d. 1 orang, sedangkan pilihan e. 2 orang. Jumlah skornya adalah 343 dengan nilai 85,75.
- b. Guru dan Staf Tata Usaha yang menjawab a. 18 orang, b. 4 orang, c. tidak ada, d. tidak ada, sedangkan yang menjawab e. juga tidak ada. Jumlah skornya adalah 106 dengan nilai 96,36.
- c. Sedangkan guru Pendidikan Agama Islam menjawab point dengan skor , nilai .

Kemudian ditentukan tinggi rendahnya tingkat guru Pendidikan Agama Islam berusaha memperluas wawasan siswa tentang akhlaqul karimah/budi pekerti yang luhur, maka bila :

- a. skor 75 – 100 adalah sangat tinggi
- b. skor 50 - 74 adalah tinggi
- c. skor 25 – 49 adalah rendah
- d. skor 1 – 24 adalah sangat rendah

maka dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam berusaha memperluas wawasan siswa tentang akhlaqul karimah/budi pekerti yang luhur menurut responden siswa adalah sangat tinggi dengan skor 85,75, menurut responden guru dan staf tata usaha adalah sangat tinggi dengan skor 96,36, dan menurut guru Pendidikan Agama Islam adalah sangat tinggi dengan skor 100.

24. Nomor item 24 dari angket, yaitu tentang guru Pendidikan Agama Islam berusaha memperluas pengalaman siswa tentang akhlaqul karimah/budi pekerti yang luhur :

- a. Siswa yang menjawab a. 49 orang, b. 14 orang, c. 13 orang, d. 3 orang, sedangkan pilihan e. 1 orang. Jumlah skornya adalah 347 dengan nilai 86,75.
- b. Guru dan Staf Tata Usaha yang menjawab a. 11 orang, b. 8 orang, c. 1 orang, d. tidak ada, sedangkan yang menjawab e. 1 orang. Jumlah skornya adalah 91 dengan nilai 82,72.
- c. Sedangkan guru Pendidikan Agama Islam menjawab point a. dengan skor 5, nilai 100.

Kemudian ditentukan tinggi rendahnya tingkat guru Pendidikan Agama Islam berusaha memperluas pengalaman siswa tentang akhlaqul karimah/budi pekerti yang luhur, maka bila :

- a. skor 75 – 100 adalah sangat tinggi
- b. skor 50 - 74 adalah tinggi
- c. skor 25 – 49 adalah rendah
- d. skor 1 – 24 adalah sangat rendah

maka dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam berusaha memperluas pengalaman siswa tentang akhlaqul karimah/budi pekerti yang luhur menurut responden siswa adalah sangat tinggi dengan skor 86,75, menurut responden guru dan staf tata usaha adalah sangat tinggi dengan skor 82,72, dan menurut guru Pendidikan Agama Islam adalah sangat tinggi dengan skor 100.

25. Nomor item 25 dari angket, yaitu tentang guru Pendidikan Agama Islam merupakan pelopor dalam hal persatuan dan kesatuan :

- a. Siswa yang menjawab a. 25 orang, b. 19 orang, c. 17 orang, d. 4 orang, sedangkan pilihan e. 15 orang. Jumlah skornya adalah 275 dengan nilai 68,75.
- b. Guru dan Staf Tata Usaha yang menjawab a. 15 orang, b. 6 orang, c. tidak ada, d. tidak ada, sedangkan yang menjawab e. juga tidak ada. Jumlah skornya adalah 99 dengan nilai 90.
- c. Sedangkan guru Pendidikan Agama Islam menjawab point b. dengan skor 4, nilai 80.

Kemudian ditentukan tinggi rendahnya tingkat guru Pendidikan Agama Islam merupakan pelopor dalam hal persatuan dan kesatuan, maka bila :

- a. skor 75 – 100 adalah sangat tinggi
- b. skor 50 - 74 adalah tinggi
- c. skor 25 – 49 adalah rendah
- d. skor 1 – 24 adalah sangat rendah,

maka dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam merupakan pelopor dalam hal persatuan dan kesatuan menurut responden siswa adalah tinggi dengan skor 68,75, menurut responden guru dan staf tata usaha adalah sangat tinggi dengan skor 90, dan menurut guru Pendidikan Agama Islam adalah sangat tinggi dengan skor 80.

26. Nomor item 26 dari angket, yaitu tentang guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang pelopor dalam hal membina keharmonisan hubungan antar anggota sekolah :

- a. Siswa yang menjawab a. 18 orang, b. 20 orang, c. 15 orang, d. 5 orang, sedangkan pilihan e. 22 orang. Jumlah skornya adalah 247 dengan nilai 61,75
- b. Guru dan Staf Tata Usaha yang menjawab a. 11 orang, b. 8 orang, c. tidak ada, d. tidak ada, sedangkan yang menjawab e. 1 orang. Jumlah skornya adalah 88 dengan nilai 80.
- c. Sedangkan guru Pendidikan Agama Islam menjawab point b. dengan skor 4, nilai 80.

Kemudian ditentukan tinggi rendahnya tingkat guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang pelopor dalam hal membina keharmonisan hubungan antar anggota sekolah, maka bila :

- a. skor 75 – 100 adalah sangat tinggi
- b. skor 50 - 74 adalah tinggi
- c. skor 25 – 49 adalah rendah
- d. skor 1 – 24 adalah sangat rendah

maka dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang pelopor dalam hal membina keharmonisan hubungan antar anggota sekolah menurut responden siswa adalah tinggi dengan skor 61,75, menurut responden guru dan staf tata usaha adalah sangat tinggi dengan skor 80, dan menurut guru Pendidikan Agama Islam adalah sangat tinggi dengan skor 80.

27. Nomor item 27 dari angket, yaitu tentang guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang pelopor dalam hal membina keharmonisan hubungan antara anggota sekolah dengan masyarakat :

- a. Siswa yang menjawab a. 18 orang, b. 23 orang, c. 11 orang d. 5 orang, sedangkan pilihan e. 23 orang. Jumlah skornya adalah 250 dengan nilai 62,5.
- b. Guru dan Staf Tata Usaha yang menjawab a. 10 orang, b. 11 orang, c. tidak ada, d. tidak ada, sedangkan yang menjawab e. juga tidak ada. Jumlah skornya adalah 94 dengan nilai 85,45.
- c. Sedangkan guru Pendidikan Agama Islam menjawab point b. dengan skor 4, nilai 80.

Kemudian ditentukan tinggi rendahnya tingkat guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang pelopor dalam hal membina keharmonisan hubungan antara anggota sekolah dengan masyarakat, maka bila :

- a. skor 75 – 100 adalah sangat tinggi
- b. skor 50 - 74 adalah tinggi
- c. skor 25 – 49 adalah rendah
- d. skor 1 – 24 adalah sangat rendah

maka dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang pelopor dalam hal membina keharmonisan hubungan antara anggota sekolah dengan masyarakat menurut responden siswa adalah tinggi dengan skor 62,5, menurut responden guru dan staf tata usaha adalah sangat tinggi dengan skor 85,45, dan menurut guru Pendidikan Agama Islam adalah sangat tinggi dengan skor 80.

28. Nomor item 28 dari angket, yaitu tentang guru Pendidikan Agama Islam berusaha melakukan penataan terhadap sarana dan prasarana Pendidikan Agama Islam :

- a. Siswa yang menjawab a. 37 orang, b. 15 orang, c. 18 orang d. 1 orang, sedangkan pilihan e. 9 orang. Jumlah skornya adalah 310 dengan nilai 77,5.
- b. Guru dan Staf Tata Usaha yang menjawab a. 16 orang, b. 5 orang, c. tidak ada, d. tidak ada, sedangkan yang menjawab e. juga tidak ada. Jumlah skornya adalah 100 dengan nilai 90,90.
- c. Sedangkan guru Pendidikan Agama Islam menjawab point b. dengan skor 4, nilai 80.

Kemudian ditentukan tinggi rendahnya tingkat guru Pendidikan Agama Islam berusaha melakukan penataan terhadap sarana dan prasarana Pendidikan Agama Islam, maka bila :

- a. skor 75 – 100 adalah sangat tinggi
- b. skor 50 - 74 adalah tinggi
- c. skor 25 – 49 adalah rendah
- d. skor 1 – 24 adalah sangat rendah

maka dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam berusaha melakukan penataan terhadap sarana dan prasarana Pendidikan Agama Islam menurut responden siswa adalah sangat tinggi dengan skor 77,5, menurut responden guru dan staf tata usaha adalah sangat tinggi dengan skor 90,90, dan menurut guru Pendidikan Agama Islam adalah sangat tinggi dengan skor 80.

29. Nomor item 29 dari angket, yaitu tentang guru Pendidikan Agama Islam berusaha menyesuaikan sarana dan prasarana Pendidikan Agama Islam :

- a. Siswa yang menjawab a. 36 orang, b. 16 orang, c. 25 orang, d. 1 orang, sedangkan pilihan e. 6 orang. Jumlah skornya adalah 327 dengan nilai 81,75.
- b. Guru dan Staf Tata Usaha yang menjawab a. 18 orang, b. 2 orang, c. tidak ada, d. tidak ada, sedangkan yang menjawab e. 1 orang. Jumlah skornya adalah 96 dengan nilai 89,09.
- c. Sedangkan guru Pendidikan Agama Islam menjawab point b. dengan skor 4, nilai 80.

Kemudian ditentukan tinggi rendahnya tingkat guru Pendidikan Agama Islam berusaha menyesuaikan sarana dan prasarana Pendidikan Agama Islam, maka bila :

- a. skor 75 – 100 adalah sangat tinggi
- b. skor 50 - 74 adalah tinggi
- c. skor 25 – 49 adalah rendah
- d. skor 1 – 24 adalah sangat rendah

maka dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam berusaha menyesuaikan sarana dan prasarana Pendidikan Agama Islam menurut responden siswa adalah sangat tinggi dengan skor 81,75, menurut responden guru dan staf tata usaha adalah sangat tinggi dengan skor 89,09, dan menurut guru Pendidikan Agama Islam adalah sangat tinggi dengan skor 80.

30. Nomor item 30 dari angket, yaitu tentang guru Pendidikan Agama Islam adalah penyempurna tugas keluarga siswa dalam hal pembentukan akhlaqul karimah/budi pekerti yang luhur :

- a. Siswa yang menjawab a. 29 orang, b. 25 orang, c. 18 orang, d. 1 orang, sedangkan pilihan e. 7 orang. Jumlah skornya adalah 308 dengan nilai 77.
- b. Guru dan Staf Tata Usaha yang menjawab a. 13 orang, b. 7 orang, c. 1 orang, d. tidak ada, sedangkan yang menjawab e. juga tidak ada. Jumlah skornya adalah 96 dengan nilai 87,27.
- c. Sedangkan guru Pendidikan Agama Islam menjawab point a. dengan skor 5, nilai 100.

Kemudian ditentukan tinggi rendahnya tingkat guru Pendidikan Agama Islam adalah penyempurna tugas keluarga siswa dalam hal pembentukan akhlaqul karimah/budi pekerti yang luhur, maka bila :

- a. skor 75 – 100 adalah sangat tinggi
- b. skor 50 - 74 adalah tinggi
- c. skor 25 – 49 adalah rendah
- d. skor 1 – 24 adalah sangat rendah

maka dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah penyempurna tugas keluarga siswa dalam hal pembentukan akhlaqul karimah/budi pekerti yang luhur menurut responden siswa adalah sangat tinggi dengan skor 77, menurut responden guru dan staf tata usaha adalah sangat tinggi dengan skor 87,27, dan menurut guru Pendidikan Agama Islam adalah sangat tinggi dengan skor 80.

Berikut ini akan dipaparkan secara langsung tanggapan dari para responden berkaitan dengan peran guru Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan akhlaq siswa SMPN 2 Giriwoyo. Pemaparan ini bersifat lugas tanpa penafsiran karena ujud dari pendapat responden adalah dalam bentuk tulisan sehingga demi akurasi data maka berikut ini dilaporkan apa adanya, hanya saja agar lebih mudah maka dimasukkan dalam sebuah table.

Tabel 4. 4
TANGGAPAN RESPONDEN TENTANG PERAN GURU
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PEMBENTUKAN
AKHLAQ SISWA SMPN 2 GIRIWOYO

A. Responden Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 2 Giriwoyo			
No	Nomor Responden	Tanggapan	Keterangan
1.	1.	Upaya pembentukan akhlaqul karimah, telah dilakukan semaksimal mungkin, tetapi karena faktor pergaulan di luar sekolah saya tidak bisa mengontrol, maka banyak nilai-nilai yang telah ditanamkan kepada siswa itu pudar dan dilupakan. Apalagi jumlah jam pelajaran yang relatif sedikit (2 jam) sulit untuk menata ulang nilai-nilai yang telah diajarkan.	
B. Responden Guru dan Staf Tata Usaha SMPN 2 Giriwoyo			
No	No. Resp	Tanggapan	Ket.
1.	1.	Nilai pendidikan agama yang obyektif / apa adanya akan membentuk akhlaqul karimah siswa.	
2.	2.	Kepada segenap guru termasuk guru pendidikan agama apabila menginginkan pembinaan secara optimal perlu dijaga keseimbangan antara hukuman dan penghargaan secara proporsional.	
3.	3.	Kalau memungkinkan diadakan pengajian rutin tiap 2 minggu sekali atau 1 bulan sekali pada hari minggu pagi.	
4.	5.	Bila dimungkinkan diadakan kajian-kajian (majlis taklim) yang materinya di luar materi di buku pelajaran, khusus kelas III.	
5.	10.	Guru Pendidikan Agama harus memberikan pengarahan kepada siswa yang berpacaran, yang sudah melanggar hukum Agama Islam. Sebab ada beberapa siswa sepulang sekolah berpacaran di dalam kelas sampai sore.	
6.	12.	Untuk siswa-siswa SMP Negeri 2 Giriwoyo, bersama dengan para guru dan anggota / keluarga besar SMP Negeri 2 Giriwoyo diharapkan bisa menanamkan pengetahuan tentang agama serta kewajiban dan larangan yang telah disyariatkan dalam hidup beragama. Sehingga kehidupan sekolah yang disiplin dan agamis akan terlihat nyata dalam kehidupan sekolah.	
7.	15.	Perlu diprogram / direncanakan pengisian acara hari keagamaan khususnya Agama Islam.	
8.	16.	Guru Pendidikan Agama Islam sebaiknya melakukan semacam	

		riset / penelitian, tentang latar belakang kehidupan anak di masyarakat dan lingkungan keluarga, sehingga mempunyai data yang akurat tentang faktor-faktor yang menyebabkan budi pekerti anak-anak SMP Negeri 2 Giriwoyo tergolong rendah ! padahal sebagian mempunyai basic Pendidikan Agama yang kuat.	
9.	18.	Sebagai guru Pendidikan Agama Islam di sekolah hendaknya: 1. Berperan aktif sebagai motivator pembentukan akhlaqul karimah di sekolah. 2. Mampu tampil sebagai sosok anutan / suri teladan serta berperan sebagai “ orang tua kedua “ di sekolah.	
10.	19.	Seorang guru Pendidikan Agama Islam memang dituntut untuk bisa menjadi suri teladan karena berperan langsung di dalam pembentukan akhlaqul karimah siswa yang bisa dan dapat (mudah) dimengerti siswa. Tapi guru Pendidikan Agama Islam adalah manusia biasa yang perlu didukung sarana untuk mencapai pembentukan akhlaq dari yang lain.	
11.	20.	Agar siswa SMP Negeri 2 Giriwoyo terbentuk siswa yang berbudi pekerti yang luhur maka perlu: 1. Kerjakan tugas anda sesuai dengan tugas masing-masing yang telah dibagikan (utamakan pekerjaan / tugas masing-masing sesuai dengan tugas yang telah diberikan). Meskipun demikian jangan lupakan “gotong royong “. 2. Utamakan “ kebersamaan dan persatuan “, untuk itu perlu juga diadakan kegiatan keagamaan terutama setiap hari besar agama.	
12.	22.	Dalam upaya pembentukan budi pekerti yang luhur bagi siswa SMP Negeri 2 Giriwoyo , sebaiknya : 1. Menjaga keharmonisan keluarga SMP Negeri 2 Giriwoyo diawali dari Kepala Sekolah, Guru, dan Staf Tata Usaha, dalam segala kegiatan sesuai tugas dan koordinasi yang jelas. Akhirnya kekompakan dalam menegakkan “ peraturan sekolah “ terjaga. 2. Mengadakan kegiatan keagamaan pada setiap hari besar agama Islam, meskipun sederhana dengan biaya iuran seperlunya.	
C. Responden Siswa SMPN 2 Giriwoyo			
No	No. Resp	Tanggapan	Ket.
1.	21.	Budi pekerti harus ditingkatkan karena dapat menjalin persatuan dan kesatuan hidup.	

2.	28.	Ya, ada usul saya adalah tolong jam pelajaran agama walaupun terbilang pelajaran tersebut mudah tapi perlu ditambah agar siswas berperilaku baik, dan perlu menambah guru Pendidikan Agama Islam.	
3.	39.	Ya,. Di kelas I dimohon diadakan praktek shalat agar pembinaan dari guru Pendidikan Agama Islam benar-benar masuk keotak siswa dan menguji kemampuan siswa dalam menyadari bahwa dirinya sudah suci apa belum.	
4.	41.	1. Guru Pendidikan Agama Islam adalah sarana untuk bertanya jawab tentang keagamaan. 2. Guru agama bisa membimbing siswa untuk baik. 3. Kalau bisa diperhatikan tentang cara kesopanan. 4. Bila ada siswa / siswi yang berprestasi kalau bisa diberi hadiah / penghargaan agar siswa / siswi yang lain ikut-ikutan.	
5.	43.	Ya, karena dia ramah dan sabar.	
6.	44.	Saya suka guru agama karena kalau tidak mengerjakan PR dihukum kalau masuk ruang kelas harus bersih.	
7..	45.	Bu Siti Safuroh itu orangnya baik, tertib apalagi Bu Safuroh kalau melihat yang kotor kan tidak suka. Jadi para siswa / siswi bisa mencontohnya. Kalau masalah dalam mengajar Bu Safuroh sangat ingin siswa-siswi untuk mengerjakan PR nya di rumah dan Bu Safuroh kayaknya juga ingin para pelajar tidak lagi malas. Terima kasih untuk Bu Siti Safuroh atas jasanya aku jadi maju. Bisa nggak jam agamanya ditambah. Terima kasih Bu.	
8.	46.	Menurut saya guru Pendidikan Agama Islam adalah baik. Selalu mengajari dan menjelaskan tentang Pendidikan Agama Islam dan memberi contoh yang baik dan dalam menjelaskan selalu jelas dan orangnya sangat baik, dalam mengajar selalu ramah.	
9.	47.	Untuk guru agama agar lebih sabar dalam mendidik siswa. Semoga lebih sukses lagi kalau ada salah satu siswa yang tidak mengerjakan PR tolong diberi hukuman agar terbiasa mengerjakan PR.	
10.	48.	Untuk anda / guru agama Islam anda sudah baik karena anda adalah seorang yang sabar, baik, sholeh, penyabar dan penyayang anda juga memberi nasehat yang baik buat siswa dan dapat memberi contoh yang dapat ditiru.	
11.	49.	Saran: untuk Pendidikan Agama Islam sangat baik dan sangat mudah dipahami. Pendapat: semoga Pendidikan Agama Islam semakin baik dan sangat disukai. Usul: saya berharap Pendidikan Agama Islam ini terus berjalan	

		dengan lancar dan baik.	
12.	50.	Saran saya agar pelajaran agama Islam ditambah jam pelajarannya. Agar siswa memahami lebih cepat dan lebih baik, dan saya setuju kalau tidak mengerjakan PR atau tugas dihukum.	
13.	52.	Ya, semoga guru Pendidikan Agama Islam untuk tetap mengajarkan akhlaq yang baik.	
14.	61.	Sekolahan ini jangan ada promosi dan selalu mengajar tepat waktu.	



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari keseluruhan kegiatan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa :

1. Pada prinsipnya materi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sudah relevan dalam pembentukan akhlaq siswa SMP Negeri 2 Giriwoyo, hanya saja alokasi waktu pembelajaran yang kurang yaitu 2 jam dalam satu minggu mengakibatkan pembentukan akhlaq siswa kurang optimal.
2. Dalam pembentukan akhlaq siswa, Guru Pendidikan Agama Islam lebih dominan berperan sebagai pribadi yang menjadi panutan, sekalipun tidak mengesampingkan kemampuan sebagai guru dalam mendidik termasuk metologi pengajaran.
3. Sistem kontrol sekolah di SMP Negeri 2 Giriwoyo secara signifikan dapat membentuk akhlaq siswa, demikian juga keterlibatan guru SMP Negeri 2 Giriwoyo yang aktif di dalam upaya pembentukan akhlaq siswa secara bersama-sama.

B. SARAN

1. Berdasarkan hasil penelitian, dengan mempertimbangkan pendapat / saran / usul dari responden maka kiranya penambahan jam pelajaran dan tenaga edukatif untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan

kebutuhan yang sangat mendesak, terutama untuk jam pembiasaan bagi terbentuknya akhlaqul karimah.

2. Dominasi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlaqul siswa kiranya perlu dikurangi dengan melibatkan seluruh guru dan karyawan termasuk kepala sekolah karena masalah akhlaq / budi pekerti pada hakekatnya menjadi tanggung jawab seluruh orang yang terlibat dalam pendidikan. Sekalipun tidak dipungkiri bahwa guru Pendidikan Agama Islam tetap menjadi tumpuan utama.

C. PENUTUP

Dengan memanjatkan puji syukur *alhamdulillah rabbil 'alamin*, laporan penelitian ini ditutup. Semoga karya kecil ini bermanfaat bagi pendidikan terutama pendidikan akhlaqul karimah bagi SMP Negeri 2 Giriwoyo . Amin.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman An Nahlawi, 1995. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press

Abu Muslim bin Al Hajjaj Al Quraissy an Naisaburi (Imam Muslim), 1349 .*Shahih Muslim Syarah an Nawawi, juz II*, Kairo: Maktab Al Mishriyah.

Ahmadi, 1992.*Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta : Aditya Media.

Amrullah Ahmad, 1983, *Da'wah Islam dan Perubahan Sosial*, Jakarta: PLP2M.

Asma Hasan Fahmi, 1974. *Sejarah dan Pendidikan Filsafat Islam*, Jakarta : Bulan Bintang.

Ali Ibnu Usman Al Hujwiri, 1992.*Kusful Muhib Ii Arabil Qulub*, terj., Bandung: Mizan.

Al Razi, 1978. *Tafsir al-Kabir, Jilid II*, Bairut: Daarul Fikri.

Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, 1991, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Departemen Agama RI, 1996. *GBPP Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Ditjen Binbaga Islam

Departemen Agama RI, 1989. *Al Qur'an Al Karim dan Terjemahnya*, Semarang: PT. Karya Thoha Putra

Departemen Agama RI, 1986. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada SMTA, cet. IV*, Jakarta: CV. Multiyasa Co.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1995. *Kurikulum SMP, Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta.

Hadi, Sutrisno, 1987. *Statistik II*, Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM, Yogyakarta.

Hadi Supeno, 1995. *Potret Guru*, cet. I, Jakarta : Pustaka Sinar Harapan

Hasan Langgulung, 2000. *Azas-azas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al Husnadi Dzikra

- H.M Arifin, 1976. *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniah Manusia*, Jakarta : Bulan Bintang.
- HM. Arifin, 1978. *Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama (Di Sekolah dan Luar Sekolah)*, Jakarta: Bulan Bintang
- Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz II, Bairut : Daarul Fikri, t.th.
- Imam Syafi'i, 1992. *Konsep Guru Menurut Al Ghazali Pendekatan Filosofis Paedagogis*, Yogyakarta: Duta Pustaka.
- Jalaludin, 1998. *Psikologi Agama*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Junaedi, 1997. *Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Ibnu Miskawaih dan al-Ghazali Sebuah Telaah Komparatif*, Tesis, IAIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta.
- Lembaga Studi Islam dan Filsafat, *Ulumul Qur'an*, vol. I., No. 6. 1989, Jakarta.
- Mahmud Arif, 1980. *Konsep Pendidikan Moral (Telaah atas Pemikiran Al Mawardi)*, Tesis, IAIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta..
- M. Arifin, 1991. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, ed. II, Jakarta: Bumi Aksara
- Mahmud Yunus, 1973. *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta : Yayasan Penyelenggara dan Penterjemah Tafsir al-Qur'an
- Muhammad Attiyah Al Abrasyi, 1975. *At Tarbiyah al Islamiyah wa Falasifatiha*, Mesir: Isa al Baab al Halabi.
- Muhtar Bukhori, 1994. *Penelitian Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, Jakarta : Jakarta Press.
- Muhammad Fuad Al Baqy, 1987. *Al Mu'jam al Mufajras li Alfadz Al Qur'anul Karim*, Kairo: Daarul Fikri.
- Muh. Fadlil Al Jamali, 1986. *Filsafat Pendidikan dalam Al Qur'an*, Surabaya: Bina Ilmu
- Muhibbin Syah, 1997. *Psikology Pendidikan Agama dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muh. Uzar Usman, , 1996. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung : PT Rusdakarya.

Nakosteen, Mehdi, 1996. *Kontribusi Islam atas Dunia Barat*, Terjemahan Joko S Kaher, Surabaya : Risalah Gusti.

Nana Sudjana, 1998. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Sinar Baru Algesindo

Poerwodarminto, 1999. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka

-----, 1972. *Kamus Lengkap Indonesia Inggris*, Jakarta : Hasta

Quraisy Syihab, 1992. *Tafsir Amanah*, Jakarta: Pustaka Kartini

Sumadi Suryabrata, 1998. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

Tanthawi Jauhari, 1350. *Al Hakim Al Jauhari, cet. II, Juz. 24.*, Teheran : Isyaraat

Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, 1996. *Dasar-dasar Kependidikan Islam*, Surabaya : Karya Abdi Tama

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia dengan Penjelasannya, Surabaya: Pen. Apollo, 1996.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Semarang: CV. Duta Nusindo, 2003.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



LAMPIRAN I

ANGKET GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SMPN 2 GIRIWOYO

Judul : Peran guru Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan akhlaq siswa SMPN 2 Giriwoyo.
Responden : Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 2 Giriwoyo
Petunjuk : Berilah tanda silang pada lembar jawaban sesuai dengan pilihan anda dan jawablah dengan jujur
Catatan : Angket ini semata – mata dipergunakan untuk pelengkap data penelitian
Nama :
NIP :



1. Berapa jam pelajarankah Pendidikan Agama Islam diajarkan dalam satu minggu?
 - a. 4 jam pelajaran
 - b. 3 jam pelajaran
 - c. 2 jam pelajaran
 - d. 1 jam pelajaran
 - e. Tidak tahu
2. Berapa persenkah materi Pendidikan Agama Islam terkait langsung dengan pembentukan akhlaq siswa ?
 - a. 0 - 25%
 - b. 26 - 50%
 - c. 51 - 75%
 - d. 76 - 100%
 - e. Tidak tahu
3. Apakah materi Pendidikan Agama Islam berkaitan dengan hal-hal yang seharusnya dipelajari siswa dalam hidup ini ?
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Pernah
 - d. Tidak pernah
 - e. Tidak tahu
4. Apakah materi Pendidikan Agama Islam berusaha menghilangkan gangguan kejiwaan siswa seperti segala bentuk kemalasan, kebencian, permusuhan dan sebagainya ?
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Pernah
 - d. Tidak pernah
 - e. Tidak tahu
5. Apakah materi Pendidikan Agama Islam berkaitan dengan pemilihan pekerjaan bagi siswa di masa yang akan datang ?
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Pernah
 - d. Tidak pernah
 - e. Tidak tahu

- c. Pernah
6. Materi Pendidikan Agama Islam berkaitan dengan pembinaan keimanan dan ketaqwaan siswa.
- Selalu
 - Kadang-kadang
 - Pernah
 - Tidak pernah
 - Tidak tahu
7. Materi Pendidikan Agama Islam berkaitan dengan pembinaan perilaku beribadah siswa.
- Selalu
 - Kadang-kadang
 - Pernah
 - Tidak pernah
 - Tidak tahu
8. Materi Pendidikan Agama Islam berkaitan dengan pembinaan perilaku muamalah siswa.
- Selalu
 - Kadang-kadang
 - Pernah
 - Tidak pernah
 - Tidak tahu
9. Apakah seorang guru Pendidikan Agama Islam dituntut menjadi uswatun hasanah/suri teladan yang baik ?
- Selalu
 - Kadang-kadang
 - Pernah
 - Tidak pernah
 - Tidak tahu
10. Kisah-kisah keteladanan merupakan upaya pembentukan akhlaq siswa.
- Selalu
 - Kadang-kadang
 - Pernah
 - Tidak pernah
 - Tidak tahu
11. Para siswa membutuhkan nasehat dari guru Pendidikan Agama Islam tentang akhlaqul karimah/budi pekerti yang luhur.
- Selalu
 - Kadang-kadang
 - Pernah
 - Tidak pernah
 - Tidak tahu
12. Pembiasaan merupakan satu upaya untuk pembentukan akhlaq siswa .
- Selalu
 - Kadang-kadang
 - Pernah
 - Tidak pernah
 - Tidak tahu
13. Apakah siswa yang melanggar norma akhlaqul karimah/budi pekerti yang luhur di sekolah harus dihukum ?
- Selalu
 - Kadang-kadang
 - Pernah
 - Tidak pernah
 - Tidak tahu
14. Apakah penghargaan diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam kepada siswa yang berakhlaqul karimah/berbudi pekerti yang luhur ?
- Selalu
 - Kadang-kadang
 - Pernah
 - Tidak pernah
 - Tidak tahu

- c. Pernah
15. Apakah upaya pembersihan jasmani dan rohani dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam terhadap siswa ?
- a. Selalu d. Tidak pernah
b. Kadang-kadang e. Tidak tahu
c. Pernah
16. Apakah upaya pemeliharaan siswa dari perilaku yang jelek/akhlakul madzmumah juga dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam ?
- a. Selalu d. Tidak pernah
b. Kadang-kadang e. Tidak tahu
c. Pernah
17. Apakah upaya pemeliharaan kesucian batin/fithrah siswa dilakukan guru Pendidikan Agama Islam ?
- a. Selalu d. Tidak pernah
b. Kadang-kadang e. Tidak tahu
c. Pernah
18. Apakah upaya pengembangan kesucian batin/fithrah siswa dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam ?
- a. Selalu d. Tidak pernah
b. Kadang-kadang e. Tidak tahu
c. Pernah
19. Pendidikan akhlaq harus didasari oleh ilmu akhlaq.
- a. Selalu d. Tidak pernah
b. Kadang-kadang e. Tidak tahu
c. Pernah
20. Usaha penyederhanaan/penyimpulan problematika realitas kehidupan adalah ... dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam.
- a. Selalu d. Tidak pernah
b. Kadang-kadang e. Tidak tahu
c. Pernah
21. Guru Pendidikan Agama Islam terlibat secara aktif dalam penyaringan buku-buku bacaan siswa.
- a. Selalu d. Tidak pernah
b. Kadang-kadang e. Tidak tahu
c. Pernah
22. Guru Pendidikan Agama Islam terlibat secara aktif di dalam usaha optimalisasi fungsi buku-buku keagamaan.
- a. Selalu d. Tidak pernah
b. Kadang-kadang e. Tidak tahu
c. Pernah

23. Guru Pendidikan Agama Islam berusaha memperluas wawasan siswa tentang akhlaqul karimah/budi pekerti yang luhur.
- a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Pernah
 - d. Tidak pernah
 - e. Tidak tahu
24. Guru Pendidikan Agama Islam berusaha memperluas pengalaman siswa tentang akhlaqul karimah/budi pekerti yang luhur.
- a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Pernah
 - d. Tidak pernah
 - e. Tidak tahu
25. Guru Pendidikan Agama Islam merupakan pelopor dalam hal persatuan dan kesatuan.
- a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Pernah
 - d. Tidak pernah
 - e. Tidak tahu
26. Guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang pelopor dalam hal membina keharmonisan hubungan antar anggota sekolah.
- a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Pernah
 - d. Tidak pernah
 - e. Tidak tahu
27. Guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang pelopor dalam hal membina keharmonisan hubungan antar anggota sekolah dengan masyarakat.
- a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Pernah
 - d. Tidak pernah
 - e. Tidak tahu
28. Guru Pendidikan Agama Islam berusaha melakukan penataan terhadap sarana dan prasarana Pendidikan Agama Islam.
- a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Pernah
 - d. Tidak pernah
 - e. Tidak tahu
29. Guru Pendidikan Agama Islam berusaha menyesuaikan sarana dan prasana Pendidikan Agama Islam
- a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Pernah
 - d. Tidak pernah
 - e. Tidak tahu
30. Guru Pendidikan Agama Islam adalah penyempurna tugas keluarga siswa dalam hal pembentukan akhlaqul karimah/budi pekerti yang luhur.
- a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Pernah
 - d. Tidak pernah
 - e. Tidak tahu

31. Berkaitan dengan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlaqul karimah/budi pekerti yang luhur bagi siswa SMPN 2 Giriwoyo, apakah anda memiliki saran/pendapat/usul ? Bila “ya”, tolong tulislah saran/pendapat/usul anda !



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

LAMPIRAN II

ANGKET KEPALA SEKOLAH SMPN 2 GIRIWOYO

Judul : Peran guru Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan akhlaq siswa SMPN 2 Giriwoyo.

Responden : Kepala Sekolah SMPN 2 Giriwoyo

Petunjuk : Berilah tanda silang pada lembar jawaban sesuai dengan pilihan anda dan jawablah dengan jujur

Catatan : Angket ini semata – mata dipergunakan untuk pelengkap data penelitian

Nama :

N I Pendidikan :

1. Berapa jam pelajarankah Pendidikan Agama Islam diajarkan dalam satu minggu?
 - a. 4 jam pelajaran
 - b. 3 jam pelajaran
 - c. 2 jam pelajaran
 - d. 1 jam pelajaran
 - e. Tidak tahu
2. Berapa persenkah materi Pendidikan Agama Islam terkait langsung dengan pembentukan akhlaq siswa ?
 - a. 0 - 25%
 - b. 26 - 50%
 - c. 51 - 75%
 - d. 76 - 100%
 - e. Tidak tahu
3. Apakah materi Pendidikan Agama Islam berkaitan dengan hal-hal yang seharusnya dipelajari siswa dalam hidup ini ?
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Pernah
 - d. Tidak pernah
 - e. Tidak tahu
4. Apakah materi Pendidikan Agama Islam berusaha menghilangkan gangguan kejiwaan siswa seperti segala bentuk kemalasan, kebencian, permusuhan dan sebagainya ?
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Pernah
 - d. Tidak pernah
 - e. Tidak tahu
5. Apakah materi Pendidikan Agama Islam berkaitan dengan pemilihan pekerjaan bagi siswa di masa yang akan datang ?
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Pernah
 - d. Tidak pernah
 - e. Tidak tahu

6. Materi Pendidikan Agama Islam berkaitan dengan pembinaan keimanan dan ketaqwaan siswa.
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Pernah
 - d. Tidak pernah
 - e. Tidak tahu
7. Materi Pendidikan Agama Islam berkaitan dengan pembinaan perilaku beribadah siswa.
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Pernah
 - d. Tidak pernah
 - e. Tidak tahu
8. Materi Pendidikan Agama Islam berkaitan dengan pembinaan perilaku muamalah siswa.
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Pernah
 - d. Tidak pernah
 - e. Tidak tahu
9. Apakah seorang guru Pendidikan Agama Islam dituntut menjadi uswatun hasanah/suri teladan yang baik ?
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Pernah
 - d. Tidak pernah
 - e. Tidak tahu
10. Kisah-kisah keteladanan merupakan upaya pembentukan akhlaq siswa.
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Pernah
 - d. Tidak pernah
 - e. Tidak tahu
11. Para siswa membutuhkan nasehat dari guru Pendidikan Agama Islam tentang akhlaqul karimah/budi pekerti yang luhur.
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Pernah
 - d. Tidak pernah
 - e. Tidak tahu
12. Pembiasaan merupakan satu upaya untuk pembentukan akhlaq siswa .
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Pernah
 - d. Tidak pernah
 - e. Tidak tahu
13. Apakah siswa yang melanggar norma akhlaqul karimah/budi pekerti yang luhur di sekolah harus dihukum ?
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Pernah
 - d. Tidak pernah
 - e. Tidak tahu
14. Apakah penghargaan diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam kepada siswa yang berakhlaqul karimah/berbudi pekerti yang luhur ?
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Pernah
 - d. Tidak pernah
 - e. Tidak tahu

- c. Pernah
15. Apakah upaya pembersihan jasmani dan rohani dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam terhadap siswa ?
- a. Selalu d. Tidak pernah
b. Kadang-kadang e. Tidak tahu
c. Pernah
16. Apakah upaya pemeliharaan siswa dari perilaku yang jelek/akhlaqul madznumah juga dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam ?
- a. Selalu d. Tidak pernah
b. Kadang-kadang e. Tidak tahu
c. Pernah
17. Apakah upaya pemeliharaan kesucian batin/fithrah siswa dilakukan guru Pendidikan Agama Islam ?
- a. Selalu d. Tidak pernah
b. Kadang-kadang e. Tidak tahu
c. Pernah
18. Apakah upaya pengembangan kesucian batin/fithrah siswa dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam ?
- a. Selalu d. Tidak pernah
b. Kadang-kadang e. Tidak tahu
c. Pernah
19. Pendidikan akhlaq harus didasari oleh ilmu akhlaq.
- a. Selalu d. Tidak pernah
b. Kadang-kadang e. Tidak tahu
c. Pernah
20. Usaha penyederhanaan/penyimpulan problematika realitas kehidupan adalah ... dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam.
- a. Selalu d. Tidak pernah
b. Kadang-kadang e. Tidak tahu
c. Pernah
21. Guru Pendidikan Agama Islam terlibat secara aktif dalam penyaringan buku-buku bacaan siswa.
- a. Selalu d. Tidak pernah
b. Kadang-kadang e. Tidak tahu
c. Pernah
22. Guru Pendidikan Agama Islam terlibat secara aktif di dalam usaha optimalisasi fungsi buku-buku keagamaan.
- a. Selalu d. Tidak pernah
b. Kadang-kadang e. Tidak tahu
c. Pernah
23. Guru Pendidikan Agama Islam berusaha memperluas wawasan siswa tentang akhlaqul karimah/budi pekerti yang luhur.
- a. Selalu d. Tidak pernah

- b. Kadang-kadang
c. Pernah
e. Tidak tahu
24. Guru Pendidikan Agama Islam berusaha memperluas pengalaman siswa tentang akhlaqul karimah/budi pekerti yang luhur.
a. Selalu
b. Kadang-kadang
c. Pernah
d. Tidak pernah
e. Tidak tahu
25. Guru Pendidikan Agama Islam merupakan pelopor dalam hal persatuan dan kesatuan.
a. Selalu
b. Kadang-kadang
c. Pernah
d. Tidak pernah
e. Tidak tahu
26. Guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang pelopor dalam hal membina keharmonisan hubungan antar anggota sekolah.
a. Selalu
b. Kadang-kadang
c. Pernah
d. Tidak pernah
e. Tidak tahu
27. Guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang pelopor dalam hal membina keharmonisan hubungan antar anggota sekolah dengan masyarakat.
a. Selalu
b. Kadang-kadang
c. Pernah
d. Tidak pernah
e. Tidak tahu
28. Guru Pendidikan Agama Islam berusaha melakukan penataan terhadap sarana dan prasarana Pendidikan Agama Islam.
a. Selalu
b. Kadang-kadang
c. Pernah
d. Tidak pernah
e. Tidak tahu
29. Guru Pendidikan Agama Islam berusaha menyesuaikan sarana dan prasana Pendidikan Agama Islam
a. Selalu
b. Kadang-kadang
c. Pernah
d. Tidak pernah
e. Tidak tahu
30. Guru Pendidikan Agama Islam adalah penyempurna tugas keluarga siswa dalam hal pembentukan akhlaqul karimah/budi pekerti yang luhur.
a. Selalu
b. Kadang-kadang
c. Pernah
d. Tidak pernah
e. Tidak tahu
31. Berkaitan dengan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlaqul karimah/budi pekerti yang luhur bagi siswa SMPN 2 Giriwoyo, apakah anda memiliki saran/pendapat/usul ? Bila "ya", tolong tuliskan saran/pendapat/usul anda !

LAMPIRAN III

ANGKET SISWA SMPN 2 GIRIWOYO

Judul : Peran guru Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan akhlaq siswa SMPN 2 Giriwoyo.

Responden : Siswa SMPN 2 Giriwoyo

Petunjuk : Berilah tanda silang pada lembar jawaban sesuai dengan pilihan anda dan jawablah dengan jujur

Catatan : Angket ini semata – mata dipergunakan untuk pelengkap data penelitian

Nama :

Nomor Induk Siswa :

1. Berapa jam pelajarankah Pendidikan Agama Islam diajarkan dalam satu minggu?
 - a. 4 jam pelajaran
 - b. 3 jam pelajaran
 - c. 2 jam pelajaran
 - d. 1 jam pelajaran
 - e. Tidak tahu
2. Berapa persenkah materi Pendidikan Agama Islam terkait langsung dengan pembentukan akhlaq siswa ?
 - a. 0 - 25%
 - b. 26 - 50%
 - c. 51 - 75%
 - d. 76 - 100%
 - e. Tidak tahu
3. Apakah materi Pendidikan Agama Islam berkaitan dengan hal-hal yang seharusnya dipelajari siswa dalam hidup ini ?
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Pernah
 - d. Tidak pernah
 - e. Tidak tahu
4. Apakah materi Pendidikan Agama Islam berusaha menghilangkan gangguan kejiwaan siswa seperti segala bentuk kemalasan, kebencian, permusuhan dan sebagainya ?
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Pernah
 - d. Tidak pernah
 - e. Tidak tahu
5. Apakah materi Pendidikan Agama Islam berkaitan dengan pemilihan pekerjaan bagi siswa di masa yang akan datang ?
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Pernah
 - d. Tidak pernah
 - e. Tidak tahu

6. Materi Pendidikan Agama Islam berkaitan dengan pembinaan keimanan dan ketaqwaan siswa.
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Pernah
 - d. Tidak pernah
 - e. Tidak tahu
7. Materi Pendidikan Agama Islam berkaitan dengan pembinaan perilaku beribadah siswa.
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Pernah
 - d. Tidak pernah
 - e. Tidak tahu
8. Materi Pendidikan Agama Islam berkaitan dengan pembinaan perilaku muamalah siswa.
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Pernah
 - d. Tidak pernah
 - e. Tidak tahu
9. Apakah seorang guru Pendidikan Agama Islam dituntut menjadi uswatun hasanah/suri teladan yang baik ?
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Pernah
 - d. Tidak pernah
 - e. Tidak tahu
10. Kisah-kisah keteladanan merupakan upaya pembentukan akhlaq siswa.
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Pernah
 - d. Tidak pernah
 - e. Tidak tahu
11. Para siswa membutuhkan nasehat dari guru Pendidikan Agama Islam tentang akhlaqul karimah/budi pekerti yang luhur.
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Pernah
 - d. Tidak pernah
 - e. Tidak tahu
12. Pembiasaan merupakan satu upaya untuk pembentukan akhlaq siswa
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Pernah
 - d. Tidak pernah
 - e. Tidak tahu
13. Apakah siswa yang melanggar norma akhlaqul karimah/budi pekerti yang luhur di sekolah harus dihukum ?
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Pernah
 - d. Tidak pernah
 - e. Tidak tahu
14. Apakah penghargaan diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam kepada siswa yang berakhlaqul karimah/berbudi pekerti yang luhur ?
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Pernah
 - d. Tidak pernah
 - e. Tidak tahu

- c. Pernah
15. Apakah upaya pembersihan jasmani dan rohani dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam terhadap siswa ?
- a. Selalu d. Tidak pernah
b. Kadang-kadang e. Tidak tahu
c. Pernah
16. Apakah upaya pemeliharaan siswa dari perilaku yang jelek/akhlaqul madzmumah juga dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam ?
- a. Selalu d. Tidak pernah
b. Kadang-kadang e. Tidak tahu
c. Pernah
17. Apakah upaya pemeliharaan kesucian batin/fithrah siswa dilakukan guru Pendidikan Agama Islam ?
- a. Selalu d. Tidak pernah
b. Kadang-kadang e. Tidak tahu
c. Pernah
18. Apakah upaya pengembangan kesucian batin/fithrah siswa dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam ?
- a. Selalu d. Tidak pernah
b. Kadang-kadang e. Tidak tahu
c. Pernah
19. Pendidikan akhlaq harus didasari oleh ilmu akhlaq.
- a. Selalu d. Tidak pernah
b. Kadang-kadang e. Tidak tahu
c. Pernah
20. Usaha penyederhanaan/penyimpulan problematika realitas kehidupan adalah ... dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam.
- a. Selalu d. Tidak pernah
b. Kadang-kadang e. Tidak tahu
c. Pernah
21. Guru Pendidikan Agama Islam terlibat secara aktif dalam penyaringan buku-buku bacaan siswa.
- a. Selalu d. Tidak pernah
b. Kadang-kadang e. Tidak tahu
c. Pernah
22. Guru Pendidikan Agama Islam terlibat secara aktif di dalam usaha optimalisasi fungsi buku-buku keagamaan.
- a. Selalu d. Tidak pernah
b. Kadang-kadang e. Tidak tahu
c. Pernah
23. Guru Pendidikan Agama Islam berusaha memperluas wawasan siswa tentang akhlaqul karimah/budi pekerti yang luhur.
- a. Selalu d. Tidak pernah

- b. Kadang-kadang
c. Pernah
e. Tidak tahu
24. Guru Pendidikan Agama Islam berusaha memperluas pengalaman siswa tentang akhlaqul karimah/budi pekerti yang luhur.
a. Selalu
b. Kadang-kadang
c. Pernah
d. Tidak pernah
e. Tidak tahu
25. Guru Pendidikan Agama Islam merupakan pelopor dalam hal persatuan dan kesatuan.
a. Selalu
b. Kadang-kadang
c. Pernah
d. Tidak pernah
e. Tidak tahu
26. Guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang pelopor dalam hal membina keharmonisan hubungan antar anggota sekolah.
a. Selalu
b. Kadang-kadang
c. Pernah
d. Tidak pernah
e. Tidak tahu
27. Guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang pelopor dalam hal membina keharmonisan hubungan antar anggota sekolah dengan masyarakat.
a. Selalu
b. Kadang-kadang
c. Pernah
d. Tidak pernah
e. Tidak tahu
28. Guru Pendidikan Agama Islam berusaha melakukan penataan terhadap sarana dan prasarana Pendidikan Agama Islam.
a. Selalu
b. Kadang-kadang
c. Pernah
d. Tidak pernah
e. Tidak tahu
29. Guru Pendidikan Agama Islam berusaha menyesuaikan sarana dan prasana Pendidikan Agama Islam.
a. Selalu
b. Kadang-kadang
c. Pernah
d. Tidak pernah
e. Tidak tahu
30. Guru Pendidikan Agama Islam adalah penyempurna tugas keluarga siswa dalam hal pembentukan akhlaqul karimah/budi pekerti yang luhur.
a. Selalu
b. Kadang-kadang
c. Pernah
d. Tidak pernah
e. Tidak tahu
31. Berkaitan dengan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlaqul karimah/budi pekerti yang luhur bagi siswa SMPN 2 Giriwoyo, apakah anda memiliki saran/pendapat/usul ? Bila "ya", tolong tuliskan saran/pendapat/usul anda !

LAMPIRAN IV

ANGKET GURU DAN STAF TATA USAHA SMPN 2 GIRIWOYO

Judul : Peran guru Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan akhlaq siswa SMPN 2 Giriwoyo.

Responden : Guru dan Staf Tata Usaha SMPN 2 Giriwoyo

Petunjuk : Berilah tanda silang pada lembar jawaban sesuai dengan pilihan anda dan jawablah dengan jujur

Catatan : Angket ini semata – mata dipergunakan untuk pelengkap data penelitian

Nama :

NIP :

1. Berapa jam pelajarankah Pendidikan Agama Islam diajarkan dalam satu minggu?
 - a. 4 jam pelajaran
 - b. 3 jam pelajaran
 - c. 2 jam pelajaran
 - d. 1 jam pelajaran
 - e. Tidak tahu
2. Berapa persenkah materi Pendidikan Agama Islam terkait langsung dengan pembentukan akhlaq siswa ?
 - a. 0 - 25%
 - b. 26 - 50%
 - c. 51 - 75%
 - d. 76 - 100%
 - e. Tidak tahu
3. Apakah materi Pendidikan Agama Islam berkaitan dengan hal-hal yang seharusnya dipelajari siswa dalam hidup ini ?
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Pernah
 - d. Tidak pernah
 - e. Tidak tahu
4. Apakah materi Pendidikan Agama Islam berusaha menghilangkan gangguan kejiwaan siswa seperti segala bentuk kemalasan, kebencian, permusuhan dan sebagainya ?
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Pernah
 - d. Tidak pernah
 - e. Tidak tahu
5. Apakah materi Pendidikan Agama Islam berkaitan dengan pemilihan pekerjaan bagi siswa di masa yang akan datang ?
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Pernah
 - d. Tidak pernah
 - e. Tidak tahu

6. Materi Pendidikan Agama Islam berkaitan dengan pembinaan keimanan dan ketaqwaan siswa.
- Selalu
 - Kadang-kadang
 - Pernah
 - Tidak pernah
 - Tidak tahu
7. Materi Pendidikan Agama Islam berkaitan dengan pembinaan perilaku beribadah siswa.
- Selalu
 - Kadang-kadang
 - Pernah
 - Tidak pernah
 - Tidak tahu
8. Materi Pendidikan Agama Islam berkaitan dengan pembinaan perilaku muamalah siswa.
- Selalu
 - Kadang-kadang
 - Pernah
 - Tidak pernah
 - Tidak tahu
9. Apakah seorang guru Pendidikan Agama Islam dituntut menjadi uswatun hasanah/suri teladan yang baik ?
- Selalu
 - Kadang-kadang
 - Pernah
 - Tidak pernah
 - Tidak tahu
10. Kisah-kisah keteladanan merupakan upaya pembentukan akhlaq siswa.
- Selalu
 - Kadang-kadang
 - Pernah
 - Tidak pernah
 - Tidak tahu
11. Para siswa membutuhkan nasehat dari guru Pendidikan Agama Islam tentang akhlaqul karimah/budi pekerti yang luhur
- Selalu
 - Kadang-kadang
 - Pernah
 - Tidak pernah
 - Tidak tahu
12. Pembiasaan merupakan satu upaya untuk pembentukan akhlaq siswa .
- Selalu
 - Kadang-kadang
 - Pernah
 - Tidak pernah
 - Tidak tahu
13. Apakah siswa yang melanggar norma akhlaqul karimah/budi pekerti yang luhur di sekolah harus dihukum ?
- Selalu
 - Kadang-kadang
 - Pernah
 - Tidak pernah
 - Tidak tahu
14. Apakah penghargaan diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam kepada siswa yang berakhlaqul karimah/berbudi pekerti yang luhur ?
- Selalu
 - Kadang-kadang
 - Pernah
 - Tidak pernah
 - Tidak tahu

- c. Pernah
15. Apakah upaya pembersihan jasmani dan rohani dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam terhadap siswa ?
- a. Selalu d. Tidak pernah
b. Kadang-kadang e. Tidak tahu
c. Pernah
16. Apakah upaya pemeliharaan siswa dari perilaku yang jelek/akhlaqul madzmumah juga dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam ?
- a. Selalu d. Tidak pernah
b. Kadang-kadang e. Tidak tahu
c. Pernah
17. Apakah upaya pemeliharaan kesucian batin/fithrah siswa dilakukan guru Pendidikan Agama Islam ?
- a. Selalu d. Tidak pernah
b. Kadang-kadang e. Tidak tahu
c. Pernah
18. Apakah upaya pengembangan kesucian batin/fithrah siswa dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam ?
- a. Selalu d. Tidak pernah
b. Kadang-kadang e. Tidak tahu
c. Pernah
19. Pendidikan akhlaq harus didasari oleh ilmu akhlaq.
- a. Selalu d. Tidak pernah
b. Kadang-kadang e. Tidak tahu
c. Pernah
20. Usaha penyederhanaan/penyimpulan problematika realitas kehidupan adalah ... dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam.
- a. Selalu d. Tidak pernah
b. Kadang-kadang e. Tidak tahu
c. Pernah
21. Guru Pendidikan Agama Islam terlibat secara aktif dalam penyaringan buku-buku bacaan siswa.
- a. Selalu d. Tidak pernah
b. Kadang-kadang e. Tidak tahu
c. Pernah
22. Guru Pendidikan Agama Islam terlibat secara aktif di dalam usaha optimalisasi fungsi buku-buku keagamaan.
- a. Selalu d. Tidak pernah
b. Kadang-kadang e. Tidak tahu
c. Pernah
23. Guru Pendidikan Agama Islam berusaha memperluas wawasan siswa tentang akhlaqul karimah/budi pekerti yang luhur.
- a. Selalu d. Tidak pernah

- b. Kadang-kadang
c. Pernah
e. Tidak tahu
24. Guru Pendidikan Agama Islam berusaha memperluas pengalaman siswa tentang akhlaqul karimah/budi pekerti yang luhur.
a. Selalu
b. Kadang-kadang
c. Pernah
d. Tidak pernah
e. Tidak tahu
25. Guru Pendidikan Agama Islam merupakan pelopor dalam hal persatuan dan kesatuan.
a. Selalu
b. Kadang-kadang
c. Pernah
d. Tidak pernah
e. Tidak tahu
26. Guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang pelopor dalam hal membina keharmonisan hubungan antar anggota sekolah.
a. Selalu
b. Kadang-kadang
c. Pernah
d. Tidak pernah
e. Tidak tahu
27. Guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang pelopor dalam hal membina keharmonisan hubungan antar anggota sekolah dengan masyarakat.
a. Selalu
b. Kadang-kadang
c. Pernah
d. Tidak pernah
e. Tidak tahu
28. Guru Pendidikan Agama Islam berusaha melakukan penataan terhadap sarana dan prasarana Pendidikan Agama Islam.
a. Selalu
b. Kadang-kadang
c. Pernah
d. Tidak pernah
e. Tidak tahu
29. Guru Pendidikan Agama Islam berusaha menyesuaikan sarana dan prasana Pendidikan Agama Islam.
a. Selalu
b. Kadang-kadang
c. Pernah
d. Tidak pernah
e. Tidak tahu
30. Guru Pendidikan Agama Islam adalah penyempurna tugas keluarga siswa dalam hal pembentukan akhlaqul karimah/budi pekerti yang luhur.
a. Selalu
b. Kadang-kadang
c. Pernah
d. Tidak pernah
e. Tidak tahu
31. Berkaitan dengan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlaqul karimah/budi pekerti yang luhur bagi siswa SMPN 2 Giriwoyo, apakah anda memiliki saran/pendapat/usul ? Bila "ya", tolong tuliskan saran/pendapat/usul anda !

REKAPITULASI JAWABAN RESPONDEN SISWA SMPN 2 GIRIWOYO

NO	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	
1	C	C	C	C	B	A	C	C	A	B	A	A	D	B	B	D	A	A	A	C	B	D	B	B	B	A	B	B	A	A	C
2	C	C	A	B	D	A	A	E	A	C	C	C	B	D	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C
3	C	D	A	E	E	E	A	E	E	B	E	E	E	E	E	E	E	E	E	E	E	E	E	E	E	A	A	A	A	E	E
4	C	A	A	C	A	A	A	A	C	A	A	A	D	D	D	C	A	A	C	C	A	A	C	A	A	B	A	B	C	A	C
5	C	E	C	B	E	A	A	E	A	A	A	A	A	B	B	D	D	A	D	E	B	D	A	A	A	C	B	E	E	B	A
6	C	B	C	C	C	C	A	E	A	C	A	B	E	D	C	E	A	A	C	E	A	A	B	A	A	B	A	B	C	C	C
7	C	E	C	E	E	A	B	A	C	A	A	A	E	E	C	C	A	A	E	A	C	A	A	A	A	C	C	E	C	C	C
8	C	D	C	C	C	C	C	C	B	B	A	C	C	A	C	B	D	C	C	C	A	E	A	A	A	C	D	E	C	C	C
9	C	E	A	D	E	A	A	B	A	A	A	B	E	E	A	E	A	A	A	B	A	E	A	A	A	A	A	E	A	A	A
10	C	E	C	C	C	C	C	C	C	B	C	C	B	D	C	B	B	B	C	B	C	E	C	C	C	C	E	E	E	E	C
11	C	C	B	B	B	B	A	B	A	B	B	B	B	C	C	D	E	S	B	N	B	B	B	B	A	B	B	B	C	B	B
12	C	E	A	D	A	B	C	E	A	C	C	A	A	B	B	D	A	A	A	B	A	E	A	A	A	B	B	B	A	A	A
13	C	A	B	C	E	C	C	C	A	B	A	A	B	B	A	A	C	A	B	B	C	A	A	A	A	A	A	A	A	B	A
14	C	A	A	B	B	A	A	A	A	B	A	A	B	B	A	A	C	A	B	B	C	A	A	A	A	A	A	A	A	B	A
15	C	A	C	B	B	A	A	C	A	A	A	C	C	A	D	A	B	A	A	A	A	B	B	A	A	A	A	A	A	A	B
16	A	B	A	E	E	A	B	B	D	A	A	D	A	C	D	B	E	C	C	B	D	E	A	C	C	D	E	B	A	C	A
17	C	B	C	A	C	A	A	C	D	A	C	C	B	D	B	C	C	C	B	A	A	B	C	D	B	C	B	B	A	C	A
18	C	E	A	D	A	A	A	A	A	A	A	A	B	B	C	B	A	A	A	A	A	A	A	A	B	A	C	C	A	C	C

NO	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	
19	C	E	A	D	A	A	A	A	A	A	A	A	B	B	C	B	A	A	A	A	A	A	A	B	A	C	C	A	C	C	
20	C	E	C	B	D	A	C	C	C	A	A	A	C	A	A	E	E	C	A	D	E	A	C	B	B	E	E	E	B	B	
21	C	E	A	A	C	A	A	A	A	C	A	C	A	A	A	D	B	C	C	A	A	D	A	A	A	A	A	B	A	A	
22	C	E	B	C	E	A	C	B	A	A	A	A	D	A	A	E	A	A	A	A	B	A	B	C	E	E	E	E	A	A	
23	C	E	A	B	C	A	A	A	A	A	A	A	B	E	B	A	A	E	A	A	A	B	A	A	A	A	A	E	A	B	
24	C	E	A	B	B	A	A	A	A	A	A	B	D	D	B	B	B	B	E	A	E	E	E	A	A	E	E	E	E	E	
25	D	E	A	B	D	A	A	A	A	A	A	B	B	B	A	A	A	A	A	E	B	E	A	A	A	A	A	A	A	A	
26	C	E	B	C	E	C	B	C	A	E	C	D	E	E	E	E	E	E	E	C	E	E	C	C	E	E	C	B	C	C	
27	C	E	B	C	C	A	C	E	A	E	C	B	E	E	E	E	E	E	C	E	E	E	C	C	E	E	E	C	C	B	
28	C	D	A	A	A	A	A	A	A	A	B	A	A	C	A	B	B	A	A	B	B	A	A	B	B	B	B	A	A	A	
29	C	E	C	C	E	A	A	E	B	E	E	B	C	E	B	E	B	B	A	E	E	A	E	A	B	E	E	B	C	B	
30	C	C	A	B	E	A	A	B	A	A	A	A	C	A	B	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	B	B	C	D	E	D
31	C	E	C	B	E	A	B	C	E	B	C	A	B	A	D	B	E	E	A	D	B	E	B	B	B	E	B	B	A	B	
32	C	E	C	E	E	C	A	E	A	E	E	E	A	E	A	D	E	D	B	B	D	C	B	B	D	E	D	B	E	C	
33	C	D	C	B	C	E	C	C	C	A	A	A	B	C	A	D	A	A	A	E	E	A	C	A	A	C	C	E	C	C	
34	C	E	B	B	E	E	A	B	B	D	C	E	D	B	B	D	D	B	B	D	E	A	B	C	E	E	E	C	C	A	
35	C	E	B	B	E	E	B	B	B	D	B	E	B	D	B	B	B	B	D	E	B	B	D	B	B	D	B	B	A	B	
36	C	E	E	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C	D	D	D	B	B	D	D	D	B	B	C	
37	C	E	E	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C	D	C	C	E	B	D	D	B	B	E	D	E	B	B	C	

NO	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30
38	C	E	C	A	A	A	A	B	A	A	A	C	B	B	A	D	A	B	A	E	E	B	A	A	A	B	B	E	B	A
39	C	C	C	C	B	C	C	C	D	A	A	C	C	E	C	D	C	B	C	C	C	A	A	C	D	C	C	C	C	C
40	A	E	B	D	E	A	A	E	A	B	A	B	C	A	C	B	C	C	A	E	E	A	A	A	A	C	E	A	C	B
41	C	D	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	B	B	A	A	A	A	A	B	B	A	A	A	B	B	B	A	A	B
42	B	E	C	C	B	A	A	C	C	A	A	A	C	E	A	B	A	B	C	B	B	B	C	A	C	B	B	C	A	B
43	C	A	B	C	B	C	B	E	D	C	B	C	E	B	C	D	C	B	B	D	D	E	B	B	E	E	B	A	B	E
44	C	E	B	A	B	A	B	B	A	B	A	B	B	B	C	C	C	C	B	C	B	A	A	C	C	C	C	A	A	A
45	C	B	A	A	B	A	A	B	C	A	A	B	B	C	C	B	A	A	A	A	C	B	A	A	A	C	A	A	A	A
46	C	E	B	B	D	A	A	A	D	A	A	A	D	A	D	D	A	A	A	D	D	A	A	A	E	D	D	A	A	E
47	C	E	B	C	B	C	C	B	A	C	A	A	B	C	A	D	A	A	B	B	C	A	A	A	A	B	E	E	C	B
48	C	E	B	C	C	A	A	B	A	B	A	D	C	C	D	D	E	E	D	B	B	A	A	B	E	B	E	B	B	B
49	C	B	A	A	C	A	A	C	C	C	C	A	A	B	C	D	C	C	C	C	C	A	A	A	C	C	C	A	A	A
50	C	B	A	A	A	C	C	C	A	C	A	A	B	C	C	D	C	C	A	E	C	C	A	A	A	C	C	B	C	C
51	C	E	E	A	A	B	B	B	A	A	A	A	A	B	B	B	A	B	B	B	B	B	B	B	B	A	A	B	B	A
52	C	E	A	A	C	A	A	A	A	A	A	A	B	E	A	D	A	A	A	B	B	A	A	A	E	A	A	A	A	A
53	C	C	C	D	B	A	A	C	C	C	C	B	C	B	D	C	C	B	C	A	D	A	B	A	B	B	B	B	A	A
54	C	E	C	A	B	A	B	D	B	D	B	A	B	A	E	D	A	C	E	E	B	C	B	A	A	A	E	A	A	B
55	C	E	A	A	B	A	C	E	A	A	A	A	E	D	A	D	A	A	A	B	A	A	A	A	A	A	A	A	A	C
56	A	E	E	A	B	A	A	E	E	C	A	E	E	E	B	E	C	C	A	E	E	E	B	C	C	A	E	C	C	B

NO	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	
57	C	E	C	C	B	A	B	E	E	B	C	C	D	E	E	E	E	E	B	C	D	A	B	A	B	A	C	E	E	A	
58	C	C	C	A	C	C	B	B	E	B	E	B	E	A	E	B	A	E	B	B	D	E	B	D	B	D	B	B	D	E	
59	C	E	A	D	C	A	B	B	B	A	A	A	A	E	E	C	E	E	B	B	E	A	A	B	E	E	C	B	B	B	
60	C	E	A	A	C	A	C	C	C	A	C	A	A	C	A	B	B	A	C	E	C	A	A	A	A	E	A	A	A	A	
61	C	E	B	A	C	A	A	A	A	B	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	D	A	A	A	A	A	A	A	A	A	
62	C	C	A	D	C	C	A	A	A	C	A	B	A	E	A	D	B	B	A	B	B	C	A	A	A	C	B	B	A	B	
63	C	E	B	B	C	A	A	E	D	E	D	D	B	D	D	B	A	D	A	E	D	B	A	A	A	A	B	E	A	B	
64	C	B	C	D	B	A	C	B	A	D	B	E	C	D	C	D	B	B	B	A	B	D	C	C	C	B	B	B	A	B	
65	C	B	A	D	D	A	C	A	A	A	B	A	D	D	B	D	D	D	C	C	D	C	C	C	C	C	B	E	C	B	
66	C	D	C	B	E	B	B	E	E	B	C	B	C	D	B	B	B	B	C	C	D	C	C	A	C	C	D	C	A	B	
67	C	D	C	A	C	A	A	E	A	A	A	C	E	C	E	C	A	E	A	B	A	A	A	A	E	E	A	A	A	A	
68	C	B	C	B	C	A	B	B	A	A	A	A	D	A	A	D	A	A	A	A	B	C	C	A	B	A	B	A	A	B	
69	C	E	C	A	A	A	A	A	A	A	A	A	E	E	C	B	E	C	A	B	C	A	A	A	C	E	E	A	A	E	
70	C	E	C	B	C	A	A	A	A	A	A	B	A	E	B	B	A	C	A	B	C	A	A	A	C	E	E	C	B	B	
71	C	E	B	B	C	A	A	A	A	A	B	A	E	E	B	D	A	A	A	D	A	E	A	A	A	C	B	C	C	A	
72	C	E	C	B	C	A	A	A	A	A	A	A	A	E	B	B	A	C	A	B	B	A	A	A	C	E	E	C	B	B	
73	C	D	C	A	C	A	A	C	A	C	A	C	A	E	A	A	A	C	A	A	B	A	A	A	A	C	A	A	A	A	
74	C	D	A	D	B	C	C	C	A	A	A	A	C	D	A	D	A	A	A	A	D	A	C	C	A	A	A	D	B	A	C
75	C	E	A	D	A	A	A	A	E	A	A	A	C	D	D	B	D	D	A	E	D	B	A	A	A	A	B	B	A	A	A

NO	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30
76	C	A	A	B	A	A	B	C	E	E	A	B	E	E	E	E	E	B	A	E	D	A	A	A	C	C	C	E	B	E
77	C	A	C	C	A	A	A	B	C	A	B	E	A	E	B	D	A	A	A	A	B	B	B	B	E	B	B	A	B	B
78	C	E	A	A	E	A	A	A	A	A	A	A	B	B	A	A	A	B	A	A	B	A	A	A	A	B	E	A	A	A
79	C	E	E	B	E	A	C	A	A	C	A	A	B	B	C	B	C	C	A	A	C	C	A	A	E	E	E	B	C	A
80	C	E	A	D	B	A	A	B	E	A	A	A	A	D	B	D	D	B	A	C	C	A	A	B	A	A	B	A	A	A



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

REKAPITULASI JAWABAN RESPONDEN GURU DAN TU SMPN 2 GIRIWOYO

NO	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30
1	C	D	A	A	B	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	B	B	B	A	A	A	B	A	A	A	C
2	C	C	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	B	B	B	A	A	A	B	A	B	A	A	B	A	A	B	A	A	A
3	C	A	A	A	B	A	A	A	A	A	B	A	C	D	B	B	A	A	A	A	B	A	A	A	A	B	B	B	A	B
4	C	E	A	A	B	A	A	B	B	B	B	B	C	D	B	C	B	B	A	C	C	C	A	B	A	A	B	B	A	B
5	C	A	A	B	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	D	E	A	A	A	A	A	A	A
6	C	C	A	A	B	A	A	E	A	E	E	A	A	E	E	E	E	E	E	A	E	E	E	A	A	A	A	A	A	A
7	C	E	A	E	B	A	A	E	A	E	E	A	A	E	E	E	E	E	E	A	E	E	E	A	E	A	A	A	A	A
8	C	B	B	A	D	A	A	B	D	B	B	B	B	B	C	A	B	B	B	B	B	C	C	A	A	A	E	E	E	E
9	C	D	A	A	A	A	A	A	A	B	A	B	B	B	A	A	B	C	B	C	B	A	A	A	C	A	A	B	A	A
10	C	E	A	A	B	A	A	A	A	A	A	A	E	D	D	E	E	E	E	A	C	B	E	B	A	A	E	A	B	E
11	C	D	A	A	B	A	A	A	A	B	B	A	B	B	A	B	A	A	A	A	A	A	A	A	A	B	B	A	A	A
12	C	B	A	B	A	A	B	B	A	A	A	B	C	C	B	A	C	A	A	A	B	A	B	A	B	A	A	B	B	A
13	C	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	B	A	A	A	A	A	A	A	B	A	A	A	A	A	A	A	A	A
14	C	C	A	A	B	A	A	A	A	A	A	A	B	B	B	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	B	B	B	A	A
15	C	C	A	A	D	A	A	B	A	A	C	A	A	C	B	C	B	C	A	A	A	A	B	A	A	A	A	A	A	A
16	C	B	A	A	A	A	A	A	A	A	A	B	B	B	A	A	A	A	B	B	A	A	A	B	B	B	B	B	B	A
17	C	D	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	B	B	B	B	B	A	B	B	A	B	A	A	A	A	A	A	A
18	C	C	A	A	B	A	A	A	A	B	A	B	B	B	B	B	B	A	A	A	B	B	B	A	A	B	B	B	A	B

NO	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30
19	A	B	A	A	B	A	A	A	B	A	B	B	A	B	B	A	A	E	B	B	B	B	B	B	B	A	A	A	A	A
20	C	B	A	A	B	A	A	A	A	A	B	B	A	B	B	A	A	A	B	C	B	B	A	B	A	B	B	A	A	B
21	C	B	A	A	B	A	A	A	A	A	B	B	A	B	B	A	A	A	B	C	B	B	A	B	A	B	B	A	A	B
22	C	B	B	A	B	A	A	B	A	A	A	B	B	B	B	B	A	A	B	C	B	B	A	B	A	B	B	B	B	B



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

REKAPITULASI JAWABAN RESPONDEN GURU AGAMA SMPN 2 GIRIWOYO

NO	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30
1	C	A	A	B	C	A	B	B	B	A	A	A	B	B	A	A	A	A	A	A	B	B	A	A	B	B	B	B	B	A



BIODATA PENULIS

NAMA : KAVINJL, S.Pd.

NIM : 03913104

Tempat/Tgl. Lahir : Wonogiri, 4 September 1965

Agama : Islam

Status : Kawin

Pekerjaan : Kepala SMP N 2 Giriwoyo

Alamat Kantor : Desa Selomarto, Kec. Giriwoyo, Kab. Wonogiri

Alamat Rumah : RT. 01 RW. 03 Donorojo, Pacitan Jatim
Tlp. (0357) 511167

Riwayat Pendidikan :

1. SDN Sedayu Arjosari	Tamat 1976
2. SMP PGRI Arjosari	Tamat 1981
3. MAN Pacitan	Tamat 1984
4. D3 PTN FKIP UNS	Tamat 1989
5. S1 PTN FKIP UNS	Tamat 1996

Riwayat Pekerjaan :

1. Guru SMP N 1 Giriwoyo	Tahun 1988-1991
2. Guru SMEA Tri Dharma	Tahun 1991-1996
3. SMEA Pancasila Pracimantoro	Tahun 1996-1999
4. Guru SMPN 1 Giriwoyo	Tahun 1999-2003
5. Kepala SMPN 2 Giriwoyo	Tahun 2003-Sekarang